

# PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

KAMPUNG BUNSUR  
KECAMATAN SUNGAI APIT  
KABUPATEN SIAK  
PROVINSI RIAU



Kampung  
Bunsur



proforest





PROFIL DESA  
**KAMPUNG BUNSUR**  
KECAMATAN SUNGAI APIT  
KABUPATEN SIAK  
PROVINSI RIAU



PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT  
**BADAN RESTORASI GAMBUT DAN MANGROVE**  
KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI, PARTISIPASI DAN  
KEMITRAAN



**LEMBAR PENGESAHAN**  
**LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL**  
**KAMPUNG BUNSUR, KECAMATAN SUNGAI APIT**  
**KABUPATEN SIAK, PROVINSI RIAU**  
**TAHUN 2021**



**TIM PENYUSUN :**

1. **KHAIRUL ABDI (FASILITATOR DESA)**
2. **SYAH ANDELA (ENUMERATOR)**
3. **EKO (ENUMERATOR)**
4. **MAHARANI (PENULIS)**
5. **ERWIN SURYANA (TIM APPROVAL)**
6. **RASYID JUL SIREGAR (TA SPASIAL)**

**LEMBAR PERSETUJUAN KAMPUNG**

Kami yang bertandatangan di bawah ini, selaku Penghulu dan Kerani Kampung Bunsur, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau menyatakan keabsahan **Buku Profil Desa Peduli Gambut – Mangrove 2021 – Kampung Bunsur** yang disusun pada Agustus – Oktober 2021 dengan partisipasi masyarakat Kampung Bunsur bersama Tim penyusun Profil Desa Peduli Gambut Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) Republik Indonesia sebagai Buku Profil Kampung Bunsur yang akan dipergunakan untuk **kegiatan pembangunan dan perbaikan ekosistem gambut wilayah Kampung Bunsur.**

Bunsur, Oktober 2021

**Penghulu**

**Kerani**

**Khaidir**

**Affarizan**



Puji dan syukur Tim Penyusun panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan anugerahnya, sehingga penyusunan “Profil Desa Mandiri Peduli Gambut-Mangrove (DMPGM) Kampung Bunsur 2021” dapat terselesaikan. Profil DMPGM ini merupakan hasil pemetaan partisipatif yang dilakukan pada Agustus hingga Oktober 2021 dengan melibatkan masyarakat Kampung Bunsur dalam pengambilan data spasial maupun sosial ekonomi.

Profil Desa Peduli Gambut – Mangrove ini memaparkan tentang kondisi Kampung Bunsur tahun 2021 terkait ekosistem lahan gambut dan mangrove, beserta peluang dan tantangan dalam melakukan restorasi. Besar harapan kami agar profil ini dapat memberikan sumbangsih keilmuan kepada berbagai pihak, sekaligus sebagai bahan dasar dalam proses pengambilan kebijakan dan keputusan mengenai pengelolaan tata guna lahan yang berkelanjutan untuk mengurangi deforestasi dan degradasi serta peningkatan ekonomi masyarakat disekitar ekosistem gambut.

Tim Penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) yang sudah mempercayakan kami dalam menyelesaikan Profil DMPGM Kampung Bunsur 2021. Kami ucapkan terima kasih terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat Kampung Bunsur, Pemerintahan Kampung Bunsur serta berbagai pihak yang terlibat atas dukungan waktu, tenaga dan pemikiran selama proses pengambilan data di lapangan. Selain itu juga kami haturkan terima kasih kepada *Proforest*, *Daemeter*, *Tim Approval* dan *JKPP* yang telah dengan sabar memeriksa dan memberi masukan dalam penyusunan profil DMPGM ini. Semoga Profil DMPGM Kampung Bunsur ini dapat menjadi penunjang dalam segala aktifitas terkait pengembangan potensi lahan gambut dan sumber daya di Bunsur.

Bunsur, Oktober 2021

Tim Penyusun Profil DMPGM

Kampung Bunsur





LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
<b>BAB I GAMBARAN UMUM KAMPUNG.....</b>	<b>1</b>
1.1 Lokasi Kampung.....	1
1.2 Orbitasi.....	2
1.3 Batas dan Luas Wilayah.....	3
1.4 Fasilitas Umum dan Sosial.....	5
1.5 Data Umum Penduduk.....	11
1.6 Tingkat Kepadatan Penduduk.....	14
<b>BAB II LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT - MANGROVE.....</b>	<b>16</b>
2.1 Jenis Tanah dan Gambut - Mangrove.....	16
2.2 Iklim.....	18
2.3 Keanekaragaman Hayati.....	23
2.4 Hidrologi di Lahan Gambut - Mangrove.....	31
2.5 Perubahan Ekosistem Gambut - Mangrove.....	33
<b>BAB III PENDIDIKAN DAN KESEHATAN.....</b>	<b>35</b>
3.1 Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kesehatan.....	35
3.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan.....	36
3.3 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap.....	39
<b>BAB IV KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.....</b>	<b>40</b>
4.1 Sejarah Komunitas.....	40
4.2 Etnis, Bahasa, Agama.....	40
4.3 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam.....	42
<b>BAB V PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN.....</b>	<b>44</b>
5.1 Pembentukan Pemerintahan.....	44
5.2 Kepemimpinan Tradisional.....	46
5.3 Aktor Berpengaruh.....	46

5.4	Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan.....	47
5.5	Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Informal .....	48
BAB VI KELEMBAGAAN SOSIAL .....		49
6.1	Organisasi Sosial Formal .....	49
6.2	Organisasi Sosial Non-formal .....	51
6.3	Jejaring Sosial Kampung .....	54
BAB VII PEREKONOMIAN KAMPUNG .....		56
7.1	Pendapatan dan Belanja Kampung .....	56
7.2	Pola Mata Pencaharian .....	57
7.3	Industri dan Pengolahan di Kampung.....	61
7.4	Komoditas Potensial .....	62
7.5	Kelembagaan Ekonomi .....	65
7.6	Jaringan Pasar dan Distribusi Komoditas.....	65
BAB VIII PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM .....		68
8.1	Pemanfaatan Lahan dan Sumber Daya Alam.....	68
8.2	Penguasaan Lahan dan Sumber Daya Alam.....	71
8.3	Penguasaan Lahan Gambut-Mangrove atau Parit/Handil .....	73
8.4	Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut-Mangrove).....	73
8.5	Sengketa Tanah di Lahan Gambut-Mangrove dan Non-Gambut .....	74
BAB IX PROYEK PEMBANGUNAN KAMPUNG.....		75
BAB X PELAKSANAAN RESTORASI GAMBUT – MANGROVE .....		76
BAB XI KESIMPULAN DAN SARAN.....		77
11.1	Kesimpulan .....	77
11.2	Saran .....	78
DAFTAR PUSTAKA .....		80
LAMPIRAN .....		<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Orbitasi dari Kampung Bunsur ke Pusat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi.....	2
Tabel 2 Batas Wilayah Kampung Bunsur .....	3
Tabel 3 Fasilitas Umum di Kampung Bunsur .....	6
Tabel 4 Fasilitas Sosial di Kampung Bunsur.....	8
Tabel 5 Data Penduduk Kampung Bunsur.....	11
Tabel 6 Data Kepala Keluarga Berdasar Jenis Kelamin .....	12
Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Rentang Usia .....	13
Tabel 8 Tingkat Pendidikan Warga Kampung Bunsur Tahun 2021.....	14
Tabel 9 Kepadatan Penduduk Kampung Bunsur.....	15
Tabel 10 Tingkat Kepadatan Penduduk Kampung Bunsur .....	15
Tabel 11 Kematangan Ketebalan Gambut di Kampung Bunsur .....	17
Tabel 12 Suhu dan Curah Hujan Tiap Bulan Kampung Bunsur .....	18
Tabel 13 Kalender Musim .....	21
Tabel 14 Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati di Gambut .....	23
Tabel 15 Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati di Mangrove.....	28
Tabel 16 Hidrologi di Lahan Gambut .....	32
Tabel 17 Jumlah Tenaga Pendidik Di Kampung Bunsur .....	35
Tabel 18 Jumlah Tenaga Kesehatan Di Kampung Bunsur.....	36
Tabel 19 Kondisi Fasilitas dan Perlengkapan Pendidikan di Kampung Bunsur .....	36
Tabel 20 Fasilitas Kesehatan Kampung Bunsur.....	38
Tabel 21 Komposisi Etnis/Suku Kampung Bunsur.....	41
Tabel 22 Jumlah Penganut Agama di Kampung Bunsur .....	42
Tabel 23 Sejarah Perkembangan Kampung Bunsur .....	45
Tabel 24 Sejarah Pemerintahan Kampung Bunsur .....	45
Tabel 25 Aktor Berpengaruh di Kampung Bunsur.....	47
Tabel 26 Organisasi Formal Kampung Bunsur.....	49
Tabel 27 Organisasi Non-Formal Kampung Bunsur .....	52
Tabel 28 Analisis Hubungan Kelembagaan di Kampung Bunsur .....	52
Tabel 29 Sumber Pendapatan Kampung Bunsur Tahun 2020 dan 2021.....	56
Tabel 30 Realisasi Belanja Kampung Bunsur Tahun Anggaran 2020 dan 2021.....	57

Tabel 31 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Bunsur .....	57
Tabel 32 Jumlah Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga .....	59
Tabel 33 Matrik Profil Aktivitas dalam Analisis Gender Di Kampung Bunsur .....	59
Tabel 34 Matriks Akses Dan Kontrol Dalam Analisis Gender Di Kampung Bunsur .....	60
Tabel 35 Data Proses Produksi Kelapa Kelapa Sawit di Kampung Bunsur .....	62
Tabel 36 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut di Kampung Bunsur .....	64
Tabel 37 Distribusi Komoditas di Kampung Bunsur .....	66
Tabel 38 Pemanfaatan Lahan Kampung Bunsur .....	68
Tabel 39 Transek Kampung Bunsur .....	69
Tabel 40 Penguasaan dan Pemanfaatan Lahan Kampung Bunsur .....	70
Tabel 41 Penguasaan Lahan di Kampung Bunsur .....	72
Tabel 42 Peralihan Hak atas Tanah/ Lahan Gambut di Kampung Bunsur .....	73

Gambar 1 Peta Lokasi .....	2
Gambar 2 Peta Administratif .....	5
Gambar 3 Fasilitas Umum di Kampung Bunsur .....	7
Gambar 4 Fasilitas Sosial di Kampung Bunsur.....	9
Gambar 5 Persentase Penduduk Kampung Bunsur Berdasarkan Jenis Kelamin.....	11
Gambar 6 Persentase Kepala Keluarga di Kampung Bunsur Berdasarkan Jenis Kelamin.....	12
Gambar 7 Persentase Penduduk Berdasarkan Jumlah Usia .....	13
Gambar 8 Persentase Tingkat Pendidikan Kampung Bunsur .....	14
Gambar 9 Gambut Saprik (Matang).....	17
Gambar 10 Keanekaragaman Hayati di Kampung Bunsur .....	27
Gambar 11 Keanekaragaman Hayati di Mangrove Kampung Bunsur .....	30
Gambar 12 Hidrologi di Kampung Bunsur.....	32
Gambar 13 Penampakan Areal Kebakaran di Lapangan .....	34
Gambar 14 Fasilitas Pendidikan Kampung Bunsur.....	37
Gambar 14 Fasilitas Kesehatan Kampung Bunsur .....	38
Gambar 15 Persentase Etnis/Suku Kampung Bunsur.....	41
Gambar 16 Persentase Penganut Agama di Kampung Bunsur.....	42
Gambar 17 Bagan Struktur Pemerintahan Kampung Bunsur 2021-2027 .....	46
Gambar 18 Diagram Venn.....	53
Gambar 19 Presentase Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Bunsur.....	58
Gambar 20 Peta Pemanfaatan Lahan Kampung Bunsur .....	71
Gambar 21 Penguasaan Lahan di Kampung Bunsur .....	72





## BAB I

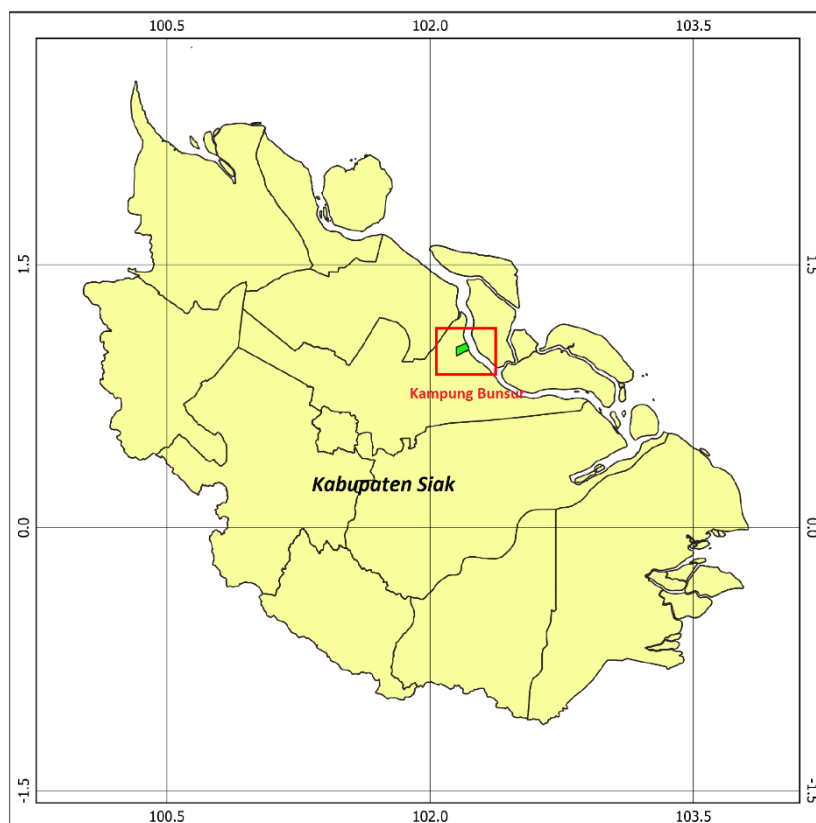
# GAMBARAN UMUM KAMPUNG

### 1.1 Lokasi Kampung

Di kabupaten Siak penamaan Desa diganti dengan Kampung, hal ini mengacu pada Pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (UU Desa), yang kemudian menjadi dasar bagi terbitnya Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Siak Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Perubahan Penamaan Desa Menjadi Kampung. Tidak hanya desa saja yang dirubah tetapi penyebutan untuk aparat pemerintahan juga dirubah seusai dengan penyebutan setempat, Kepala Desa menjadi Penghulu, Sekretaris Desa menjadi Kerani, Rukun Warga menjadi Rukun Kampung dan beberapa pergantian lainnya ke penyebutan setempat.

Kampung Bunsur merupakan Kampung yang terletak di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Terdiri dari dua (2) dusun yaitu Dusun satu (1) dan Dusun dua (2). Kampung Bunsur memiliki empat (4) Rukun Warga (RW) dan delapan (8) Rukun Tetangga (RT). Secara Astronomis Kampung Bunsur terletak di antara  $102^{\circ} 9' 3,6''$  hingga  $102^{\circ} 13' 18,2''$  Bujur Timur (BT) dan  $0^{\circ} 58' 45,48''$  hingga  $1^{\circ} 3' 5,04''$  Lintang Utara (LU). Secara geografis terletak pada 2 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan berada pada daerah pesisir pantai Timur Pulau Sumatera yang berada di tepi perairan Selat Lalang yang berada antara Pulau Sumatera dan Pulau Padang. Untuk lebih jelas mengenai posisi Kampung Bunsur, peta lokasi kampung ini ada pada gambar berikut:

**Gambar 1 Peta Lokasi**



Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM, 2021

## 1.2 Orbitasi

Kampung Bunsur dapat diakses dari Ibu Kota Provinsi Riau, yaitu Pekanbaru, sejauh 350 kilometer (km) menggunakan transportasi jalur darat dengan waktu tempuh sekitar 3 jam perjalanan dengan kendaraan bermotor. Perjalanan darat akan melewati jalan lintas Sumatera hingga jalan lintas Marelan - Simpang Beringin dan jalan Baru Bakal hingga simpang jalan lintas Perawang - Siak. Melalui jalan lintas Perawang – Siak hingga jalan Zamrud – Siak dan jalan Raya Lintas Sumatera menuju Pelabuhan Tanjung Buton. Transportasi umum yang dapat digunakan dari Pekanbaru yakni *travel* dengan tarif berkisar antara Rp. 100.000,- – Rp. 120.000,- dengan rute Pekanbaru - Pelabuhan Tanjung Buton (Mengkapan) – Bunsur - Lalang.

Kampung Bunsur hanya berjarak ± 12 km dari Ibukota Kecamatan Sungai Apit dan ± 70 km dari Ibukota Kabupaten Siak, perjalanan dapat ditempuh dengan jalur darat menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat dengan waktu tempuh 45-60 menit, kondisi jalan sudah diaspal/semenisasi dan beberapa titik sedang dalam perbaikan. Perkiraan akses jarak dan waktu tempuh Kampung Bunsur menuju pusat pemerintahan ibu kota kecamatan, ibukota kabupaten dan ibukota provinsi disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1 Orbitasi dari Kampung Bunsur ke Pusat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi**

No	Uraian	Keterangan
1	<b>Ke Ibukota Kecamatan Sungai Apit</b>	
	Jarak	± 12 km



	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	30 menit (waktu tempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat)
	Waktu tempuh dengan kendaraan umum ke ibukota kecamatan	Tidak tersedia
2	<b>Ke Ibukota Kabupaten Siak</b>	
	Jarak	± 70 km
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	1 jam 30 menit (waktu tempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat)
	Waktu tempuh kendaraan umum ke ibukota kabupaten	Tidak tersedia
3	<b>Ke Ibukota Provinsi – Pekanbaru</b>	
	Jarak	± 350 km
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	2 jam (waktu tempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua)
	Waktu tempuh dengan kendaraan umum ke ibukota provinsi	3 jam (waktu tempuh dengan menggunakan kendaraan roda empat)

Sumber: Observasi, Agustus 2021.

Saat ini dari Kampung Bunsur menuju ke ibu kota kecamatan sangat mudah diakses karena jalan sudah dilakukan pengaspalan. Masyarakat tidak mengalami kesulitan untuk menuju ibukota Kecamatan dan urusan administrasi yang melibatkan kantor pemerintah daerah di ibukota kabupaten juga mudah diakses. Selain itu, masyarakat Kampung Bunsur juga dengan mudah menjual hasil perkebunan seperti Kelapa Sawit, Karet, buah-buahan dan hasil nelayan kepada tengkulak/toke. Karena akses jalan dan pasar cukup dekat, petani juga dapat menjual langsung hasil pertaniannya sendiri ke pasar tradisional/warung/kedai dalam Kampung Bunsur untuk melakukan transaksi jual beli.

### 1.3 Batas dan Luas Wilayah

Kampung Bunsur berbatasan dengan Kampung Lalang di sebelah Utara, Lukit di sebelah Timur, Kampung Dusun Pusako di sebelah Barat dan Kampung Mengkapan di bagian Selatan. Batas-batas tersebut sudah diakui oleh masing-masing desa yang bersangkutan sehingga tidak terjadi perselisihan di antara masing-masing pihak.

**Tabel 2 Batas Wilayah Kampung Bunsur**

Batas	Desa / Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Lalang	Sungai Apit
Sebelah Timur	Lukit	Merbau
Sebelah Selatan	Mengkapan	Sungai Apit
Sebelah Barat	Dusun Pusako	Dusun Pusako

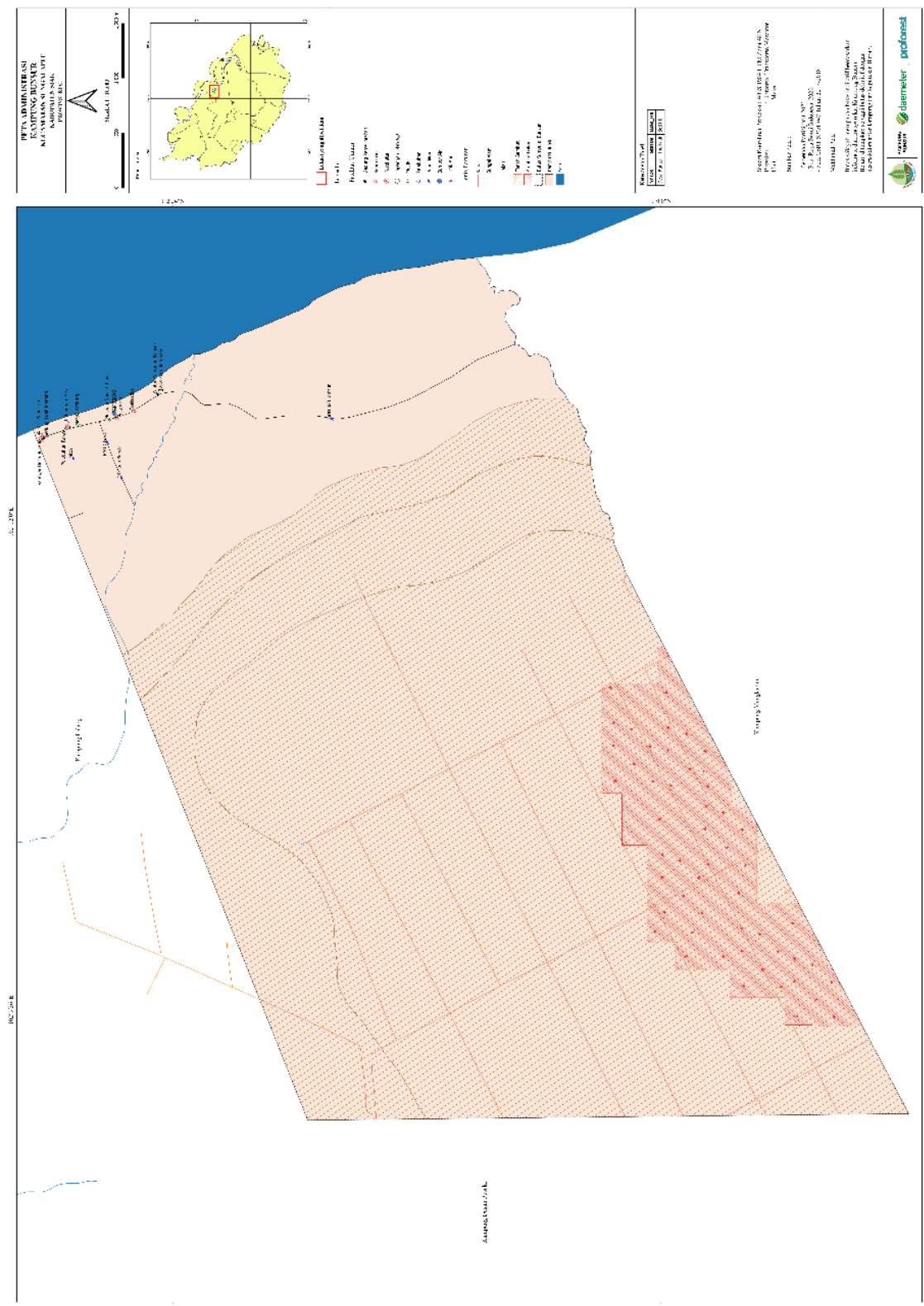
Sumber: Monografi Kampung Bunsur, Agustus 2021.

Informasi mengenai batas wilayah administrasi Kampung Bunsur diperoleh dari pemerintah kampung dan tokoh-tokoh kunci yang memahami sejarah dan riwayat kewilayahan Kampung Bunsur dengan metode pemetaan partisipatif. Hasil pemetaan partisipatif ini masih indikatif dan belum dilakukan konfirmasi dengan kampung-kampung sempadan, kecamatan dan kabupaten. Namun setidaknya peta yang dihasilkan ini

merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam penetapan wilayahnya sendiri. Sehingga diharapkan peta ini dapat dijadikan acuan dalam menetapkan wilayah definitif Kampung Bunsur oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Siak di masa depan sesuai dengan kaidah dan aturan-aturan yang berlaku.

Berdasarkan data pada dokumen RPJMKam 2020-2026 luas wilayah Kampung Bunsur adalah 6.150 hektare (ha). Pemetaan partisipatif bersama warga yang dilakukan dalam menyusun Laporan Profil Desa Mandiri Peduli Gambut-Mangrove (DMPGM) di Kampung Bunsur adalah 3.631,80 ha. Sama halnya dengan wilayah administrasi, luas hasil pemetaan partisipatif Kampung Bunsur juga masih indikatif. Dalam laporan ini yang akan digunakan sebagai acuan untuk luas wilayah kampung adalah luas wilayah kampung hasil dari pemetaan partisipatif.

Gambar 2 Peta Administratif



Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM, 2021

#### 1.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Fasilitas umum dan sosial adalah sarana dan prasarana disediakan oleh pemerintah, pihak swasta dan masyarakat yang dapat digunakan untuk kepentingan bersama oleh masyarakat Kampung Bunsur. Berbagai fasilitas umum dan sosial yang terdapat di Kampung

Bunsur dibangun dari beragam sumber dana seperti pendanaan oleh Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Kampung maupun swadaya dari masyarakat. Fasilitas umum dan sosial umumnya berupa sarana dan prasarana transportasi, sarana pemerintahan, sarana ibadah, sarana kesehatan, sarana pendidikan, sarana keamanan dan lain sebagainya.

Fasilitas umum yang ada di Kampung Bunsur seperti jalan serta jembatan dan memudahkan mobilisasi masyarakat menuju dan keluar kampung, terlebih dikarenakan lokasi Kampung Bunsur yang sudah berada dekat dengan Ibukota Siak. Di Kampung Bunsur juga beroperasi sebuah pelabuhan penumpang dan pelabuhan tradisional yang dibangun dan kepemilikannya oleh perorangan yang difungsikan sebagai bongkar muat barang skala kecil dan penyeberangan jarak pendek di beberapa lokasi. Fasilitas umum yang ada di Kampung Bunsur ada yang didanai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Siak dan sebagian besar lainnya didanai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Kampung (APBKam) Bunsur. Berikut merupakan data mengenai jenis fasilitas umum di Kampung Bunsur.

**Tabel 3 Fasilitas Umum di Kampung Bunsur**

No	Jenis Prasarana	Pembiayaan	Volume	Kondisi / Status	Lokasi
<b>I. Sarana Jalan</b>					
1	Jalan Lintas Sungai Apit	APBN	12 km	Baik	Kampung Bunsur
2	Jalan Lintas Mengkapan	APBN	10 km	Baik	Kampung Bunsur
3	Jalan Cik Nor	APBKam	1,5 km	Baik	Dusun II
4	Jalan Tuah Sepakat	APBKam	1,5 km	Baik	Dusun I
5	Jalan Lintas Sumatera	APBN	6 km	Baik	Kampung Bunsur
6	Gang (Gg.) Tuah Menanti	APBN/APBKam	2 km	Rusak	Dusun I
7	Gg. Kuala Bunsur	APBKam	400 m	Baik	Dusun II
8	Gg. Tiga Saudara	APBKam	150 m	Baik	Dusun I
9	Gg. Damai	APBD	1 km	Baik	Dusun II
10	Gg. Pusara	APBKam	200 m	Baik	Dusun II
11	Gg. Durian	APBKam	170 m	Baik	Dusun II
12	Gg. Tuah Abadi	APBN	600 m	Baik	Dusun II
13	Gg. Nenas	APBN		Baik	Dusun I
14	Gg. Putri Tujuh	APBD		Baik	Dusun II
<b>II. Sarana Jembatan</b>					
1	Jembatan Sungai Mensual	APBN	15 m	Baik	Batas Kampung Bunsur dan Kampung Mengkapan
2	Jembatan Sungai Bunsur	APBN	100 m	Baik	Kampung Bunsur
<b>III. Sarana Pelabuhan</b>					
1	Pelabuhan Bunsur	APBD	1 Unit	Baik	Dusun I
2	Pelabuhan Rakyat/Tradisional	Perorangan	1 Unit	Baik	Dusun I

Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM, Agustus 2021.

### Gambar 3 Fasilitas Umum di Kampung Bunsur



Jembatan Sungai Bunsur



Jalan Raya Bunsur-Sungai Apit



Gang Durian



Gang Pusara



Jalan Raya Bunsur-Mengkapan



Pelabuhan Rakyat/Tradisional



Pelabuhan Bunsur



Sumber: Dokumentasi Lapangan, Agustus 2021.

Kampung Bunsur memiliki beberapa fasilitas yang dibangun untuk memperlancar kegiatan pemerintahan kampung. Kondisi sarana pemerintahan di Kampung Bunsur secara umum ialah baik. Sarana peribadatan yang terdapat di Kampung Bunsur berjumlah tiga (3) unit dan semuanya adalah tempat peribadatan bagi umat muslim yang terdiri dari 2 musalla dan 1 masjid. Keseluruhan sarana peribadatan dalam kondisi baik dan berfungsi. Sarana pendidikan yang terdapat di Kampung Bunsur terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK) hingga tingkat Sekolah Dasar (SD). Untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), anak-anak Kampung Bunsur melanjutkan pendidikan SMP dan SMA yang ada di kampung tetangga yaitu Kampung Mengkapan, Kampung Sungai Rawa, Kampung Lalang dan Ibukota kecamatan Sungai Apit. Untuk sarana kesehatan yang disediakan oleh pemerintah, Kampung Bunsur memiliki 1 Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) dan 2 Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Sarana pemakaman, air bersih dan olahraga di Kampung dalam kondisi yang baik dan terawat. Pendanaan fasilitas sosial pada umumnya berasal dari APBD, APBKam, dan swadaya oleh masyarakat serta donatur. Berikut merupakan data mengenai jenis fasilitas sosial di Kampung Bunsur.

**Tabel 4 Fasilitas Sosial di Kampung Bunsur**

No.	Jenis Prasarana	Pembiayaan	Volume	Kondisi / Status	Lokasi
<b>I. Sarana Pemerintahan</b>					
1	Kantor Penghulu	APBD	1 Unit	Baik	Dusun II
2	Kantor Badan Permusyawaratan Kampung (BAPEKam)	APBN	1 Unit	Baik	Dusun I
3	Gedung Serbaguna Tuah Menanti	APBD	1 Unit	Baik	Dusun I
4	Sekretariat Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam)	APBD	1 Unit	Baik (pinjam pakai)	Dusun II
<b>II. Sarana Peribadatan</b>					
1	Mesjid Attaufiq	APBD/Swadaya	1 Unit	Baik	Dusun I
2	Musholla Al Ikhlas	APBD	1 Unit	Baik	Dusun II
3	Musholla Rahmatul Amin	APBN	1 Unit	Baik	Dusun I
<b>III. Sarana Pendidikan</b>					
1	SDN 023 Bunsur	APBD	1 Unit	Baik	Dusun II
2	MDA Rahmatul Amin	APBN	1 Unit	Baik	Dusun I
3	TK Tuah Bunda	APBD / APBN	1 Unit	Baik	Dusun I
4	PAUD Lestari	APBD/ PNPM	1 Unit	Baik	Dusun II
5	Taman Baca	Pihak Ketiga (PT. Kondur Petroleum S.A)	1 Unit	Baik	Dusun II
<b>IV. Sarana Kesehatan</b>					
1	Poskesdes	APBD	1 Unit	Baik	Dusun II
2	Posyandu Kusuma Jaya	Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM)	1 Unit	Baik	Dusun I
3	Posyandu Kusuma Bakti	PNPM	1 Unit	Baik	Dusun II
<b>V. Sarana Pemakamam Umum</b>					

1	Pemakaman Umum	Wakaf masyarakat	1 Unit	Baik	Gg. Pusara
---	----------------	------------------	--------	------	------------

Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM, Agustus 2021.

**Gambar 4 Fasilitas Sosial di Kampung Bunsur**



Gedung Pertemuan Tuah Menanti



Kantor Kampung Bunsur



Masjid At Taufiq



Musholla Al Ikhlas



Musholla Rahmatul Amin



MDA Rahmatul Amin



SDN 023 Bunsur



Lapangan Bola Kaki



PAUD Lestari



Taman Baca



Posyandu Kusuma Bakti



Poskesdes Kampung Bunsur





Pos Bhabinkamtibmas



Lapangan Bola Volly



Pamsimas Kampung Bunsur

Sumber: Dokumentasi Lapangan, Agustus 2021.

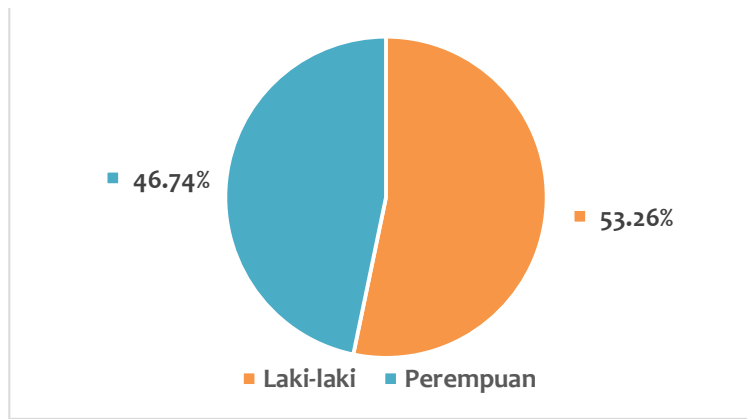
### 1.5 Data Umum Penduduk

Jumlah penduduk di Kampung Bunsur pada tahun 2021, berdasarkan data yang diperoleh dari Data Kependudukan Kampung Bunsur adalah sebanyak 1.363 jiwa yang tersebar pada dua dusun di wilayah kampung ini. Jumlah penduduk laki-laki di kampung ini lebih banyak jika dibanding dengan jumlah penduduk perempuan. Terjadi penambahan jumlah penduduk Kampung Bunsur jika dibandingkan dengan tahun 2020 dimana pada tahun tersebut jumlah penduduk Kampung Bunsur sejumlah 1.318 jiwa, bertambah 45 orang hingga pertengahan tahun 2021 ini.

**Tabel 5 Data Penduduk Kampung Bunsur**

No.	Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
		Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	
1	Dusun I	310	280	590
2	Dusun II	416	357	773
<b>Total</b>		<b>726</b>	<b>637</b>	<b>1.363</b>

Sumber: Monografi Kampung Bunsur 2021



Sumber: Monografi Kampung Bunsur Tahun 2021.

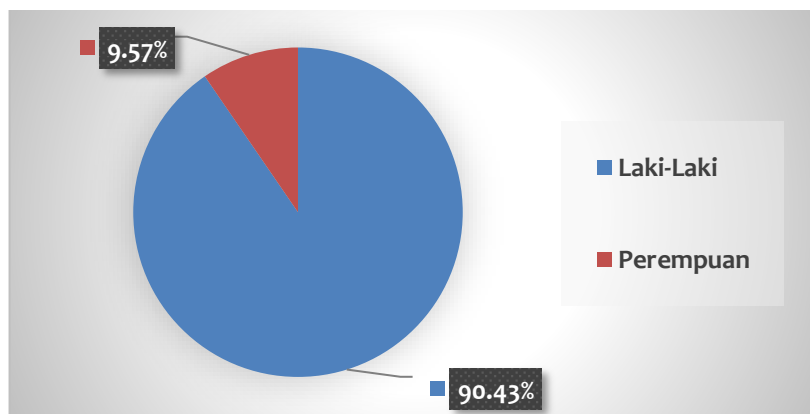
Kepala Keluarga (KK) merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarga baik untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari maupun sebagai pemimpin keluarga. Jumlah KK yang berada dan menetap di Kampung Bunsur saat ini tercatat sebanyak 345 KK. Dalam hal ini Kepala Keluarga umumnya ialah seorang laki-laki di dalam keluarga yang dianggap sebagai pemimpin terutama di Indonesia yang menganut sistem Patriarki<sup>1</sup>, namun tidak menutup kemungkinan jika Kepala keluarga tersebut juga seorang perempuan jika seandainya di dalam suatu rumah tangga tidak atau belum ada laki-laki dewasa yang bisa dijadikan sebagai pemimpin dan penanggung jawab atas anggota keluarganya. Di Kampung Bunsur juga terdapat KK perempuan seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 6 Data Kepala Keluarga Berdasar Jenis Kelamin**

No	Dusun	Jumlah Kepala Keluarga		Jumlah (KK)
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Dusun I	122	14	136
2	Dusun II	190	19	209
<b>Total Jumlah</b>		<b>312</b>	<b>33</b>	<b>345</b>

Sumber: Monografi Kampung Bunsur 2021

**Gambar 6 Persentase Kepala Keluarga di Kampung Bunsur Berdasarkan Jenis Kelamin**



Sumber: Monografi Kampung Bunsur Tahun 2021.

<sup>1</sup> Patriarki ialah sebuah sistem kekuasaan/pemerintahan yang mana kaum laki-laki mengatur dan mengendalikan masyarakat melalui posisi mereka sebagai kepala rumah tangga. Dalam sistem tersebut dominasi dari para lelaki muda yang belum menjadi kepala keluarga juga tidak kalah pentingnya, jika tidak lebih penting dibandingkan elemen dominasi laki-laki terhadap perempuan melalui rumah tangga (Max Webber dikutip dalam Walby, 1990)

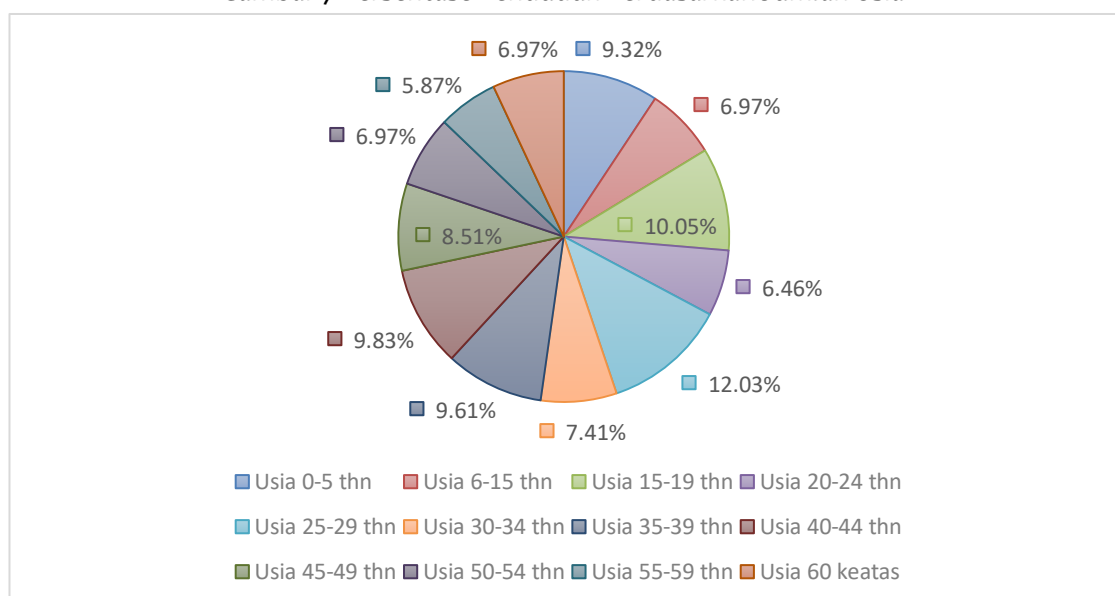
Jumlah penduduk di Kampung Bunsur juga dapat dilihat dari berbagai rentang usia. Pada data tabel berikut menunjukkan bahwa usia terbanyak di Bunsur ialah pada rentang usia 25-29 tahun dan 40-44 tahun. Persentase usia produktif yang berada dalam rentang usia 15 hingga 65 tahun di Kampung Bunsur yaitu sebesar 76,74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumber daya manusia di Kampung Bunsur masih dapat dikembangkan dengan maksimal ditandai dengan tingginya angka jumlah penduduk yang berusia produktif. Selain tingginya jumlah penduduk di usia produktif, jumlah penduduk yang akan memasuki usia produktif juga tinggi, hal ini harus didukung pula dengan tingkat kesadaran masyarakat dalam bidang pendidikan agar anak usia dibawah 15 tahun dibekali pendidikan yang cukup memadai sehingga siap untuk membangun dan memajukan kampungnya ketika tiba dalam masa usia produktif.

**Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Rentang Usia**

No.	Penduduk Berdasarkan Usia	Jumlah (Jiwa)
1.	Usia 0-5 thn	127
2.	Usia 6-15 thn	95
3.	Usia 15-19 thn	137
4.	Usia 20-24 thn	88
5.	Usia 25-29 thn	164
6.	Usia 30-34 thn	101
7.	Usia 35-39 thn	131
8.	Usia 40-44 thn	134
9.	Usia 45-49 thn	116
10.	Usia 50-54 thn	95
11.	Usia 55-59 thn	80
12.	Usia 60 keatas	95
	<b>Total</b>	<b>1.363</b>

Sumber: Monografi Kampung Bunsur Tahun 2021.

**Gambar 7 Persentase Penduduk Berdasarkan Jumlah Usia**



Sumber: Monografi Kampung Bunsur Tahun 2021.

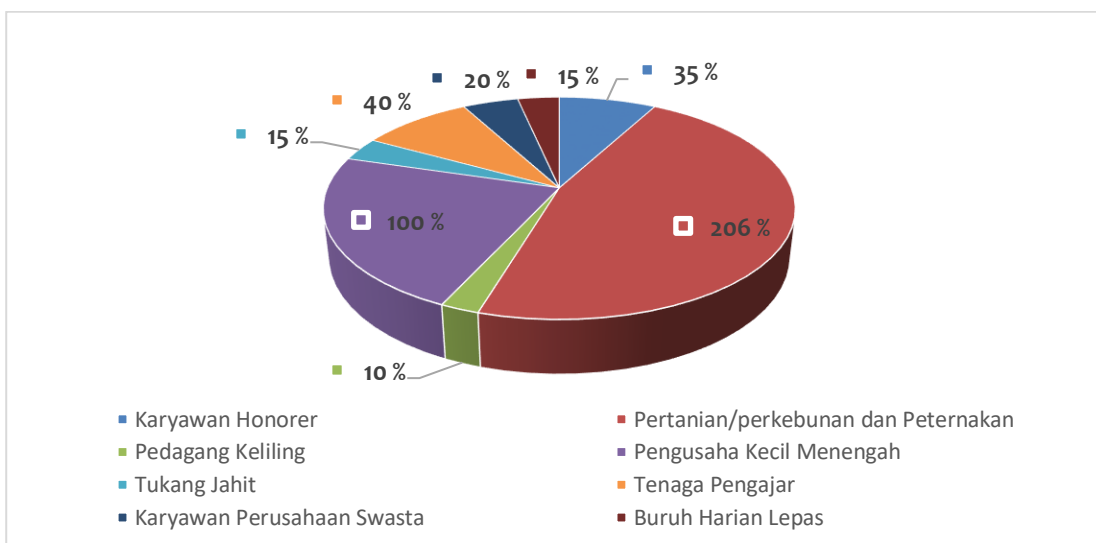
Masyarakat Kampung Bunsur pada umumnya sudah sangat memperhatikan pendidikan, dapat dilihat dari tabel dibawah ini bahwa dari total 1.363 jiwa terdapat sebanyak 17,02% masyarakat yang sedang bersekolah. Setelah itu terdapat 24,38% yang merupakan tamatan SMA. Tidak hanya menjalani pendidikan wajib 9 tahun, masyarakat Kampung Bunsur juga sudah sangat sadar akan pentingnya pendidikan tingkat lanjut baik dari pendidikan setara D1 hingga Sarjana yang terlihat dari jumlah persentasenya 4 % masyarakat yang mengenyam pendidikan hingga ke jenjang Sarjana.

**Tabel 8 Tingkat Pendidikan Warga Kampung Bunsur Tahun 2021**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak/belum tamat SD	5
2	Kelompok Bermain PAUD	4
3	TK	10
4	SD/ Sederajat	281
5	SMP/ Sederajat	120
6	SMA/ Sederajat	148
7	D1 – D3	13
8	S 1 – S3	15
<b>Total</b>		<b>596</b>

Sumber: Monografi Kampung Bunsur Tahun 2021.

**Gambar 8 Persentase Tingkat Pendidikan Kampung Bunsur**



Sumber: Monografi Kampung Bunsur Tahun 2021.

## 1.6 Tingkat Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan indikator awal untuk mendeteksi tingkat perkembangan wilayah beserta seluruh kemungkinan dampak yang ditimbulkan. Wilayah yang memiliki kepadatan yang tinggi umumnya adalah pusat permukiman, pusat peradaban, dan pusat aktivitas sosial ekonomi (pusat pertumbuhan). Angka kepadatan penduduk merupakan jumlah penduduk di suatu wilayah per satuan luas atau dengan kata lain perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan. Angka kepadatan penduduk ditunjukkan dengan rata-rata jumlah penduduk per kilometer persegi (km<sup>2</sup>). Semakin besar angka kepadatan penduduk menunjukkan bahwa semakin padat penduduk yang mendiami

wilayah tersebut. Kepadatan penduduk dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk (jiwa)}}{\text{Luas wilayah (Km}^2\text{)}}$$

Perkembangan kepadatan penduduk dalam tiga tahun terakhir di Kampung Bunsur tidak mengalami kenaikan yang signifikan, dapat dikatakan perkembangan penambahan penduduk di Kampung Bunsur berjalan lambat. Lebih lengkap mengenai perkembangan kepadatan penduduk Kampung Bunsur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 9 Kepadatan Penduduk Kampung Bunsur**

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Angka Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
2019	1.300*	36,32	36
2020	1.318**	36,32	36
2021	1.363***	36,32	37
Keterangan * Data Kependudukan Kampung Bunsur Tahun 2019 ** Data Kependudukan Kampung Bunsur Tahun 2020 *** Data Kependudukan Kampung Bunsur Tahun 2021			

Sumber: Data Kependudukan Kampung Bunsur Tahun 2019-2021

Tingkat kepadatan penduduk desa merupakan perbandingan antara angka kepadatan desa dengan angka kepadatan kecamatan. Suatu desa memiliki *Kepadatan Tinggi* jika angka kepadatan suatu desa lebih besar dari angka kepadatan wilayah kecamatan. Sedangkan untuk *Kepadatan Sedang* jika angka kepadatan suatu desa sama besar dengan angka kepadatan wilayah kecamatan. Kemudian, *Kepadatan Rendah* jika angka kepadatan suatu desa lebih kecil dari angka kepadatan wilayah kecamatan. Jika dilihat dari angka kepadatan penduduk Kampung Bunsur terhadap angka kepadatan penduduk Kecamatan Sungai Apit dari tahun 2019 ke tahun 2020, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kepadatan penduduk Kampung Bunsur adalah *Kepadatan Rendah*. Dalam hal ini tingkat kepadatan penduduk di Kampung Bunsur nampaknya tetap rendah dengan melihat kecenderungan perubahan kepadatan penduduk Kampung Bunsur yang lambat pada tahun 2019-2020. Bahkan dibanding dengan perubahan kepadatan penduduk di Kecamatan Sungai Apit yang mengalami kenaikan dari tahun 2019 ke tahun 2020. Kampung Bunsur termasuk salah satu desa dengan tingkat kepadatan penduduk yang rendah di Kecamatan Sungai Apit, karena lokasi Kampung Bunsur yang merupakan wilayah pemekaran dari Kampung Lalang. Lebih lengkap mengenai tingkat kepadatan penduduk Kampung Bunsur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 10 Tingkat Kepadatan Penduduk Kampung Bunsur**

Tahun	Kepadatan Penduduk Kampung Bunsur (Jiwa/Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk Kecamatan Sungai Apit (Jiwa/Km <sup>2</sup> )	Tingkat Kepadatan Penduduk Kampung Bunsur
2020	36	205*	Rendah
2019	36	196**	Rendah
Keterangan * BPS Kabupaten Siak (2020) ** BPS Kabupaten Siak (2019)			

Sumber: Data Kependudukan Kampung Bunsur Tahun 2019-2021 dan BPS Kabupaten Siak (2020 - 2021)



## BAB II

# LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT - MANGROVE

### 2.1 Jenis Tanah dan Gambut - Mangrove

Masyarakat Kampung Bunsur mengenal 3 jenis tanah yang ada di wilayahnya, yaitu tanah *ghedang* (gambut), tanah kilang manis dan tanah liat (mineral). Tanah liat umumnya terdapat pada pesisir pantai, tanah ini memiliki tekstur liat dan mengandung lumpur. Karena tanah ini berada di pesisir pantai maka tanah ini tidak direkomendasikan untuk bercocok tanam. Tanah kilang manis merupakan campuran antara tanah liat dan gambut, tanah ini umumnya terdapat pada daerah antara darat dan pantai. Lahan yang memiliki tanah jenis ini bagi masyarakat adalah lahan yang paling baik untuk bercocok tanam. Tanah *ghedang* adalah istilah masyarakat untuk tanah gambut. Gambut adalah tanah yang terbentuk dari sampah daunan, ranting dan batang kayu yang telah membusuk dan menumpuk, umumnya tanah ini terdapat sekitar 1,5 km hingga 2 km dari pantai. Ciri tanah atau lahan gambut pada umumnya yaitu bertekstur lembek, basah dan lunak, berwarna lebih gelap dan memiliki tingkat kesuburan yang rendah karena tingkat keasaman yang tinggi terutama pada gambut muda. Namun ada juga yang subur terutama pada gambut yang sudah matang akibat terdekomposisi dengan baik. Proses dekomposisi ini bisa disebabkan karena lahan gambut tidak lagi tergenang oleh air sehingga bahan-bahan organik tersebut dapat terurai dan menjadi bahan organik yang disebut humus. Tanah gambut hanya cocok untuk tanaman tertentu saja dan biaya pengelolaannya cukup besar.

Berdasarkan tingkat kematangan/dekomposisi bahan organik, gambut dibedakan menjadi tiga (Suryadiputra, 2018), yaitu 1) *Fabrik*<sup>2</sup> yaitu gambut dengan tingkat pelapukan awal (masih muda) dan lebih dari  $\frac{3}{4}$  bagian volumenya berupa serat segar (kasar); 2) *Hemik*<sup>3</sup> yaitu gambut yang mempunyai tingkat pelapukan sedang (setengah matang), sebagian bahan telah mengalami pelapukan dan sebagian lagi berupa serat; 3) *Saprik*<sup>4</sup> yaitu gambut yang tingkat pelapukannya sudah lanjut (matang). Selengkapnya seperti dijelaskan pada tabel berikut.

---

<sup>2</sup> Cirinya, bila gambut diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, maka kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah tiga perempat bagian atau lebih ( $>\frac{3}{4}$ )

<sup>3</sup> Bila diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, gambut agak mudah melewati sela-sela jari-jari dan kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah antara kurang dari tiga perempat sampai seperempat bagian atau lebih ( $\frac{1}{4}$  dan  $<\frac{3}{4}$ )

<sup>4</sup> Bila diperas, gambut sangat mudah melewati sela jari-jari dan serat yang tertinggal dalam telapak tangan kurang dari seperempat bagian ( $<\frac{1}{4}$ )

**Tabel 11 Kematangan Ketebalan Gambut di Kampung Bunsur**

No	Tingkat Kematangan Gambut	Ketebalan Gambut (cm)	Luas (ha)
1	Organosol Hemik	100-<200 cm (sedang)	186,23
2	Organosol Hemik	300-<500 cm (sangat dalam)	2.128,38
3	Organosol Hemik	200-<300 cm (dalam)	558,59
<b>Total</b>			<b>2.873,2</b>

Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM 2021.

Pada umumnya jenis kematangan gambut di Kampung Bunsur adalah organosol hemik. Berdasarkan hasil pemetaan yang telah dilaksanakan, diperoleh total luasan lahan gambut di Kampung Bunsur ialah 2.873,2 ha dan tergolong ke beberapa jenis dan kedalaman gambut. Berdasarkan kedalamannya, gambut di Kampung Bunsur dibedakan menjadi gambut sedang, Gambut dalam, dan gambut sangat dalam. Gambut sedang dapat ditemukan di areal pemukiman. Gambut dalam dan gambut sangat dalam dapat ditemukan di areal perkebunan masyarakat Kampung Bunsur dan perusahaan yang terletak di Dusun I dan Dusun II. Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif yang dilakukan pada tahun 2021, jenis gambut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori.

**Gambar 9 Gambut Saprik (Matang)**



Sumber: Dokumentasi Lapangan

Ekosistem Mangrove atau Hutan Mangrove ialah hutan yang tumbuh di daerah pasang surut, terutama di pantai yang terlindung, laguna dan muara sungai yang tergenang pada saat pasang dan bebas dari genangan pada saat surut yang komunitasnya toleran terhadap salinitas.

Menurut Noor, dkk (2006), secara sederhana mangrove umumnya tumbuh dalam 4 zona, yaitu pada daerah terbuka, daerah tengah, daerah yang memiliki sungai berair payau sampai hampir tawar, serta daerah ke arah daratan yang memiliki air tawar. Mangrove terbuka yaitu mangrove berada pada bagian yang berhadapan dengan laut. Jenis yang mendominasi di zona ini ialah jenis *Sonneratia* dan *Avicennia*, namun untuk jenis substrat berlumpur juga akan ditemukan *Rhizophora* beraosiasi diantara keduanya. Mangrove tengah yaitu zona mangrove yang terletak dibelakang mangrove zona terbuka. Di zona ini biasanya didominasi oleh jenis *Rhizophora*, *Bruguiera* dan *Xylocarpus*. Mangrove payau yaitu zona mangrove yang berada di sepanjang sungai berair payau hingga hampir tawar. Di zona ini

biasanya didominasi oleh komunitas *Nypa* atau *Sonneratia*. Mangrove daratan yaitu mangrove yang berada di zona perairan payau atau hampir tawar di belakang jalur hijau mangrove yang sebenarnya. Jenis-jenis yang umum ditemukan pada zona ini termasuk *Ficus microcarpus* (*F. retusa*), *Intsia bijuga*, *N. fruticans*, *Lumnitzera racemosa*, *Pandanus sp.* dan *Xylocarpus moluccensis*.

Luasan areal kawasan Mangrove berdasarkan hasil pemetaan yang telah dilaksanakan ialah sepanjang 5 km ( $\pm$  68,55 ha). Adapun jenis Mangrove yang mendominasi di kawasan tersebut ialah jenis Bakau (*Rhizophora apiculata*) dan Api-api (*Avicennia alba*). Namun juga terdapat beberapa jenis lainnya seperti Nipah (*Nypa fruticans*), Sagu dan Daun Pandan.

Sedikitnya jumlah jenis mangrove yang ditemui di Kampung Bunsur menunjukkan bahwa kondisi ekosistem mangrovenya sudah tidak baik. Hal ini dikarenakan maraknya pembukaan lahan di kawasan ekosistem mangrove menjadi lahan pemukiman yang mengakibatkan berkurangnya luasan dan jenis-jenis tumbuhan Mangrove yang terdapat di kawasan tersebut. Untuk itu perlu dilakukan upaya penanaman kembali beberapa jenis mangrove di Kampung Bunsur agar kondisi ekosistem Mangrove tersebut terjaga dan dapat mencegah terjadinya abrasi di tepian pantai.

## 2.2 Iklim

Berdasarkan klasifikasi iklim Köppen dan Geiger, Kampung Bunsur diklasifikasikan sebagai tipe Af atau beriklim Hutan Hujan Tropis. Kampung Bunsur memiliki curah hujan yang cukup signifikan sepanjang tahun dengan suhu rata-rata di Kampung Bunsur adalah 26,2°Celsius (C). Suhu tertinggi di Kampung Bunsur adalah 30,5°C, biasanya terjadi di bulan Mei, sementara itu suhu terendah sepanjang tahun adalah 23,3°C yang terjadi pada bulan Januari. (Climate-data.org, 2021)

Curah hujan atau presipitasi ialah peristiwa jatuhnya air dari atmosfer ke permukaan bumi yang bisa berupa salju, hujan dan embun. Presipitasi terjadi karena atmosfer yang mengandung berbagai macam gas salah satunya uap air menjadi jenuh, uap air yang jenuh kemudian berkondensasi atau berubah bentuk menjadi lebih padat (dalam hal ini menjadi cair) dan selanjutnya turun atau jatuh ke permukaan bumi. Bulan terkering di Kampung Bunsur ialah bulan Februari dengan curah hujan 136 milimeter (mm), dan curah hujan terbanyak pada bulan November sebesar 327 mm. Adapun rata-rata curah hujan di Kampung Bunsur ialah sekitar 217 mm per tahun. (Climate-data.org, 2021)

**Tabel 12 Suhu dan Curah Hujan Tiap Bulan Kampung Bunsur**

	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Suhu Rata-rata (°C)	25,6	26,2	26,4	26,5	26,7	26,6	26,4	26,3	26,3	26,2	25,7	25,5
Suhu Terendah (°C)	23,3	23,6	23,8	24	24,3	24,1	23,8	23,7	23,6	23,7	23,5	23,5
Suhu Tertinggi (°C)	28,7	29,7	30,1	30,3	30,5	30,3	30	30,1	30,3	30,1	29,3	28,7
Presipitasi / Curah	202	136	238	237	208	141	142	175	210	272	327	317



Hujan (mm)												
Keterangan:												
	Suhu Terendah dan Musim Hujan di Kampung											
	Suhu Tertinggi dan Musim Panas di Kampung											

Sumber: *en.climate-data.org*, 2021

Indonesia memiliki dua musim utama yaitu musim hujan dan musim kemarau, begitu juga dengan Kampung Bunsur. Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion (FGD)* bersama masyarakat Kampung Bunsur, Kampung Bunsur dalam setahun mengalami dua (2) musim yaitu musim panas/kemarau dan musim hujan. Musim hujan biasanya mulai berlangsung pada bulan Agustus hingga Desember dan puncaknya terjadi di bulan Oktober dan November. Kebiasaan yang terjadi di masyarakat Kampung Bunsur pada saat musim hujan ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memulai menanam tanaman pertanian maupun perkebunan Sagu, Karet, Kelapa Kelapa Sawit, Nenas dan lain sebagainya karena dianggap untuk mencegah bibit yang ditanam agar tidak mati kekurangan air.

Pada musim hujan ini biasanya petani Sagu melakukan pemanenan terhadap pohon Sagu yang siap panen. Ini dilakukan karena pada saat musim hujan debit air di sungai dan kanal cukup tinggi yang lebih memudahkan untuk pengangkutan hasil panen batang-batang (*tual*) Sagu melalui sungai atau kanal. Namun musim hujan tidak menguntungkan bagi petani Karet karena pada saat musim hujan Karet tidak dapat dipanen. Sedangkan pada musim musim panas/kemarau, masyarakat menghindari bercocok tanam karena khawatir tanaman akan mati kekurangan air. Akan tetapi musim panas memberikan dampak positif bagi petani Karet karena panen dapat dilakukan secara maksimal. Tidak hanya petani Karet, biasanya pada musim panas inilah petani Nenas melakukan panen. Permintaan Nenas pada saat musim panas musim panas/kemarau lebih tinggi dari pada musim hujan dan harganya juga bagus.

Kampung Bunsur yang berada di tepi laut juga merasakan dampak perubahan tinggi muka air laut baik yang dipengaruhi musim, perhitungan bulan maupun karena dampak perubahan lingkungan. Terlebih melihat kondisi ekosistem Mangrove yang sudah sangat tipis mengakibatkan sangat mudahnya terjadi intrusi air laut ke darat. Terlebih lagi hal ini sangat terasa ketika kondisi air laut sedang pasang ditambah dengan intensitas hujan yang tinggi sehingga mengakibatkan banjir. Kondisi aliran sungai yang ada di Kampung Bunsur masih bagus, meski dibagian hulu Sungai Bunsur sudah terjadi pendangkalan dikarenakan banyaknya tumbuhan yang menutupi permukaan sungai.


















Komoditas utama yang dihasilkan oleh masyarakat Kampung Bunsur diantaranya adalah Karet, Kelapa Sawit, Sagu, Nenas, dan berbagai tanaman hortikultura. Setiap komoditi tersebut dipengaruhi oleh musim baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada musim hujan ini biasanya petani Sagu melakukan pemanenan terhadap Sagu-Sagu yang siap panen. Ini dilakukan karena pada saat musim hujan debit air di sungai-sungai dan kanal-kanal cukup tinggi. Ini lebih memudahkan untuk pengangkutan hasil panen batang-batang Sagu melalui sungai atau kanal. Namun ketika musim hujan maka penghasilan getah Karet akan berkurang, dan masyarakat banyak mengalami gagal panen sayur-sayuran ketika intensitas curah hujan terlalu tinggi maupun terlalu kering ketika suhu panas. Sehingga dengan adanya faktor musim ini mempengaruhi waktu masa tanam oleh masyarakat seperti di akhir musim hujan. Selain itu dampak negatif dari musim hujan adalah banjir di beberapa lokasi wilayah Kampung

Bunsur sehingga mengakibatkan sehingga mengakibatkan terganggunya jalur transportasi terutama masyarakat/petani untuk mengangkut hasil panen Kelapa Sawit dan Nenas.

Sedangkan pada musim panas/kemarau, masyarakat menghindari bercocok tanam tanaman hortikultura karena khawatir tanaman akan mati kekurangan air. Akan tetapi musim panas memberikan dampak positif bagi petani Karet karena panen dapat dilakukan secara maksimal. Tidak hanya petani Karet, biasanya pada musim panas inilah petani Nenas melakukan panen. Permintaan Nenas pada saat musim panas musim panas/kemarau lebih tinggi dari pada musim hujan dan harganya juga bagus. Namun untuk buah-buahan musiman seperti Durian, Rambutan, Manggis, Matoa, Kelapa dan *Derendan* masih belum dipastikan apakah dipengaruhi oleh musim hujan dan panas sejauh ini.

Tingkat kewaspadaan masyarakat pada musim musim panas/kemarau lebih tinggi karena pada musim musim panas/kemarau lahan-lahan yang ada di Bunsur rentan terhadap terjadinya kebakaran. Musim panas/kemarau biasanya terjadi pada bulan Maret hingga Oktober dengan puncak musim panas/kemarau pada bulan Mei. Informasi lebih detail tentang musim, waktu kerentanan kebakaran lahan dalam setahun, serta pola produksi komoditas-komoditas pertanian yang diupayakan di Kampung Bunsur dapat dilihat pada tabel kalender musim berikut:

Tabel 13 Kalender Musim

MUSIM / BULAN	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Peluang	Masalah
														
Kerentanan	-	-												
Kelapa Sawit	Panen, Pupuk	Panen, Rawat	Panen	Panen	Panen,	Panen	Panen, Rawat	Pupuk	Panen sedikit/t rek	Panen sedikit/t rek	Panen sedikit/t rek	Panen	Tanaman jangka panjang, hasil panen banyak pada musim hujan, Harga tinggi	Harga tidak stabil, hama, perawatan banyak
Karet	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen sedikit/t rek	Panen sedikit/t rek	Panen sedikit/t rek	Panen sedikit/t rek	Panen sedikit/t rek	Hasil panen meningkat pada musim panas, Tidak perlu perawatan	ketika hujan tidak bisa panen, Harga rendah
Durian	Bunga	Bunga	Putik	Putik	Daging Ayam	Panen	Panen	Panen	Langkos	-	-	-	Harga tinggi, tidak perlu perawatan	Pohon sudah tua, tidak ada regenerasi, musim tidak bisa diprediksi
Nenas	Nanam	Nanam	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat	Panen	Panen	Rawat	Rawat	Rawat	Akses pasar mudah	Gangguan hama, belum ada produk turunan
Rumbia (Sagu)	-	-	-	-	-	-	-	-	Panen	Panen	Panen	Panen	Harga tinggi, tidak perlu perawatan	Kesulitan mengambil hasil panen jika musim kemarau
Derendan	-	-	-	Bunga	Panen	Panen	Panen	Panen	-	-	-	-	Tidak perlu perawatan, akses pasar mudah	Serangan hama, tidak tahan lama setelah panen
Rambutan	-	-	-	Bunga	Putik	Panen	Panen	Panen	-	-	-	-	Tidak perlu perawatan, akses pasar mudah	Serangan hama, tidak tahan lama setelah panen
Matoa	Putik	Panen	Bunga	Putik	Panen	Bunga	Putik	Panen	Bunga	Putik	Panen	Bunga	Tidak perlu perawatan, akses pasar mudah, harga stabil	Serangan hama
Manggis	Bunga	Bunga	Putik	Putik	Mengkal	Panen	Panen	Panen	-	-	-	-	Tidak perlu perawatan, akses pasar mudah	Serangan hama

<b>Kelapa</b>	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Panen	Tidak perlu perawatan, akses pasar mudah	Serangan hama
---------------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	-------	--	---------------

Sumber: Focus Group Discussion Kampung Bunsur, September 2021

### 2.3 Keanekaragaman Hayati

Lahan gambut merupakan suatu ekosistem yang unik dengan keanekaragaman flora dan fauna yang sangat tinggi dan bersifat khas. Berdasarkan ekosistemnya, lahan gambut dicirikan oleh dua ekosistem bentang lahan yaitu ekosistem hutan rawa (*swamp forest*) dan ekosistem yang berkaitan dengan perairan. Sehingga lahan gambut menjadi habitat yang baik bagi berbagai macam flora dan fauna. Berbagai jenis flora dan fauna hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di lahan gambut sehingga degradasi yang terjadi di lahan gambut akan berdampak pada hilangnya keanekaragaman hayati di wilayah ini. Perubahan keanekaragaman hayati di Kampung Bunsur disebabkan karena adanya alih fungsi lahan dari hutan menjadi area pemukiman dan pembukaan lahan untuk perkebunan serta diakibatkan oleh penebangan pohon secara berlebihan terutama untuk jenis-jenis tertentu yang marak terjadi untuk mendirikan bangunan baik rumah dan jalan serta membuat perabot rumah tangga. Akibatnya beberapa pohon yang dulu dapat dijumpai di Bunsur, kini menjadi langka. Misalnya keberadaan pohon Meranti, Punak dan Kempas yang saat ini sudah tidak dapat ditemui sama sekali.

Semakin berkurangnya hutan dan tanaman asli gambut di Kampung Bunsur juga menyebabkan hilangnya beberapa jenis fauna seperti Rusa. Keberadaan beberapa jenis Burung juga sudah sangat sulit sekali ditemukan di wilayah Kampung Bunsur seperti Burung Elang. Habitat mereka rusak karena hutan sudah dibuka dan berubah menjadi area pemukiman dan pembukaan lahan serta akibat kebakaran lahan dan hutan. Mengingat keanekaragaman flora dan fauna pada ekosistem gambut sangat tinggi, identifikasi kecenderungan perubahan keanekaragaman fauna dan flora di Kampung Bunsur pada *Focus Group Discussion (FGD)* lebih diutamakan pada jenis flora dan fauna yang umum, pemanfaatan tinggi, unik dan dilindungi yang terdapat di kawasan ekosistem gambut Kampung Bunsur. Berikut ini disajikan tabel keanekaragaman hayati dan kecenderungan perubahan keanekaragaman flora di Kampung Bunsur.

**Tabel 14 Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati di Gambut**

No.	Jenis Keanekaragaman Hayati	Periode			Keterangan
		< 2000	2000 - 2010	2010 - 2021	
<b>I.</b>	<b>Fauna</b>				
1.	Ular ( <i>Serpentes</i> )	3	3	3	Masih dapat dijumpai di desa
2.	Monyet ( <i>Hominoidea</i> )	4	5	5	Banyak dijumpai terutama di Mangrove
3.	Biawak ( <i>Varanus</i> )	5	4	4	Masih banyak ditemukan
4.	Rusa ( <i>Cervidae</i> )	5	2	1	Sulit ditemukan lagi karena banyak diburu oleh manusia untuk dikonsumsi, alih fungsi lahan, kebakaran
5.	Harimau ( <i>Panthera tigris</i> )	4	1	1	Sulit ditemukan lagi karena banyak diburu oleh manusia untuk dikonsumsi, alih fungsi lahan, kebakaran
6.	Burung Murai Batu ( <i>Copsychus malabaricus</i> )	4	2	0	Habitat alaminya sudah semakin sedikit karena alih fungsi lahan ke perkebunan, kebakaran

7.	Burung Raja Udang ( <i>Alcedines</i> )	5	2	1	Perburuan liar, kebakaran lahan, alih fungsi lahan
8.	Burung Elang ( <i>Aquila nipalensis</i> )	4	2	1	Habitat alaminya sudah semakin sedikit karena alih fungsi lahan ke perkebunan, kebakaran
9.	Burung Pelatuk ( <i>Picus</i> )	4	2	1	Habitat alaminya sudah semakin sedikit karena alih fungsi lahan ke perkebunan, kebakaran
10.	Babi Hutan ( <i>Sus scrofa</i> )	5	4	4	Masih banyak ditemukan karena makanan masih tersedia baik di hutan maupun sekitar pemukiman
11.	Kancil ( <i>Tragulus</i> )	4	2	1	Sudah jarang ditemukan karena habitatnya sudah banyak beralih fungsi menjadi pemukiman dan perkebunan, kebakaran
12.	Burung Pergam ( <i>Ducula</i> )	5	3	0	Habitat alaminya sudah semakin sedikit karena alih fungsi lahan ke perkebunan, kebakaran
13.	Burung Serindit ( <i>Loriculus</i> )	4	2	1	Perburuan liar, kebakaran lahan, alih fungsi lahan
14.	Ayam Hutan ( <i>Gallus</i> )	5	3	1	Sulit ditemukan lagi karena banyak diburu oleh manusia untuk dikonsumsi, alih fungsi lahan, kebakaran
15.	Burung Enggang ( <i>Bucerotidae</i> )	5	3	1	Habitat alaminya sudah semakin sedikit karena alih fungsi lahan ke perkebunan, kebakaran
16.	Burung Ketitir ( <i>Geopelia striata</i> )	5	2	1	Habitat alaminya sudah semakin sedikit karena alih fungsi lahan ke perkebunan, kebakaran, perburuan
17.	Burung Bayan ( <i>Amaranthus</i> )	5	2	1	Habitat alaminya sudah semakin sedikit karena alih fungsi lahan ke perkebunan, kebakaran, perburuan
18.	Burung Daun ( <i>Chloropsis sonnerati</i> )	5	2	0	Habitat alaminya sudah semakin sedikit karena alih fungsi lahan ke perkebunan, kebakaran
19.	Burung Barau ( <i>Pycnonotus zeylanicus</i> )	4	1	0	Habitat alaminya sudah semakin sedikit karena alih fungsi lahan ke perkebunan, kebakaran
20.	Merang-merang	5	2	1	Sudah jarang ditemukan karena habitatnya sudah banyak beralih fungsi menjadi pemukiman dan perkebunan, kebakaran, perburuan
21.	Burung Tiung ( <i>Gracula religiosa</i> )	5	3	1	Habitat alaminya sudah semakin sedikit karena alih fungsi lahan ke perkebunan, kebakaran, perburuan
22.	Burung Prenjak ( <i>Prinia familiaris</i> )	5	2	1	Habitat alaminya sudah semakin sedikit karena alih fungsi lahan ke perkebunan, kebakaran, perburuan
23.	Burung Wak-wak	5	3	1	Habitat alaminya sudah semakin sedikit karena alih fungsi lahan ke perkebunan, kebakaran, perburuan
24.	Kera ( <i>Hominoidea</i> )	5	5	5	Banyak dijumpai terutama di Mangrove

25.	Siamang ( <i>Symphalangus syndactylus</i> )	5	5	5	Banyak dijumpai terutama di Mangrove
<b>II.</b>	<b>Flora</b>				
1.	Meranti	4	1	1	Jumlah berkurang karena banyak digunakan untuk pembuatan rumah dan perabotan, alih fungsi lahan, kebakaran
2.	Punak	4	1	1	Jumlah berkurang karena banyak digunakan untuk pembuatan rumah dan alih fungsi lahan, kebakaran
3.	Balam	4	1	1	Jumlah berkurang karena banyak digunakan untuk pembuatan rumah dan perabotan, alih fungsi lahan, kebakaran
4.	Kempas	5	2	1	Jumlah berkurang karena banyak digunakan untuk pembuatan rumah dan alih fungsi lahan, kebakaran
5.	Mentangor	4	1	0	Jumlah berkurang karena banyak digunakan untuk pembuatan rumah dan perabotan, alih fungsi lahan, kebakaran
6.	Mahang	5	3	1	Jumlah berkurang karena banyak digunakan untuk pembuatan rumah dan alih fungsi lahan, kebakaran
7.	Tenggek Burung	4	3	2	Jumlah semakin berkurang karena alih fungsi hutan, kebakaran
8.	Geronggang	5	2	1	Jumlah semakin berkurang karena alih fungsi hutan, kebakaran
9.	Suntai	4	2	0	Jumlah berkurang karena alih fungsi lahan, kebakaran
10.	Ramin	5	2	1	Jumlah berkurang karena alih fungsi lahan, kebakaran
11.	Linau	5	2	1	Jumlah semakin berkurang karena alih fungsi hutan, kebakaran
12.	Rotan	5	2	1	Jumlah semakin berkurang karena banyak digunakan untuk pembuatan perabotan, alih fungsi hutan, kebakaran
13.	Medang Putih	5	2	0	Jumlah semakin berkurang karena alih fungsi hutan, kebakaran, jual-beli
14.	Tekurung	5	1	0	Jumlah semakin berkurang karena alih fungsi hutan, kebakaran
15.	Semaram	4	1	0	Jumlah semakin berkurang karena alih fungsi hutan, kebakaran
16.	Mempisang	5	1	0	Jumlah semakin berkurang karena alih fungsi hutan, kebakaran
17.	Pelintai	4	1	0	Jumlah semakin berkurang karena alih fungsi hutan, kebakaran
18.	Kelat	5	2	1	Jumlah semakin berkurang karena alih fungsi hutan, kebakaran, jual-beli

19.	Medang Lendir	5	2	0	Jumlah semakin berkurang karena alih fungsi hutan, kebakaran, jual-beli
20.	Mencimpou	5	2	0	Jumlah semakin berkurang karena alih fungsi hutan, kebakaran, jual-beli
21.	Dian Burung	5	3	1	Jumlah semakin berkurang karena alih fungsi hutan, kebakaran
22.	Kantong Semar	5	2	1	Jumlah semakin berkurang karena alih fungsi hutan, kebakaran
23.	Pulai	5	2	0	Jumlah semakin berkurang karena alih fungsi hutan, kebakaran
24.	Nibung	4	2	2	Jumlah semakin berkurang karena alih fungsi hutan, kebakaran
25.	Kayu Ara	5	4	3	Jumlah semakin berkurang karena alih fungsi hutan, kebakaran
<b>III.</b>	<b>Vegetasi</b>				
1.	Kelapa Sawit	3	4	3	Masyarakat ada yang beralih dari tanaman Karet menjadi Kelapa Sawit karena harga Kelapa Sawit lebih tinggi
2.	Karet	5	4	4	Masyarakat sejak dulu hingga sekarang masih banyak yang menanam Karet
3.	Pinang	4	4	4	Salah satu komoditi yang harganya masih stabil di pasaran
4.	Durian	5	4	4	Beberapa tanaman sudah tua dan sedikit yang menanam kembali
5.	Mangga	5	4	4	Buah-buahan yang banyak ditanam di pekarangan rumah masyarakat
6.	Kelapa	5	4	4	Buah-buahan yang banyak ditanam di pekarangan rumah masyarakat
7.	Kelengkeng	0	0	2	Ada masyarakat yang menanam
8.	Manggis	4	3	3	Buah-buahan yang banyak ditanam di pekarangan rumah masyarakat
9.	Rambutan	4	4	4	Buah-buahan yang banyak ditanam di pekarangan rumah masyarakat
10.	Pepaya	4	4	4	Buah-buahan yang banyak ditanam di pekarangan rumah masyarakat
11.	Matoa	3	3	4	Buah-buahan yang banyak ditanam di pekarangan rumah masyarakat
12.	Derendan	0	0	2	Ada masyarakat yang mulai menanam di desa dengan hasil produksi yang cukup tinggi
13.	Sentul	3	2	1	Jumlah semakin berkurang
14.	Rumbia/Sagu	5	3	2	Jumlah semakin berkurang, masyarakat beralih menanam Kelapa Sawit



**Keterangan:** 5 = Sangat Banyak; 4 = Banyak; 3 = Sedang; 2 = Sedikit; 1 = Sangat Sedikit; 0 = Punah

**Sumber:** Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Kampung Bunsur, September 2021.

### Gambar 10 Keanekaragaman Hayati di Kampung Bunsur



Karet



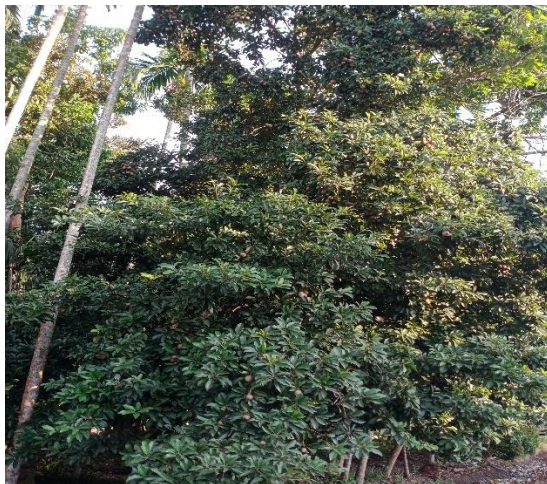
Kantong Semar



Kayu Putih



Jeruk Sankis



Sawo



Geronggang

**Sumber:** Dokumentasi Lapangan

Selain hutan yang semakin berkurang karena adanya alih fungsi lahan, kondisi ekosistem Mangrove pun tidak jauh beda, saat ini yang banyak ditemukan ialah jenis Api-api Putih, Bakau, Nipah, Sagu dan Daun Pandan. Begitu pula untuk biota yang ada di dalamnya, tentu banyak mengalami perubahan seperti semakin sulit untuk mendapatkan Kepiting Bakau, Udang dikarenakan pencemaran limbah industri dan semakin sedikitnya mangrove yang tersisa. Lebih lengkapnya akan dibahas pada tabel berikut:

**Tabel 15 Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati di Mangrove**

No.	Jenis Keanekaragaman Hayati	Periode			Keterangan
		< 2000	2000 - 2010	2010 - 2021	
<b>I.</b>	<b>Fauna Mangrove</b>				
1.	Kepiting Bakau ( <i>Scylla spp.</i> )	5	4	2	Jumlah semakin sedikit karena ekosistem Mangrove juga semakin berkurang dan pencemaran limbah industri
2.	Udang ( <i>Caridea</i> )	5	4	3	Jumlah berkurang karena ekosistem Mangrove juga semakin berkurang dan pencemaran limbah industri
3.	Lokan ( <i>Geloina erosa</i> )	5	4	3	Jumlah berkurang karena ekosistem Mangrove juga semakin berkurang dan pencemaran limbah industri
4.	Sepetang ( <i>Pharella acutidens</i> )	5	4	3	Jumlah berkurang karena ekosistem Mangrove juga semakin berkurang dan pencemaran limbah industri
5.	Makohe/Rama-rama ( <i>Rhopalocera</i> )	5	4	3	Jumlah berkurang karena ekosistem Mangrove juga semakin berkurang dan pencemaran limbah industri
6.	Siput ( <i>Gastropoda</i> )	5	4	3	Jumlah berkurang karena ekosistem Mangrove juga semakin berkurang dan pencemaran limbah industri
7.	Ikan Tembakul ( <i>Oxudercinae</i> )	5	5	5	Masih banyak ditemukan di kawasan Mangrove
8.	Ikan Temenggung	5	5	5	Masih banyak ditemukan di kawasan Mangrove
9.	Ikan Sembilang ( <i>Plotosidae</i> )	5	5	5	Masih banyak ditemukan di kawasan Mangrove
10.	Kepiting Tanah ( <i>Gecarcinidae</i> )	5	4	2	Jumlah berkurang karena ekosistem Mangrove juga semakin berkurang dan pencemaran limbah industri
11.	Ikan Senyulung	5	5	5	Masih banyak ditemukan di kawasan Mangrove jika air pasang
12.	Ikan Todak ( <i>Xiphias gladius</i> )	5	5	5	Masih banyak ditemukan di kawasan Mangrove jika air pasang

13.	Ikan Kurau/Senangin ( <i>Eleutheronema tetradactylum</i> )	5	5	5	Masih banyak ditemukan di kawasan Mangrove jika air pasang
14.	Ikan Duri ( <i>Hexanematichtys sagor</i> )	5	5	5	Masih banyak ditemukan di kawasan Mangrove jika air pasang
15.	Ikan Genga'	5	5	5	Masih banyak ditemukan di kawasan Mangrove jika air pasang
16.	Ikan Sejumpit	5	5	5	Masih banyak ditemukan di kawasan Mangrove jika air pasang
17.	Ikan Buntal ( <i>Tetraodontidae</i> )	5	5	5	Masih banyak ditemukan di kawasan Mangrove jika air pasang
18.	Ikan Debuk	5	5	5	Masih banyak ditemukan di kawasan Mangrove jika air pasang
<b>II. Jenis – Jenis Mangrove</b>					
1.	Api-api hitam ( <i>Avicennia alba</i> )	5	4	4	Masih banyak ditemukan di zona 1 tepi laut hingga menjelang daratan
2.	Api-api putih ( <i>Avicennia marina</i> )	5	4	2	Masih dapat dijumpai di zona 1 tepi laut hingga menjelang daratan
3.	Perepat ( <i>Sonneratia alba</i> )	5	4	4	Masih banyak ditemukan di zona 1 tepi laut hingga menjelang daratan
4.	Kedabu ( <i>Sonneratia ovata</i> )	4	3	2	Masih dapat dijumpai di zona 1 tepi laut hingga menjelang daratan
5.	Berembang ( <i>Sonneratia caseolaris</i> )	4	3	2	Masih dapat dijumpai di zona 1 tepi laut hingga menjelang daratan
6.	Bakau ( <i>Rhizophora apiculata</i> )	5	4	4	Masih banyak ditemukan di zona 1 dan 2 dari tepi laut hingga daratan
7.	Bakau hitam/ Belukap ( <i>Rhizophora mucronata</i> )	4	3	1	Sudah sulit ditemui di zona 2 karena banyak pembukaan lahan di Kawasan Mangrove
8.	Cingam ( <i>Scyphiphora hydrophyllacea</i> )	5	4	4	Masih banyak ditemukan di zona 2 menjelang daratan
9.	Senduduk ( <i>Melastoma malabathrium</i> )	4	3	2	Masih banyak ditemukan di zona 2 menjelang daratan
10.	Nyirih ( <i>Xylocarpus granatum</i> )	5	4	4	Masih banyak ditemukan di zona 2 menjelang daratan
11.	Nipah ( <i>Nypa fruticans</i> )	5	5	5	Masih banyak ditemukan di zona 2 menjelang daratan
12.	Waru Laut ( <i>Hibiscus tiliaceus</i> )	5	4	4	Merupakan mangrove asosiasi yang banyak ditemukan di daratan yang salinitasnya sedikit
13.	Daun Pandan ( <i>Pandanus tectorius</i> )	5	3	2	Masih banyak ditemukan di zona 2 menjelang daratan
<b>Keterangan:</b> 5 = Sangat Banyak; 4 = Banyak; 3 = Sedang; 2 = Sedikit; 1 = Sangat Sedikit; 0 = Punah					

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Kampung Bunsur, Agustus 2021.

**Gambar 11 Keanekaragaman Hayati di Mangrove Kampung Bunsur**



Rama-rama / Makohe (*Thalassina* spp.)



Udang Galah (*Macrobrachium rosenbergii*)



Bakau (*Rhizophora apiculata*)



Api-api putih (*Avicennia marina*)



Beringin (*Ficus Benjamina*)



Perepat (*Sonneratia alba*)



Angsana (*Pterocarpus indicus*)



Pucuk Merah (*Syzygium myrtifolium*)

Sumber: Dokumentasi Lapangan

#### 2.4 Hidrologi di Lahan Gambut - Mangrove

Berdasarkan dengan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dengan Nomor SK.129/MENLHK/SETJEN/PKL.0/2/2017 tentang Penetapan Peta Kesatuan Hidrologis Gambut Nasional, di Riau terdapat 59 KHG dengan luas 5.355.374 ha, Kampung Bunsur secara keseluruhan wilayahnya berada pada wilayah KHG Sungai Siak - Sungai Kampar.

Jenis hidrologi yang terdapat di Kampung Bunsur ialah sungai alami, parit yang dibuat oleh Pemerintah Daerah, perusahaan dan juga masyarakat (orang tua terdahulu), parit-parit sebagai akses transportasi untuk mengangkut hasil kebun, batas sempadan kebun dan sanitasi masyarakat, sekat kanal dan sumur pantau. Terdapat dua (2) sungai yang mengalir di Kampung Bunsur hingga bermuara ke area mangrove yaitu Sungai Bunsur dan Sungai Menual. Kondisi masing-masing hidrologi di Kampung Bunsur masih baik, namun saat ini mengalami pendangkalan dan sudah banyak ditutupi oleh semak.

Selain hidrologi alami, di Kampung Bunsur juga terdapat parit berukuran rata-rata lebar 1 meter dengan kedalaman 1 meter yang dibangun oleh Pemerintah Daerah Bengkalis<sup>5</sup> saat membangun jalan Kampung Bunsur, yang mana parit tersebut bermuara ke Laut Selat Lalang. Selain parit tersebut juga terdapat parit-parit lainnya yang berukuran lebar antara 1 – 2 meter dan kedalaman hingga 2 meter yang berfungsi sebagai saluran irigasi. Selain itu, parit-parit tersebut juga berfungsi sebagai pembatas lahan perusahaan dengan masyarakat, antar masyarakat dan sebagai pengendali air agar kondisi tanah tidak tergenang air sehingga bisa dimanfaatkan untuk perkebunan. Serta mencegah menjalarnya api jika kebakaran terjadi juga agar air tersedia dan mudah untuk melakukan penyiraman. Terdapat juga beberapa sekat kanal yang tersebar di titik-titik tertentu yang dianggap rawan kebakaran. Hal ini dilakukan untuk mempermudah akses pemadaman ketika terjadi kebakaran. Sedangkan pembuatan sumur pantau pada lahan kebun juga bertujuan untuk melakukan pemantauan

---

<sup>5</sup> Berdasarkan informasi dari Pemerintah Kampung, pada saat itu masih menjadi Kabupaten Bengkalis  
Kampung Bunsur, Kec. Sungai Apit, Kab. Siak, Provinsi Riau | 31

tinggi muka air dan penurunan gambut di lahan yang dikelola masyarakat Kampung Bunsur.

Kedalaman air tanah gambut di Kampung Bunsur dapat dilihat dari proses pembuatan sumur pantau yang ada di kampung. Berdasarkan informasi yang diperoleh, pada kedalaman 1 meter (m) sudah ditemukan air untuk tanah mineral dan untuk gambut air dapat ditemukan pada kedalaman 1 m hingga 3 m.

**Tabel 16 Hidrologi di Lahan Gambut**

No	Jenis	Letak	Jumlah	Tahun	Pendanaan	Kondisi
1	Sungai Bunsur	Dusun II RT 8 RW 4	1	-	Alami	Baik
2	Sungai Meneul	Perbatasan Bunsur – Mengkapan	1	-	Alami	Baik
3	Parit Siliung	RT 1 (Bunsur – Lalang)	1	-	Swadaya	Kurang Baik (KB)
4	Parit Jannas	RT 2 – RT 3	1	-	Swadaya	KB
5	Parit Jalan Lintas	Kampung Bunsur	2	-	Pemerintah Daerah	Baik
6	Parit Nas	RT 4 – RT 5 (Batas Dusun I – Dusun II)	1	-	Swadaya	KB (abrasi)
7	Parit Aman	RT 6 – RT 7	1	-	Swadaya	KB
8	Parit Anjang Kin	RT 8	1	-	Pokmas	KB
9	Kanal Lintang	Kampung Bunsur	1	-	PT. TUM	Baik
10	Embung	Kampung Bunsur	35	2017–2020	Swadaya	Baik
11	Sekat Kanal	Kampung Bunsur	5	2018	ICCTF	Rusak
12	Sekat Kanal	Kampung Bunsur	4	2021	Winrock	Baik
13	Sumur Pantau	Kampung Bunsur	32	2021	Winrock	Baik

Sumber: FGD II, Oktober 2021.

**Gambar 12 Hidrologi di Kampung Bunsur**



Sungai Bunsur



Sekat Kanal



Embung

*Sumber: Dokumentasi Lapangan*

## 2.5 Perubahan Ekosistem Gambut - Mangrove

Gambut merupakan suatu ekosistem lahan basah yang dicirikan oleh adanya akumulasi bahan organik yang berlangsung dalam kurun waktu lama. Akumulasi ini terjadi karena lambatnya laju dekomposisi dibandingkan dengan laju penimbunan bahan organik yang terdapat di lantai hutan lahan basah. Lahan gambut yang sudah dibuka dan telah didrainase dengan membuat kanal, kandungan airnya menurun secara berlebihan. Penurunan air permukaan akan menyebabkan lahan gambut menjadi kekeringan. Gambut mempunyai sifat kering tak balik. Artinya, gambut yang sudah mengalami kekeringan yang ekstrim, akan sulit menyerap air kembali. Gambut yang telah mengalami kekeringan ekstrim ini memiliki bobot isi yang sangat ringan sehingga mudah hanyut terbawa air hujan, strukturnya lepas-lepas seperti lembaran serasah, mudah terbakar, dan sulit ditanami kembali.

Kondisi ekosistem gambut di Kampung Bunsur mengalami perubahan akibat adanya alih fungsi hutan menjadi pemukiman, lahan perkebunan dan penebangan jenis-jenis pohon tertentu untuk dimanfaatkan kayunya. Kondisi tersebut menyebabkan luasan hutan dan lahan terbuka di Kampung Bunsur menjadi sangat sedikit.

Berdasarkan informasi dari masyarakat bahwa benar pada tahun 2015 Kampung Bunsur mengalami kebakaran lahan yang cukup besar. Pada tahun 2019 Kampung Bunsur mengalami kebakaran lahan seluas  $\pm 6$  ha. Dan pada bulan Februari 2021 juga terjadi kebakaran lahan dan hutan seluas  $\pm 6$  ha yang berbatasan dengan PT. Arara Abdi. Pada bulan Oktober 2021 kebakaran lahan  $\pm 1,5$  ha yang terjadi di lahan perkebunan milik masyarakat. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) terdapat 2 titik *hotspot* pada tahun 2018 dan 3 titik *hotspot* pada tahun 2019. Selain itu faktor cuaca juga berpengaruh terhadap ada atau tidaknya titik api tersebut.

**Gambar 13 Penampakan Areal Kebakaran di Lapangan**



Sumber: Dokumentasi MPA

Kondisi ekosistem mangrove di Kampung Bunsur juga mengalami perubahan, salah satunya ialah dikarenakan maraknya penebangan kayu jenis bakau (*Rhizophora apiculata*) dan beberapa jenis lainnya untuk dimanfaatkan sebagai kayu cerocok dan kayu bakar. Selain ditebang untuk dimanfaatkan kayunya, ekosistem mangrove juga mengalami alih fungsi menjadi pemukiman masyarakat menyebabkan luasan tutupan lahan mangrove menjadi berkurang dari tahun ke tahun. Seiring kesadaran masyarakat akan pentingnya peran ekosistem mangrove ini bagi keseimbangan alam, Pemerintah Kampung Bunsur telah melakukan kegiatan rehabilitasi Mangrove yang didukung oleh Program Padat Karya Mangrove oleh Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL) Indragiri Rokan melalui kelompok mangrove Kualo Bonsow. Saat ini sudah dilakukan kegiatan penanaman mangrove jenis Bakau (*Rhizophora apiculata*) sebanyak 15.000 bibit di lahan seluas 12 ha. Lokasi penanaman tersebut merupakan areal terbuka yang berada tidak jauh dari tepi laut sehingga sangat cocok untuk dilakukan kegiatan penanaman kembali untuk mencegah terjadinya abrasi. Selain jenis Bakau (*Rhizophora apiculata*) ada beberapa jenis yang cocok untuk ditanami di area Mangrove tersebut Perepat (*Sonneratia sp.*).





## BAB III

### PENDIDIKAN DAN KESEHATAN

#### 3.1 Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kesehatan

Tenaga Pendidik menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor dan instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Secara keseluruhan terdapat 31 tenaga pendidik yang berasal dari 3 tingkat jenjang pendidikan yang ada di Kampung Bunsur yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Di Kampung Bunsur hanya terdapat satu (1) sekolah negeri sehingga tenaga pengajar yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) lebih sedikit dibanding tenaga pengajar yang berstatus Honorer.

Jumlah tenaga pendidik di Kampung Bunsur sudah memadai dan memiliki pemahaman serta pengetahuan mengenai informasi terbaru dan perkembangan teknologi. Hal ini sangat membantu ketika terjadi bencana kebakaran hutan dan lahan para tenaga pendidik dapat memberikan edukasi kepada peserta didiknya mengenai bahaya dan dampak yang dapat ditimbulkan akibat asap dari kebakaran tersebut. Selain itu, semenjak tahun 2020 lalu peserta didik di Kampung Bunsur tidak dapat mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara tatap muka dikarenakan kondisi Covid-19 yang memburuk di Kecamatan Sungai Apit sehingga kegiatan sekolah dilakukan melalui sistem *Daring* (Dalam jaringan) menggunakan beberapa *platform* media *online*. Sekolah yang ada di Kampung Bunsur menyediakan sarana mencuci tangan di lingkungan sekolah dan juga menghimbau untuk seluruh peserta didiknya agar menjaga kesehatan dan belajar di rumah untuk sementara waktu dan apabila diharuskan untuk ke Sekolah maka wajib menggunakan masker dan mencuci tangan.

**Tabel 17 Jumlah Tenaga Pendidik Di Kampung Bunsur**

No	Sarana Pendidikan	Jumlah Tenaga Pendidik	Status
1.	SDN 023 Bunsur	16	PNS: 6 Honorer: 10
2.	MDA Rahmatul Amin	4	Honorer
3.	TK Buah Bunda	4	Honorer
4.	PAUD Lestari	4	Honorer
5.	Taman Baca	1	Honorer
<b>Total</b>		<b>29</b>	

Sumber: Observasi dan Data Sekolah.

Dalam UU No. 36 tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan dijelaskan bahwa Tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui

pendidikan di bidang kesehatan yang jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Di Kampung Bunsur terdapat 4 orang tenaga kesehatan yang siap memberikan pelayanan pada warga desa

Tenaga kesehatan di Kampung Bunsur selain bertugas memberikan pelayanan kesehatan pada warga desa, juga memberikan edukasi pada warga terkait pentingnya menjaga kesehatan ketika ada asap yang timbul akibat kebakaran lahan gambut. Biasanya tenaga kesehatan akan menghimbau warga untuk mengenakan masker untuk melindungi saluran pernapasan dari asap kebakaran lahan. Selain itu fasilitas kesehatan di Kampung Bunsur juga menyediakan masker dan obat antibiotik untuk mengatasi penyakit saluran pernapasan akibat asap.

Sejak awal tahun 2020 lalu, tenaga kesehatan di Kampung Bunsur juga fokus dalam usaha menangani kasus *Corona* atau *Covid-19* yang terjadi di kampung. Salah satu upayanya ialah dengan rutin memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai dampak dan bahaya dari virus tersebut, bagaimana cara untuk menghindarinya dan bagaimana cara mengatasi dan penanganan ketika terpapar virus tersebut. Tenaga kesehatan dan Pemerintah Desa terus menerus menghimbau masyarakat untuk melaksanakan Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta tetap menerapkan protokol kesehatan dengan cara menggunakan masker jika hendak bepergian, menjaga jarak dan mencuci tangan.

**Tabel 18 Jumlah Tenaga Kesehatan Di Kampung Bunsur**

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah Tenaga Kesehatan	Status
1.	Bidan	2	PNS: 1 Honorar: 1
2.	Bidan kampung	1	
3.	Dokter umum	1	Honorar
<b>Total</b>		<b>4 Orang</b>	

Sumber: Observasi Lapangan

### 3.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Terdapat 4 fasilitas pendidikan yang ada di Kampung Bunsur dari jenjang PAUD, TK hingga SD yang terdiri dari 1 PAUD, 1 TK, 1 SD Negeri, 1 MDA. Secara keseluruhan fasilitas pendidikan yang ada di Kampung Bunsur dalam kondisi baik dan beroperasi dengan baik. Layak sebagai tempat untuk membentuk karakter dan nilai dari anak-anak di Kampung Bunsur selain sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Pada umumnya fasilitas dan perlengkapan yang tersedia menunjang proses belajar mengajar karena kondisinya baik. Selama masa pandemi ini, semua Sarana Pendidikan di Kampung Bunsur menyediakan fasilitas untuk mencuci tangan dan juga pengecekan suhu tubuh guna mengurangi penularan dan penyebaran virus *Covid-19*. Untuk melihat lebih jelas kondisi sarana pendidikan yang ada di Kampung Bunsur dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 19 Kondisi Fasilitas dan Perlengkapan Pendidikan di Kampung Bunsur**

Nama Sarana Pendidikan	Jumlah Siswa		Kondisi

	L	P	Total	Fasilitas dan Perlengkapan yang Tersedia	
SDN 023 Bunsur	48	39	87	Ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, sanitasi, lapangan upacara	Kondisi ruang kelas, ruang guru, lapangan upacara, sanitasi baik dan bersih
MDA Rahmatul Amin	28	22	50	Ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, sanitasi, lapangan	Kondisi ruang kelas, ruang guru, lapangan baik dan bersih, kondisi sanitasi kurang baik
TK Buah Bunda	10	5	15	Ruang guru, ruang kelas, taman bermain, sanitasi	Kondisi ruang kelas, ruang guru, taman bermain, sanitasi baik dan bersih
PAUD Lestari				Ruang guru, ruang kelas, taman bermain	Kondisi ruang kelas, ruang guru, taman bermain baik dan bersih

Sumber: Observasi Lapangan dan Data Sekolah.

**Gambar 14 Fasilitas Pendidikan Kampung Bunsur**



Ruang kelas SDN 023 Bunsur

TK Buah Bunda

PAUD Lestari

Sumber: Dokumentasi Lapangan

Untuk fasilitas kesehatan yang disediakan oleh pemerintah, Kampung Bunsur memiliki 1 Poskesdes dan 2 Posyandu. Kondisi fasilitas kesehatan yang ada di Kampung Bunsur baik, bangunan cukup luas sehingga ketika pasien cukup banyak yang berobat tidak berdesakan. Ketersediaan peralatan kesehatan di Poskesdes juga cukup lengkap dan beberapa perlengkapan alat kesehatan juga sudah diperbaharui. Fasilitas kesehatan yang ada

di Kampung Bunsur selain Poskesdes ialah Posyandu yang bertujuan untuk menyelenggarakan pelayanan kesehatan Ibu dan Anak serta orang lanjut usia atau lansia. Poskesdes juga dapat dijadikan posko kesehatan bila ada kebakaran lahan gambut, karena sudah tersedia masker dan obat-obatan yang diperlukan untuk mengobati penyakit yang timbul akibat asap, seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

**Tabel 20 Fasilitas Kesehatan Kampung Bunsur**

No	Jenis	Tahun Berdiri	Kondisi
1.	Poskesdes/Polindes		Kondisi gedung dan fasilitas keseluruhan baik. Terdapat ruang pendaftaran/ruang tunggu, ruang periksa pasien. Lemari penyimpanan obat baik, timbangan bayi dan dewasa baik, lemari arsip dan administrasi baik, sanitasi baik. Kelengkapan fasilitas pengobatan cukup baik, pelayanan terhadap kesehatan Ibu dan Anak baik dan lengkap.

Sumber: Observasi Lapangan dan Data Kesehatan

**Gambar 15 Fasilitas Kesehatan Kampung Bunsur**



Poskesdes



*Sumber: Dokumentasi Lapangan*

### **3.3 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap**

Berdasarkan informasi yang diperoleh, pada saat kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Kampung Bunsur, tidak ada data khusus mengenai jumlah korban bencana kebakaran dan asap di Kampung Bunsur. Namun berdasarkan hasil wawancara masyarakat, ketika terjadi bencana kebakaran dan asap, masyarakat hanya mengalami mata perih dan sakit batuk akan tetapi tidak parah hingga harus dibawa ke rumah sakit atau yang meninggal dunia. Meskipun demikian, kesiapan tenaga kesehatan di Kampung Bunsur apabila terjadi kebakaran lahan juga sudah sangat siap. Kesiapan ini ditunjukkan dengan tersedianya antibiotik dan tabung oksigen untuk berjaga-jaga apabila ada korban ISPA akibat asap. Peralatan tabung oksigen tersebut saat ini juga dipersiapkan seandainya ada masyarakat yang mengalami gejala terpapar virus Covid-19 seperti gangguan pernafasan akut. Selain itu, warga desa juga sudah paham apabila ada karhutla, maka mereka akan menggunakan masker ketika harus beraktifitas di luar rumah. Begitu pula ketika kondisi pandemi Covid-19 saat ini, masyarakat juga tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan yaitu mencuci tangan, menggunakan masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan mengurangi mobilisasi.

**KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT****4.1 Sejarah Komunitas**

Kampung Bunsur terletak di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak yang mana Kampung Bunsur merupakan pemekaran dari Kampung Lalang (hasil musyawarah masyarakat Dusun II). Kampung Bunsur terbentuk sejak 2002, yang mana kata Bunsur dibuat berdasarkan atas nama sebuah Sungai yang mengitari kampung tersebut. Kampung Bunsur terletak dipinggir Selat panjang atau Selat Lalang yang diapit sebelah timur Pulau Padang dan di sebelah barat dengan Sumatera. Mayoritas masyarakat Kampung Bunsur adalah suku Melayu dan sisanya suku asli yaitu Suku Akit (Tionghoa).

Kampung Bunsur berawal sebagai bagian dari Kampung Lalang, pembukaan lahan paling awal di Kampung Lalang dilakukan oleh suku Tionghoa (Cina) karena melihat kondisi tanah yang subur di wilayah ini dan diperkirakan mulai terjadi pada tahun 1736. Berdasarkan informasi yang diperoleh masyarakat, suku Tionghoa menjemput anggota keluarga di daratan China untuk turut bermukim di Kampung Lalang, namun perahu mereka karam saat perjalanan kembali ke Kampung Lalang sehingga tidak dapat kembali lagi.

Bertahun-tahun lahan di pesisir Kampung Lalang yang telah dibuka oleh suku Tionghoa terlantar hingga menjadi semak belukar yang banyak ditumbuhi ilalang, batang keduduk, dan lain-lain. Menurut pelaut Bugis Bone, dia sering singgah ditempat yang banyak tumbuh batang lalang untuk diambil dan dijadikan atap. Tidak lama kemudian, Suku Bugis Bone membuka lahan yang telah lama terlantar untuk dijadikan ladang dan Suku Bone tinggal bersama keluarga Daeng Pelangi dan istrinya Gan Fatimah. Pasangan suami istri ini memiliki 3 orang anak yang bernama Abu Thalib, Abu Daut dan Kamisah. Anak yang ketiga, Kamisah tinggal di Siak karena dijadikan mak inang oleh Sultan Syarif Qasim. Karena sering terjadi keributan perebutan lahan, dibentuklah ketua Kampung dan Raja Siak menunjuk Abu Thalib menjadi ketua Kampung pada tahun 1832.

**4.2 Etnis, Bahasa, Agama**

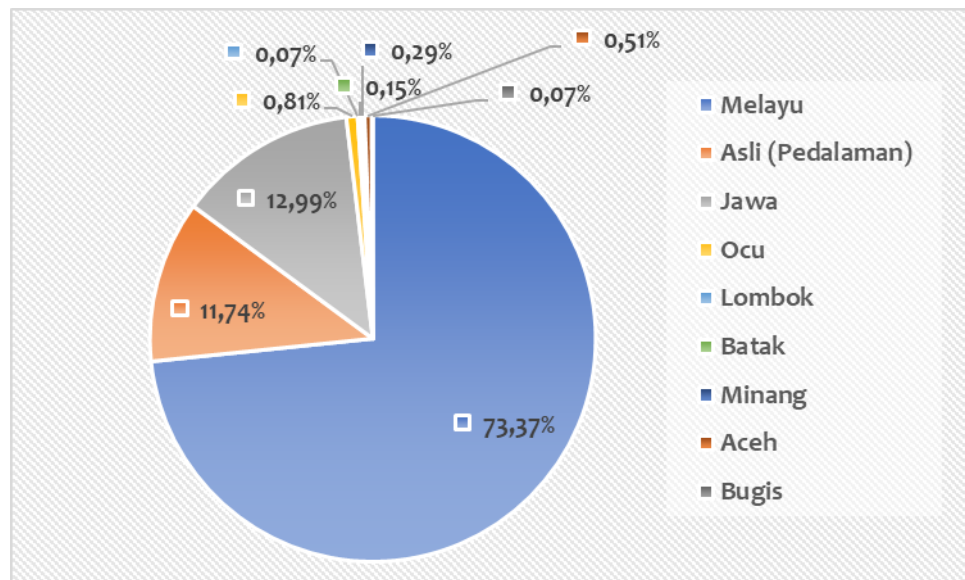
Berdasarkan etnis, Kampung Bunsur didominasi oleh Suku Melayu. Selain suku Melayu, etnis/suku yang awala mendiami wilayah ini adalah suku Asli (Akit). Terdapat juga warga yang berasal dari beberapa etnis/suku lain seperti Jawa, Ocu, Lombok, Batak, Minang, Aceh, dan Bugis dengan jumlah minoritas. Masyarakat dari etnis/suku tersebut merupakan pendatang/perantau yang datang, bermukim, dan membentuk kehidupannya berbaaur di dalam masyarakat Kampung Bunsur secara bersama-sama.

**Tabel 21 Komposisi Etnis/Suku Kampung Bunsur**

No	Etnis/Suku	Jumlah (Jiwa)
1	Melayu	1.000
2	Asli (Pedalaman)	160
3	Jawa	177
4	Ocu	11
5	Lombok	1
6	Batak	2
7	Minang	4
8	Aceh	7
9	Bugis	1
<b>Total</b>		<b>1.363</b>

Sumber: Focus Group Discussion (FGD) Pemetaan Partisipatif DMPGM, September 2021.

**Gambar 16 Persentase Etnis/Suku Kampung Bunsur**



Sumber: FGD Pemetaan Partisipatif DMPGM, September 2021.

Bahasa sehari-hari yang digunakan dalam berinteraksi adalah Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. Bahasa Melayu umumnya digunakan semua kalangan baik anak muda hingga dewasa ketika membahas urusan non-formal, namun untuk interaksi formal lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia.

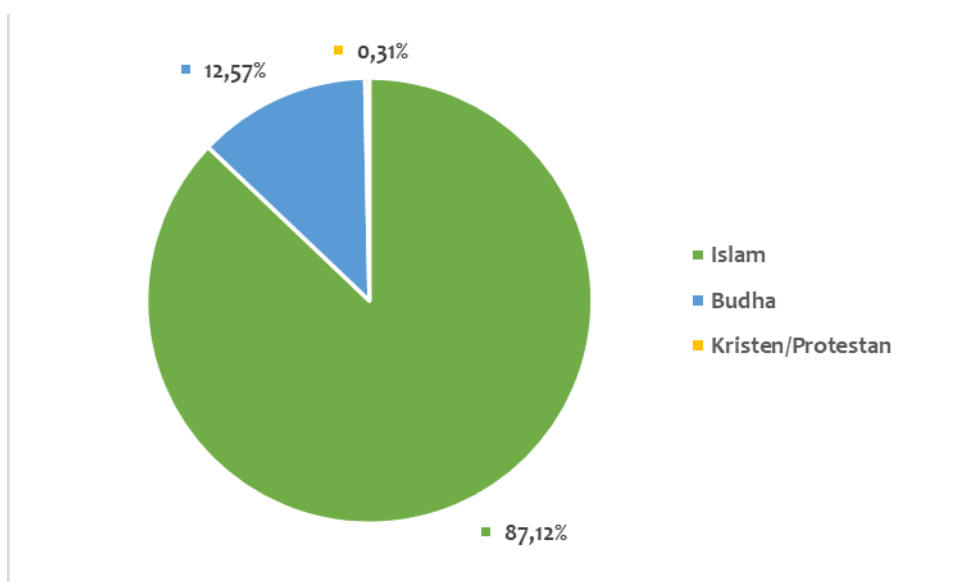
Berdasarkan agama, masyarakat Melayu memang sangat identik dengan agama Islam sehingga mayoritas masyarakat Kampung Bunsur adalah penganut agama Islam. Dari 1.363 jiwa penduduk Kampung Bunsur, sebanyak 1.109 jiwa adalah penganut Agama Islam atau sebesar 0,87%, sehingga Agama Islam menjadi agama mayoritas di Kampung Bunsur. Selebihnya ialah penganut Agama Budha dan Kristen/Protestan dengan persentase masing-masing ialah 0,13% dan 0,00%. Kedua agama tersebut umumnya dianut masyarakat pendatang/perantau. Lebih lengkapnya dijelaskan pada tabel berikut.

**Tabel 22 Jumlah Penganut Agama di Kampung Bunsur**

No	Agama	Jumlah Penganut (Jiwa)
1.	Islam	1.109
2.	Budha	160
3.	Kristen/Protestan	4
<b>Total</b>		<b>1.273</b>

Sumber: Monografi Kampung Bunsur Tahun 2021

**Gambar 17 Persentase Penganut Agama di Kampung Bunsur**



Sumber: Forum Group Discussion, September 2021

### 4.3 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam

Berdasarkan informasi yang diperoleh, dulunya masyarakat memiliki kearifan local dalam pengelolaan sumber daya alam. Yang mana kegiatan berkebun dilakukan secara berkelompok. Pada saat akan membuka/mengelola lahan, masyarakat meminta kepada orang tua yang memiliki kemampuan ilmu batin yang tinggi untuk melaksanakan ritual “*tetau*”<sup>6</sup> meminta kepada penghuni hutan atau tanaman agar tidak terjadi kecelakaan saat bekerja (dimudahkan) dan hasil panen bagus. Namun sekarang dengan mulai berkembangnya pengetahuan lokal dalam melakukan pemanfaatan sumber daya alam, masyarakat memanfaatkan apa yang bisa diperoleh dari alam untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga saat ini sudah tidak ditemukan lagi jenis-jenis vegetasi yang dulu sangat banyak di hutan, akibat dari maraknya pembukaan lahan menjadi kawasan pemukiman dan pemerintahan.

Setelah periode berladang padi selesai, masyarakat Bunsur mulai mengembangkan komoditas Sagu. Dalam menanam Sagu masyarakat menggunakan sistem tebang lorong. Tebang lorong adalah teknik membersihkan lahan dengan cara menebas semak/belukar pada lahan dengan membuat jalur lurus sehingga membentuk seperti lorong-lorong. Pada teknik ini, lahan tidak ditebas habis, hanya pada lorong-lorongnya saja yang dibersihkan, sedangkan

<sup>6</sup> Masyarakat percaya bahwa hutan dan tanaman ada penghuninya dan harus meminta izin jika akan melakukan kegiatan/mengelola lahan tersebut



pada bagian pinggiran kiri dan kanan lorong dibiarkan saja bersemak atau berhutan. Pada lorong-lorong tersebut kemudian ditanami dengan Sagu. Sagu-Sagu dibiarkan tumbuh bersama tumbuhan-tumbuhan lain baik itu semak maupun tumbuhan hutan. Dengan sistem tebang lorong ini, ekosistem hutan tetap terjaga dan masyarakat tetap bisa mendapatkan nilai ekonomi dari Sagu.

Masyarakat Bunsur masih menggunakan adat istiadat Melayu dalam prosesi pernikahan. Dalam prosesi pernikahan terdapat tradisi Silat, Pantun dan Kompang. Silat dilakukan diawal prosesi pernikahan ketika calon mempelai pria hendak memasuki lokasi pesta pernikahan. Calon mempelai pria dan wanita akan mengirimkan utusan masing-masing dan beradu ketangkasan dalam gelanggang silat. Sebelum utusan calon mempelai pria dapat mengalahkan utusan dari calon mempelai wanita, maka prosesi selanjutnya tidak akan dilanjutkan. Prosesi silat ini menjadi pembuka palang pintu rombongan mempelai pria untuk memasuki arena pesta pernikahan. Setelah bersilat, akan dilanjutkan dengan prosesi berbalas pantun. Masing-masing mempelai akan berbalas pantun hingga diperbolehkan masuk diarena pesta. Seluruh prosesi ini akan diiringi dengan Kompang. Kompang adalah alat musik tabuh sejenis rebana. Kompang juga akan ditabuh pada saat pengantin diarak keliling kampung.

Gasing adalah permainan tradisional yang terbuat dari sejenis kayu keras, dibentuk sedemikian rupa dan diberi bandul. Bandul adalah besi berbentuk bulat yang ditanamkan di ujung gasing. Bandul berfungsi sebagai pijakan gasing di tanah. Untuk memainkannya, gasing akan dikaitkan dengan tali yang dililit melingkar kemudian dilemparkan di arena. Arena berupa tanah lapang dengan tanah yang sudah cukup memadat. Ketika gasing dilemparkan dan lepas dari tali pengaitnya, gasing akan berputar di arena permainan. Gasing yang paling lama bertahan dalam putarannya akan menjadi pemenang. Namun sekarang sudah tidak pernah diadakan turnamen gasing, turnamen ini diadakan antar kampung.



## BAB V

### PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

#### 5.1 Pembentukan Pemerintahan

Pada awalnya Kampung Bunsur merupakan Dusun II yang berada di Kampung Lalang. Berdasarkan hasil musyawarah dan mufakat masyarakat Dusun II, maka di usulkan oleh masyarakat Dusun II ke Pemerintah Kabupaten Siak untuk menjadi Kampung Bunsur. Kampung Bunsur merupakan hasil pemekaran dari Kampung Lalang sejak bulan Juni Tahun 2002. Kata Bunsur sudah melekat di masyarakat dan di ambil dari nama Sungai yang mengelilingi Kampung, yaitu Sungai Bunsur.

Pada tahun 1835, Abu Talib diangkat menjadi datok (penghulu) hingga tahun 1865. Tidak diketahui pasti siapa yang menggantikan Abu Thalib sebagai penghulu, tetapi masyarakat masih menyimpan cerita tentang Penghulu Gono sebagai penghulu di Kampung Lalang yang kemudian digantikan oleh Penghulu H. Dolah. Pada Tahun 1955, Penghulu H. Dolah disebabkan karena beliau sudah tua menyerahkan jabatan penghulu kepada Buyung. Masa jabatan Penghulu Buyung berlangsung sampai tahun 1983, yang kemudian diangkat penjabat sementara yang bernama Amirsyah. Pada akhir tahun 1983 saudara Abdul Hamid ditunjuk menjadi Penghulu. Setelah selesai masa pemerintah Abdul Hamid, Abdul Azis menjabat sebagai Penjabat Sementara. Pada 1986 Kampung Lalang diganti menjadi Desa Lalang dengan dibagi menjadi tiga Dusun, yaitu Dusun Semerung, Dusun Lalang dan Dusun Bunsur. Pada tahun 1991 dipilih masyarakat Lalang saudara Zahari sebagai Kepala Desa terpilih hingga habis masa jabatan. Abdul Azis menjabat sebagai Penjabat (PJ) Penghulu Kampung Lalang sebelum dilakukan kembali pemilihan Penghulu. Pada tahun 2001 terpilihlah Marbansi sebagai kepala desa pengganti Kepala Desa Zahari, di masa beliaulah tepatnya pada tahun 2002 Dusun III (Bunsur) dimekarkan menjadi desa baru yang diberi nama Desa Bunsur.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Siak Nomor 02 Tahun 2002 pasal 4 ayat 1 (e) maka dibentuk Kampung Bunsur yang dipimpin oleh Bapak Anwar Sarmin sebagai pejabat sementara. Pada tahun 2007 terbentuklah Unit Ekonomi Desa Simpan Pinjam (UED-SP) pertama yang diketuai oleh Bapak Affarizan untuk membantu usaha masyarakat Kampung Bunsur. Kemudian di tahun selanjutnya, Kampung Bunsur menerima 2 unit bangunan Posyandu dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) melalui kelompok masyarakat. Dilanjutkan tahun berikutnya, Kampung Bunsur mendapatkan pembangunan 1 unit dermaga dari usulan proposal ke provinsi melalui dana APBN. Dan di tahun berikutnya lagi, Kampung Bunsur menerima pengaspalan jalan poros dengan penggunaan dana APBN. Kemudian pada tahun 2014, terpilihnya Bapak T. Arifin sebagai penghulu Kampung Bunsur periode ke-2 secara demokratis. Ditahun yang sama, Kampung Bunsur melakukan pembangunan pagar TK Tuah Bunda melalui kelompok masyarakat dengan menggunakan dana APBN. Ditahun berikutnya, Kampung Bunsur melakukan pembangunan SD N 023 dengan pembiayaan APBD. Kemudian pembangunan Sanggar Seni dengan pembiayaan APBN, dilanjutkan dengan pembangunan Pagar PAUD dengan pembiayaan APBD/PNPM

melalui kelompok masyarakat dan pembangunan Pelabuhan tradisional/rakyat dengan penggunaan dana perorangan. Pada tahun 2019, dilakukan pemilihan Penghulu yang dilakukan secara demokratis maka terpilihlah Bapak Khaidir sebagai Penghulu Kampung Bunsur dengan masa jabatan selama enam (6) tahun dari 2021 – 2027.

**Tabel 23 Sejarah Perkembangan Kampung Bunsur**

TAHUN	PERISTIWA
2002	Pemekaran Kampung Bunsur
2007	Terbentuknya UED-SP Kampung Bunsur untuk membantu usaha
2008	Kampung Bunsur menerima bangunan Posyandu 2 unit dari PNPM
2009	Kampung Bunsur mendapat bantuan dermaga
2010	Kampung Bunsur menerima pengaspalan jalan poros
2014	Terpilihnya Penghulu Kampung Bunsur periode ke-2 secara demokratis Pembangunan pagar TK Tuah Bunda
2015	Terbangunnya SD N 023, Sanggar Seni, Pagar PAUD dan Pelabuhan
2019	Pemilihan Penghulu secara demokratis dan terpilih Bapak Khaidir

Sumber: Observasi dan wawancara 2021

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Siak Nomor 02 Tahun 2002 pasal 4 ayat 1(e) maka dibentuk Kampung Bunsur yang dipimpin oleh Bapak Anwar Sarmin sebagai pejabat sementara. Pada tahun selanjutnya, dilakukan pemilihan Penghulu secara demokratis dan terpilih Bapak Rojison sebagai penghulu dengan masa jabatan dari tahun 2003 hingga 2004. Kemudian digantikan oleh Bapak Hasmizal, S.Sos sebagai pejabat sementara. Kemudian di tahun berikutnya diangkat Bapak Affarizan sebagai Pelaksana Tugas (PLT) karena Bapak Hasmizal, S.Sos kembali bekerja di kecamatan. Pada tahun berikutnya, terpilihnya Bapak T. Arifin sebagai penghulu Kampung Bunsur periode ke-2 secara demokratis dengan masa jabatan dari tahun 2007 hingga 2018. Sebelum dilakukan pemilihan langsung, pada tahun 2019 Kampung Bunsur dipimpin oleh Bapak Safri, S.Ag sebagai pejabat sementara. Pada tahun 2019 Kampung Bunsur mengikuti pemilihan penghulu serentak pada bulan Juni 2019. Pemilihan dilakukan secara demokratis, terpilih Bapak Khaidir sebagai Penghulu Kampung Bunsur hingga saat ini. Lebih rinci mengenai kepemimpinan Kampung Bunsur dapat dilihat pada tabel berikut.

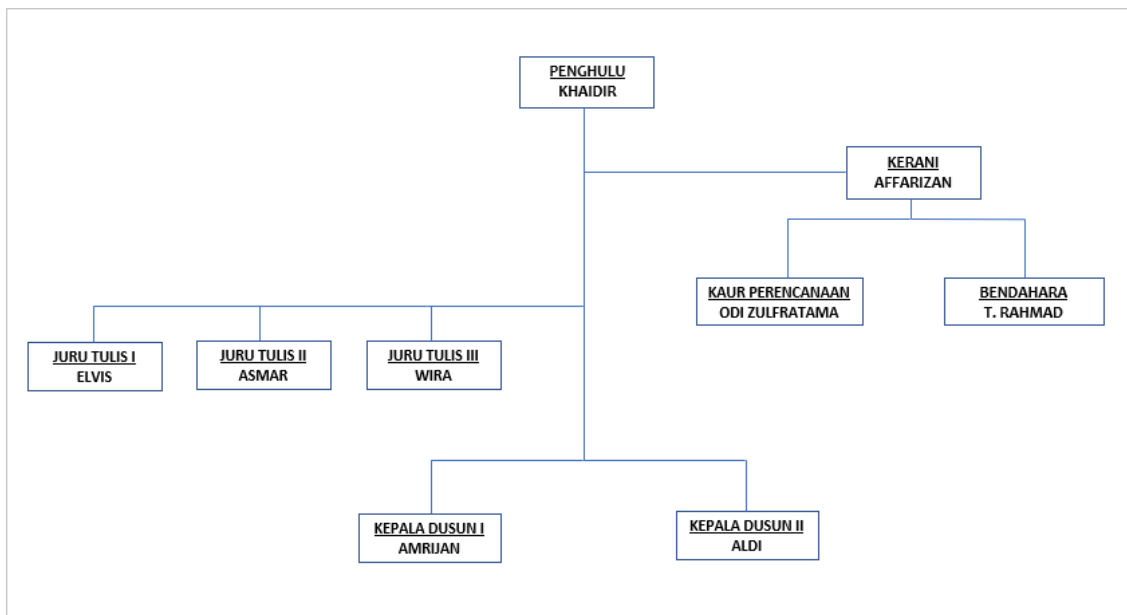
**Tabel 24 Sejarah Pemerintahan Kampung Bunsur**

TAHUN	NAMA PEMIMPIN	KETERANGAN
2002	Anwar Sarmin	Pejabat Sementara
2003-2004	Rojison	Penghulu
2005	Hasmizal, S.Sos	Pejabat Sementara
2006	Affarizan	PLT
2007-2018	T. Arifin	Penghulu
2019	Safri, S.Ag	Pejabat Sementara
2020-2027	Khaidir	Penghulu

Sumber: Observasi dan wawancara 2021

Bagan struktur pemerintahan Kampung Bunsur 2021-2027 disajikan pada gambar berikut ini.

**Gambar 18 Bagan Struktur Pemerintahan Kampung Bunsur 2021-2027**



Sumber: Kampung Bunsur

## 5.2 Kepemimpinan Tradisional

Pada masyarakat Kampung Bunsur tidak ditemukan kepemimpinan tradisional yang resmi. Kemungkinan sebelum menjadi desa secara definitif terdapat kepemimpinan tradisional. Namun tidak ada catatan sejarah atau narasumber yang dapat diwawancarai terkait struktur kepemimpinan tradisional di Kampung Bunsur. Informasi yang dapat digali hanya struktur kepemimpinan formal sebagaimana dijelaskan di atas.

## 5.3 Aktor Berpengaruh

Aktor berpengaruh adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar yang dapat mengajak orang banyak untuk terlibat dalam bidang-bidang tertentu di dalam masyarakat serta berperan besar pada bidang-bidang kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat, tentunya terdapat tokoh-rokoh berpengaruh di kawasan tersebut. Peran orang-orang yang memiliki pengaruh cukup kuat di masyarakat tentu tidak terlepas dalam proses pengambilan kebijakan baik yang menyangkut kepentingan desa maupun urusan kemasyarakatan lainnya di bidang religi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Adapun aktor berpengaruh di Kampung Bunsur adalah:

Aktor yang berpengaruh dalam bidang politik kampung adalah orang yang memiliki jabatan politik di kampung, seperti Penghulu, BAPEKam, LPMKam beserta perangkatnya. Penghulu bertugas menyelenggarakan Pemerintahan kampung, melaksanakan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat. BAPEKam merupakan unsur penting dalam pengawas penyelenggara Pemerintah Desa. Sedangkan LMKam berperan dalam melaksanakan, mengendalikan, memanfaatkan, memelihara dan mengembangkan pembangunan secara partisipatif, menggerakkan dan mengembangkan

partisipasi, gotong royong dan swadaya masyarakat dan menumbuhkembangkan kondisi dinamis masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

Langkah pertama saat Musyawarah Desa adalah penggalan gagasan di tingkat dusun yang kemudian dibawa ke musyawarah desa. Lalu, hasil musyawarah desa dibawa ke Musrenbangdes. Kemudian hasil dari Musrenbangdes akan menjadi Rencana Kerja Pemerintah Kampung (RKP Kam). Yang mana *output* dari Musrenbangdes adalah RKP Kam dan APBKam. Biasa yang dilibatkan dalam Musyawarah Desa adalah Pemerintah desa, BAPEKam, PKK dan perwakilan masyarakat desa (tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh pemuda).

Aktor yang berpengaruh dalam bidang ekonomi yaitu tauke Kelapa Sawit, pengusaha perkebunan Kelapa Sawit, Sagu dan pedagang. Aktor tersebut menguasai sumber-sumber ekonomi di kampung. Aktor yang berpengaruh dalam bidang sosial adalah pemuda desa dan masing-masing RT dan RW yang ada di desa karena memiliki peran sosial yang sangat tinggi di masyarakat. Orang-orang yang dimintai nasehat/pendapat oleh warga kampung untuk urusan-urusan bersama seperti gotong royong, perayaan panen, kematian, bencana dan lain-lain di Kampung Bunsur adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan tetua kampung. Aktor yang berpengaruh di bidang religi adalah tokoh agama seperti imam masjid dan orang yang mengajarkan ilmu agama Islam seperti guru mengaji. Tokoh ini sangat dihormati hingga setiap ada acara yang berkaitan dengan prosesi keagamaan, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian maka akan diundang oleh warga desa.

**Tabel 25 Aktor Berpengaruh di Kampung Bunsur**

<b>Bidang politik</b>	Penghulu dan BAPEKam, LPMKam
<b>Bidang ekonomi</b>	Pengusaha, BUMKam
<b>Bidang religi</b>	Imam masjid, Guru Ngaji
<b>Bidang sosial</b>	RT, RW dan Pemuda / Karang Taruna
<b>Bidang budaya</b>	Orang yang dituakan

Sumber: Hasil Observasi Kampung Bunsur, September 2021.

#### 5.4 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Konflik lahan biasanya terjadi antar sesama masyarakat Kampung Bunsur. Konflik biasanya terjadi karena batas antar lahan yang belum jelas. Untuk menyelesaikan konflik masyarakat mengadu kepada Penghulu. Penghulu akan memanggil kedua belah pihak yang berkonflik dan mengadakan musyawarah mufakat. Ketika ada konflik tanah/lahan antar warga, maka upaya musyawarah mufakat antar pihak dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan melalui mekanisme musyawarah antar pihak yang melibatkan RT, RW, Kadus dan tokoh masyarakat. Dalam musyawarah tersebut biasanya akan tercapai kesepakatan baik tertulis maupun lisan diantara pihak yang bersengketa. Di Kampung Bunsur belum ada kelembagaan khusus yang menangani konflik.

## 5.5 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Informal

Dalam proses pengambilan keputusan kampung, terdapat BAPEKam yang bertugas untuk menyelenggarakan musyawarah kampung. Dalam proses penyusunan rencana pembangunan kampung, BAPEKam akan mengundang seluruh pihak terkait seperti RT, RW, tokoh masyarakat, perwakilan perempuan, perwakilan pemuda, kelompok tani dan kelompok lain dikampung. Musyawarah kampung akan dipimpin oleh BAPEKam dan kemudian dibentuk tim penyusun Rencana Pembangunan Kampung. Setelah disusun Rencana Pembangunan Kampung, akan diadakan kembali musyawarah sebagai mekanisme pengesahan rencana pembangunan kampung.

Sedangkan proses pengambilan keputusan informal di Kampung Bunsur ialah dengan cara musyawarah mufakat sesuai dengan tingkatan permasalahan yang terjadi. Jika terjadi permasalahan dalam rumah tangga, maka akan diselesaikan dengan jalur musyawarah ditingkat keluarga, jika diperlukan maka akan dihadirkan pihak ketiga sebagai penengah seperti RT, RW dan orang yang dituakan. Mekanisme musyawarah tersebut dijalankan juga sebagai bentuk pengamalan terhadap Pancasila dalam Sila keempat.

Adapun tokoh yang biasanya dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan informal ialah Tokoh Agama, yaitu para orang tua yang memiliki pemahaman terhadap ilmu agama dan Tokoh Masyarakat, yaitu para orang tua yang disegani dan dianggap lebih berpengalaman. Para tokoh ini akan memberikan masukan dan pandangannya terhadap berbagai permasalahan yang tengah dihadapi, dan memberitahukan bagaimana urutan dan tata cara dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Biasanya pengambilan keputusan informal ini berlaku untuk kegiatan keseharian masyarakat dibawah tingkat Dusun, misalnya saja keputusan untuk jadwal gotong royong akan diputuskan oleh masing-masing RT dengan menimbang masukan-masukan dari para tokoh masyarakat, keputusan untuk penyelenggaraan kegiatan keagamaan diputuskan oleh para pengurus Mesjid bersama RT dan RW setempat dan bisa juga berupa keputusan yang bersifat kekeluargaan seperti dalam upacara Nikah Kawin, maka para tokoh agama dan masyarakat dan turut andil dalam memberikan pandangan-pandangan ke pihak keluarga yang bersangkutan.



## BAB VI

### KELEMBAGAAN SOSIAL

#### 6.1 Organisasi Sosial Formal

Pembentukan organisasi sosial formal serta pembentukan pengurus kelebagaannya pada umumnya dilakukan melalui proses musyawarah dan pemilihan secara langsung melalui pesta demokrasi. Pembentukan kelembagaan ada yang mendasarkan pada kesepakatan kelompok atau memang sudah menjadi ketetapan Peraturan Perundang-undangan dengan Surat Keputusan pembentukan lembaga dan pengurus kelembagaan yang disahkan oleh instansi tertentu. Lembaga organisasi sosial formal yang diidentifikasi berkontribusi dalam kehidupan masyarakat Kampung Bunsur terbagi menjadi organisasi formal dalam kategori ekonomi, sosial dan politik.

Organisasi formal yang termasuk dalam kategori ekonomi ialah organisasi BUMKam. Organisasi formal yang masuk dalam kategori sosial diantaranya ialah RT dan RW, Karang Taruna, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Masyarakat Peduli Api (MPA), Perlindungan Masyarakat (LINMas), Pos Pelayanan terpadu (POSYANDU), Kelompok Tani. Sementara itu organisasi formal kategori politik ialah Pemerintah Kampung, Badan Permusyawaratan Kampung (BAPEKam) dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kampung (LPMK). Selengkapnya mengenai lembaga formal yang ada di Kampung Bunsur adalah sebagai berikut:

**Tabel 26 Organisasi Formal Kampung Bunsur**

No.	Nama Organisasi	Nama Ketua	Jumlah Pengurus	Jumlah Anggota	Tujuan Pembentukan
1.	Pemerintah Kampung	Khaidir	Orang	Seluruh warga	Untuk kepentingan dan kelancaran pelaksana tugas-tugas pemerintahan, pembangunan, pembinaan dan ketertiban masyarakat di Kampung Bunsur
2.	Badan Permusyawaratan Kampung (BAPEKam)	Muslim	3	4	Untuk kepentingan dan kelancaran pelaksana tugas-tugas pemerintahan, pembangunan, pembinaan dan ketertiban Masyarakat di Kampung Bunsur
3.	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kampung (LPMK)	Jonizar	2	RT/RW	Untuk kepentingan dan kelancaran pelaksana tugas-tugas pemerintahan, pembangunan, pembinaan dan ketertiban Masyarakat di Kampung Bunsur

4.	Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT)	RT. 1: Usman RT. 2: Asniar RT. 3: Dandes RT. 4: Amrial Cokro RT. 5: Jefri RT. 6: Sabaruddin RT. 7: Sufri RT. 8: Auzar RK. 1: Sa'ari RK. 2: Syafruddin RK. 3: Zaini RK. 4: Anton Wijaya	-	Seluruh Warga	Untuk kepentingan dan kelancaran pelaksana tugas-tugas pemerintahan, pembangunan, pembinaan dan ketertiban Masyarakat di Kampung Bunsur
5.	Karang Taruna	Yandi Suropto	-	Seluruh Warga	Pembinaan dan Penggerak Kegiatan Pemuda di Kampung
6.	Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	Irawati	7	40	Pembinaan untuk kesejahteraan keluarga
7.	Masyarakat Peduli Api (MPA)	Eko	5	Seluruh warga	Melaksanakan kegiatan pencegahan bencana yang rentan terjadi di kampung terutama bencana kebakaran hutan dan lahan
8.	Remaja Masjid	Maryadi	-	Seluruh warga	Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT
9.	Perlindungan Masyarakat (LINMAS)	Usman	-	Seluruh warga	Melaksanakan kegiatan penanganan bencana guna mengurangi dan memperkecil akibat bencana, memelihara keamanan ketentraman dan ketertiban masyarakat dan kegiatan sosial kemasyarakatan.
10.	Posyandu	Posyandu Kusuma Jaya: Posyandu Kusuma Bakti:	-	Seluruh warga	Memberikan pelayanan kesehatan bagi Ibu dan Anak serta lansia, mengurangi angka kematian pada Ibu dan Bayi
11.	Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam) Bunsur Mandiri	Riki	3	Belum ada kejelasan karena masih dalam tahap restruktur	Meningkatkan ekonomi warga dengan masing-masing unit usaha yang ada



12.	Kelompok Tani	KT Usaha Baru: Syafruddin KT Tunas Baru: M. Salim KT Berkah Ilahi: Zaini KT Mekar Sari: Johari KT Bunsur Cermelang: T. Said Asnawi	1 kelompok 30 orang 3/kelompok	27/kelompok	Media pembelajaran masyarakat, media peningkatan kapasitas dan usaha produktif terkait pengolahan dan pemasaran hasil pertanian, perkebunan dan hutan
13.	Kelompok Mangrove	Deni Efendi	3	25	Melestarikan dan mengelola mangrove
14.	Kelompok Nelayan	Tenn	3	Seluruh Warga	
15.	Majelis Taklim	Zainun		Seluruh Warga	Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT
16.	Upaya Keselamatan Kerja (UKK)	Syah Andela	7	30	Meningkatkan pengetahuan masyarakat pekerja tentang kesehatan kerja. Meningkatnya kemampuan pekerja untuk menolong dirinya sendiri, pelayanan kesehatan kerja yang dilaksanakan oleh kader masyarakat pekerja dan tenaga kerja serta kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat pekerja terhadap resiko dan bahaya akibat kerja yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Kampung Bunsur, September 2021.

## 6.2 Organisasi Sosial Non-formal

Organisasi Sosial Non-formal merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang terlibat dalam sebuah aktivitas yang memiliki tujuan tanpa terikat dengan kepengurusan secara legal. Dalam organisasi sosial non formal sarana membentuk dan memilih kepengurusan adalah melalui musyawarah yang dilanjutkan dengan melengkapi berbagai syarat yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan tertentu yang diarahkan mencapai tujuan pembentukan organisasi. Selain organisasi sosial formal tersebut terdapat juga organisasi sosial non formal di Kampung Bunsur. Secara umum hampir keseluruhan masyarakat terlibat aktif dalam organisasi sosial non formal yang ada di Kampung Bunsur. Terutama pada momen perayaan hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, MTQ dan lain-lainnya. Organisasi sosial non formal yang ada di Kampung Bunsur menjadi media mempererat silaturahmi antar masyarakat.

Organisasi non-formal yang ada di Kampung Bunsur merupakan organisasi dalam kategori sosial. Organisasi non formal sosial diantaranya kelompok wirid yasin. Lebih lengkap mengenai organisasi sosial non formal yang ada di Kampung Bunsur adalah sebagai berikut:

**Tabel 27 Organisasi Non-Formal Kampung Bunsur**

No.	Nama Organisasi	Nama Ketua	Jumlah Pengurus	Jumlah Anggota
1.	Wirid Yasin	Zainun	3	Seluruh Warga
2.	Wirid Remaja Mesjid	Maryadi	3	Seluruh Warga
3.	Sanggar Seni	Wisn	-	Seluruh Warga

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Kampung Bunsur, September 2021.

Organisasi atau kelompok non formal yang ada di Kampung Bunsur merupakan kelompok-kelompok untuk tujuan keagamaan dan ekonomi. Kegiatan keagamaan wirid yasin hampir dapat ditemukan di seluruh Kampung di Siak karena mayoritas Agama yang dianut oleh penduduknya ialah Agama Islam. Kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok wirid umumnya ialah pengajian atau wirid yang dilaksanakan sekali dalam seminggu. Keberadaan kelompok ini tidak bersinggungan ataupun mengganggu kegiatan organisasi atau lembaga formal yang ada di Kampung karena memiliki fungsi dan tujuan pembentukan yang berbeda.

Sementara itu kegiatan Sanggar Seni dimasukkan sebagai kegiatan non formal dikarenakan kelompok ini bersifat tidak formal dan tidak memiliki pengurusan legal. Kegiatan yang dilakukan dalam kelompok ini ialah kegiatan sosial budaya berupa pelestarian kesenian tradisional.

**Tabel 28 Analisis Hubungan Kelembagaan di Kampung Bunsur**

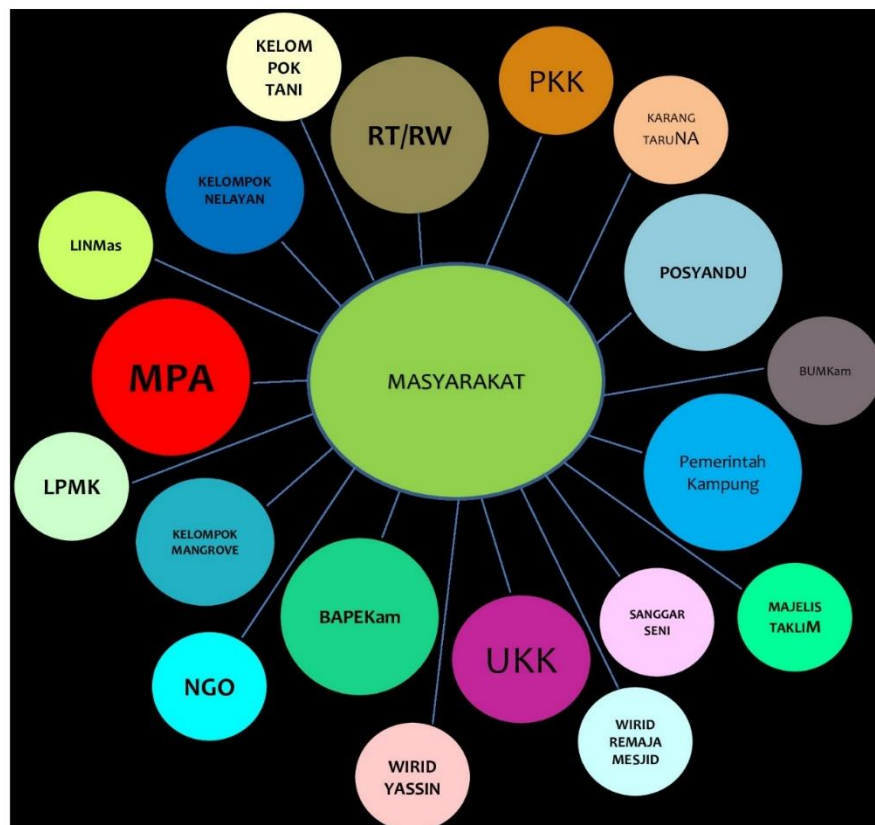
No	Lembaga	Peran di Masyarakat	Kedekatan Dengan Masyarakat
1.	Pemerintah Kampung	Sangat Dekat	Sangat Berpengaruh
2.	BAPEKam	Sangat Dekat	Sangat Berpengaruh
3.	LPMK	Cukup Dekat	Berpengaruh
4.	RT/RW	Sangat Dekat	Sangat Berpengaruh
5.	Karang Taruna	Dekat	Berpengaruh
6.	PKK	Dekat	Berpengaruh
7.	BUMKam	Dekat	Berpengaruh
8.	Posyandu	Sangat Dekat	Sangat Berpengaruh
9.	Kelompok Tani	Dekat	Berpengaruh
10.	Masyarakat Peduli Api	Sangat Dekat	Sangat Berpengaruh
11.	Majelis Taklim	Cukup Dekat	Berpengaruh
12.	LINMas	Dekat	Berpengaruh

13.	Sanggar Seni	Dekat	Berpengaruh
14.	Wirid Yasin	Sedang	Cukup Dekat
15.	Wirid Remaja Mesjid	Sedang	Cukup Dekat
16.	UKK	Dekat	Sangat Berpengaruh
17.	Kelompok Mangrove	Dekat	Sangat Berpengaruh
18.	Kelompok Nelayan	Dekat	Sangat Berpengaruh
19.	NGO	Dekat	Berpengaruh

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan Masyarakat Kampung Bunsur, September 2021.

Berdasarkan analisis diagram Venn, kelembagaan yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat adalah pemerintah kampung. Karena ketergantungan urusan pembangunan kampung dipengaruhi oleh kinerja pemerintahan kampung. Selanjutnya kelembagaan yang dianggap memiliki pengaruh besar didalam masyarakat BAPEKam karena dianggap berperan sebagai pengawas kinerja pemerintahan kampung. Beberapa lembaga yang memiliki kedekatan dengan masyarakat namun tidak memiliki peran besar dalam penentu pembangunan kampung secara umum diantaranya adalah PKK, Kelompok Tani, Karang Taruna dan lainnya. Adapun diagram Venn kedekatan kelembagaan dengan masyarakat disajikan pada gambar berikut ini.

Gambar 19 Diagram Venn



Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM, 2021

### 6.3 Jejaring Sosial Kampung

Jejaring sosial adalah berbagai kumpulan individu atau kelompok yang terikat oleh kepentingan dan atau tujuan yang sama. Jejaring sosial di perkampungan menjadi salah satu modal sosial yang menjadi penopang keberadaan masyarakat kampung. Jejaring sosial kampung bisa terbentuk atas dasar berbagai kepentingan, mulai dari ekonomi, politik, budaya, agama/kepercayaan maupun pemberdayaan masyarakat. Tujuan yang hendak dicapai dengan membentuk dan memanfaatkan jejaring sosial di perkampungan adalah untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat kampung. Kerjasama antara pemerintah kampung dengan pihak-pihak lain untuk menunjang program pembangunan yang ada di kampung pada saat ini adalah program kerjasama dukungan dari perusahaan yang terdapat di Kampung Bunsur.

Terdapat kerjasama antara Kelompok Tani Bunsur dengan Kelompok Tani Mengkapan dan Lalang. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat kampung di bidang pertanian. Jejaring ini dibangun untuk memberikan solusi kepada petani terkait pemanfaatan lahan gambut di Kampung Bunsur.

Selain itu juga terdapat kerjasama antara UKK Sehat Bertuah dengan PT. *EMP Malacca Strait SA* di bidang kesehatan yang di bina langsung oleh Puskesmas Kecamatan Sungai Apit. Kegiatan yang dilakukan adalah pemeriksaan katarak, bantuan obat-obat saat pemeriksaan kesehatan secara massal bahaya asap. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat pekerja tentang kesehatan kerja. Meningkatnya kemampuan pekerja untuk menolong dirinya sendiri, pelayanan kesehatan kerja yang dilaksanakan oleh kader masyarakat pekerja dan tenaga kerja serta kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat pekerja terhadap resiko dan bahaya akibat kerja yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan.

Pada tahun 2018, Pos Upaya Kesehatan Kerja (UKK) Sehat Bertuah bekerjasama dengan PT. *EMP Malacca Strait SA* di bidang Kesehatan. Pemberian seperangkat alat Kesehatan mini (cek kolesterol, gula darah dan asam urat) melalui Penghulu Kampung Bunsur dan masyarakat kepada Pos UKK Sehat Bertuah

Pada tahun 2018, program *ICCTF* melakukan kegiatan pembasahan dengan membangun 5 unit sekat kanal. Pada tahun 2019, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat melalui Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat melalui pembentukan kelompok masyarakat. Yang mana hasil dari program tersebut terdiri dari sumur bor dan menara tangki air. Kegiatan ini dilakukan untuk pemenuhan air bersih bagi masyarakat.

Pada tahun 2021, *WINROCK* melakukan Sekolah Lapang Budidaya Sagu dan Paludikultur di lahan gambut, pembuatan kilang Sagu mini, kajian pengembangan pertanian hortikultura buah Nenas, peningkatan kapasitas BUMKam, pembangunan sekat kanal sebanyak 5 unit dan sumur pantau sebanyak 32 unit. Kemudian *CORE* melakukan kegiatan *SPLP (Siak Pelalawan Landscape Program)* dengan menempatkan seorang fasilitator desa untuk mengawal kegiatan *SPLP* dan melakukan pendampingan di kampung. Di tahun yang sama, Badan Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balitro) melakukan pengembangan tanaman serai wangi di areal seluas 2 ha yang dilakukan oleh kelompok tani. Pemerintah Kampung melakukan kegiatan rehabilitasi Mangrove yang didukung oleh Program Padat Karya

Mangrove oleh Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL) Indragiri Rokan sebanyak 15.000 bibit di lahan seluas 12 ha.



## BAB VII

# PEREKONOMIAN KAMPUNG

### 7.1 Pendapatan dan Belanja Kampung

Anggaran pendapatan Kampung Bunsur pada tahun 2019-2020 total berjumlah Rp. 2.239.872.738,00. Penyusunan penggunaan anggaran mengacu pada Permendes PDTT No. 11 Tahun 2019 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2020. Namun mengalami perubahan pada April 2020 untuk penyesuaian dengan Permendes PDTT No. 6 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019, dimana perubahan tersebut adalah untuk menyikapi dampak wabah Covid-19.

Berdasarkan peraturan-peraturan tersebut secara umum arah pengelolaan pendapatan kampung tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya, perubahan yang mencolok adalah pada prioritas Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat dan Mendesak dampak wabah Covid-19. Perbandingan pendapatan Kampung Bunsur antara tahun 2020 dan tahun 2021 akan dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 29 Sumber Pendapatan Kampung Bunsur Tahun 2020 dan 2021**

No	Sumber Pendapatan	Tahun 2020 (Rp)	Tahun 2021 (Rp)
1.	Pendapatan Asli Kampung	2.094.000	1.230.000
2.	Pendapatan Transfer		
a.	Dana Kampung	973.649.000	990.094.000
b.	Bagi Hasil Pajak Dan Retribusi Daerah Kabupaten	121.502.000	123.218.000
c.	Alokasi Dana Kampung	1.015.440.725	939.832.000
d.	Bantuan Keuangan Provinsi	85.000.000	100.000.000
e.	Bantuan Keuangan Kabupaten/Kota	42.000.000	33.600.000
3.	Pendapatan Lain-lain (Bunga Bank)	187.013	45.270
<b>Total</b>		<b>2.239.872.738</b>	<b>2.188.019.270</b>

Sumber: APBKam Bunsur Tahun Anggaran 2020 dan 2021.

Belanja Kampung Bunsur terdiri dari lima bidang, yaitu Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa, dan Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat, Dan Mendesak Desa. Berdasarkan Laporan Realisasi Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Kampung Bunsur tahun anggaran 2020, Bidang belanja Kampung Bunsur paling besar berasal dari Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, disusul Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa, kemudian Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat Dan Mendesak Desa, dan Bidang Pembinaan Kemasyarakatan. Bidang paling kecil porsi belanjanya adalah Bidang Pemberdayaan Masyarakat. Belanja Desa di Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa masih menjadi belanja terbesar karena kebutuhan untuk kegiatan dibidang tersebut

sangat tinggi terutama untuk penghasilan dan honorarium staf kampung. Belanja terkecil yaitu bidang Bidang Pemberdayaan Masyarakat Kampung Bunsur, dimana seharusnya perlu ada peningkatan lagi untuk tahun berikutnya melihat peluang serta potensi yang ada di desa untuk pengembangan sektor pertanian dan perikanan.

Pada tabel realisasi dibawah ini tidak membahas detail belanja per sub bidang dan kegiatan, namun untuk bidang pelaksanaan pembangunan di Kampung Bunsur tahun 2020 masih terfokus kepada pembangunan infrastruktur seperti semenisasi jalan, parit dan pembangunan fisik lainnya dibandingkan untuk kegiatan pemeliharaan lingkungan hidup dan sumberdaya alam.

**Tabel 30 Realisasi Belanja Kampung Bunsur Tahun Anggaran 2020 dan 2021**

No.	Belanja	Tahun 2020		Tahun 2021	
		Jumlah (Rp.)	Sumber	Jumlah (Rp.)	Sumber
1.	Bidang Penyelenggara Pemerintahan Desa	1.034.102.252	ADD, PAD, PBP, dan PBH	865.715.843	ADD, PBP, DDS dan PBH
2.	Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa	779.557.250	DDS, PBK, ADD, dan PBH	970.361.750	DDS, PBK, ADD, PBH, dan PBP
3.	Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	268.375.000	ADD DAN PBP	141.990.000	ADD, DDS, PAD, dan PBH
4.	Bidang Pemberdayaan Masyarakat	23.000.000	DDS	12.000.000	ADD dan PBP
5.	Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat dan Mendesak Desa	389.406.000	DDS	122.400.000	DDS
<b>Total</b>		<b>2.494.440.502</b>	-	<b>2.112.467.593</b>	-

Sumber: Realisasi APBKam Tahun Anggaran 2020

## 7.2 Pola Mata Pencaharian

Pada dasarnya, mata pencaharian masyarakat Kampung Bunsur cukup beragam di sektor formal dan non formal. Pada sektor formal, terdapat masyarakat Kampung Bunsur yang telah terserap dan melakukan mata pencaharian dengan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya masyarakat Kampung Bunsur yang bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) baik sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun honorer, karyawan swasta, tenaga pengajar, serta tenaga kesehatan. Pada sektor non formal, mata pencaharian penduduk Kampung Bunsur juga memperlihatkan adanya warga yang melakukan usaha dan jasa sebagai mata pencahariannya yang tidak lagi hanya berhubungan dengan sektor yang mengandalkan pengolahan sumber daya alam seperti pertanian/perkebunan, peternakan, dan perikanan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya warga yang bermatapencaharian melalui perdagangan dan pertukangan. Meski demikian terdapat juga warga Kampung Bunsur yang masih mengandalkan mata pencaharian di sektor pertanian/perkebunan, peternakan, dan perikanan.

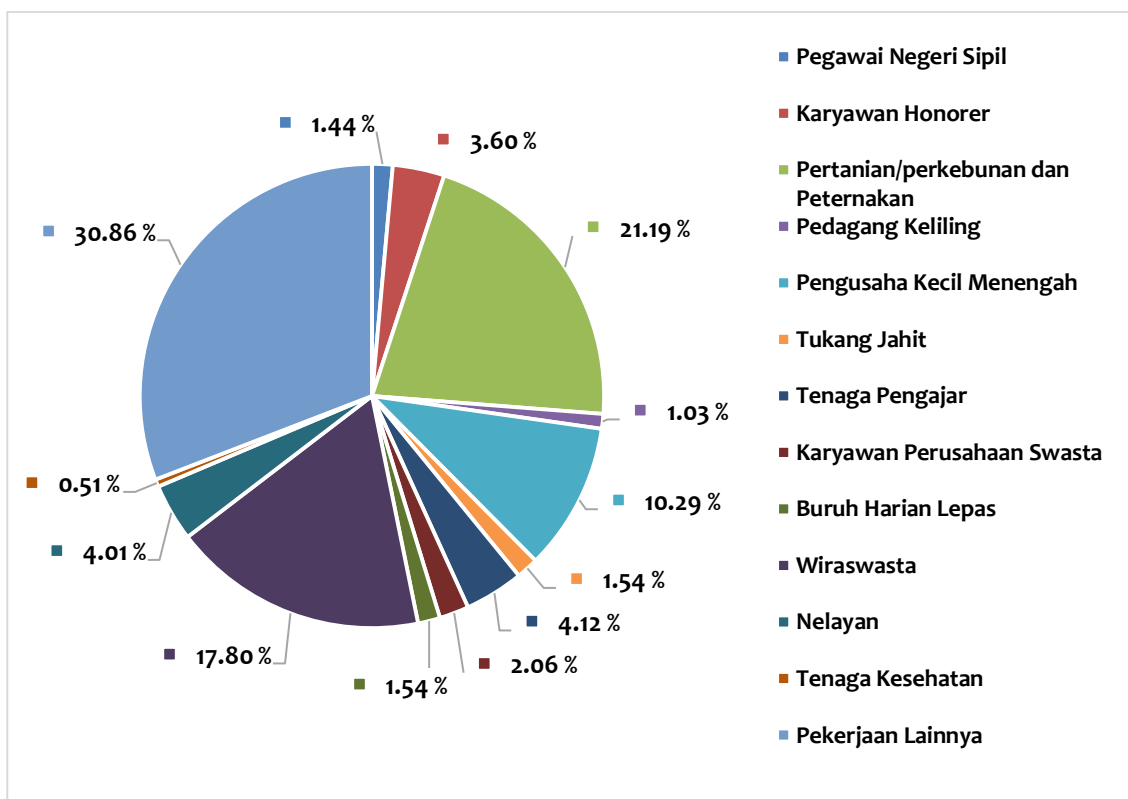
**Tabel 31 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Bunsur**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	Pegawai Negeri Sipil	14
2.	Karyawan Honorer	35

3.	Pertanian/perkebunan dan Peternakan	206
4.	Pedagang Keliling	10
5.	Pengusaha Kecil Menengah	100
6.	Tukang Jahit	15
7.	Tenaga Pengajar	40
8.	Karyawan Perusahaan Swasta	20
9.	Buruh Harian Lepas	15
10.	Wiraswasta	173
11.	Nelayan	39
12.	Tenaga Kesehatan	5
13.	Pekerjaan Lainnya	300
<b>Total</b>		<b>972</b>

Sumber: Wawancara 2021.

**Gambar 20 Presentase Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Bunsur**



Sumber: Wawancara

Dengan beragamnya pola matapencaharian yang ada di Kampung Bunsur, Sebagian masyarakat tetap memiliki kebun Kelapa Sawit untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya. Rata-rata masing-masing petani memiliki 2 ha lahan kebun Kelapa Sawit. Setiap 2 ha lahan Kelapa Sawit mampu menghasilkan 2 hingga 3 ton buah Kelapa Sawit. Karena di Kampung Bunsur tidak terdapat pabrik Kelapa Kelapa Sawit, sehingga buah Kelapa Sawit tersebut dijual kepada toke (pedagang pengumpul yang ada di kampung. Harga jual buah Kelapa Sawit kepada toke berkisar antara Rp. 2.000,- hingga Rp. 2.300,- per kilogram, tergantung dari jenis buah (umur Kelapa Sawit) dan harga pasaran. Dengan demikian dapat diperkirakan pendapatan petani Kelapa Kelapa Sawit setiap bulan berkisar antara Rp. 3.600.000,- hingga Rp. 7.200.000,-.



**Tabel 32 Jumlah Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga**

Rumah Tangga Warga	Mata Pencaharian Pokok	Mata Pencaharian Tambahan	Rata-rata Pendapatan Per Bulan (Rp.)
A	Pegawai Negeri Sipil	Berkebun	10.000.000,-
B	Pengusaha Kecil Menengah	Berkebun	7.000.000,-
C	Pengusaha Skala Besar	Wallet	30.000.000,-
D	Petani Karet dan Kelapa Sawit	Tidak ada	4.000.000,-
E	Pedagang	Berkebun	4.000.000,-
F	Karyawan Swasta	Berkebun	8.000.000,-
G	Karyawan Honorer	Berkebun	9.000.000,-
H	Buruh Harian Lepas	Berkebun	4.000.000,-

Sumber: Wawancara

Peran laki-laki dalam aktivitas kerja yang dilakukan dalam rumah tangga terlihat lebih banyak dibanding dengan kaum perempuan di Kampung Bunsur. Pada aktivitas pertanian budidaya komoditas Kelapa Sawit, baik laki-laki maupun perempuan terlibat dalam kegiatan mengambil buah Kelapa Sawit yang terlepas dari tandan buah Kelapa Sawit. Aktivitas lainnya yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan adalah berdagang.

Sedangkan anak-anak baik laki-laki maupun perempuan hanya sedikit pada beberapa kegiatan yang kadang-kadang terlibat dan lebih banyak kegiatan yang tidak melibatkan anak-anak baik laki-laki dan perempuan baik untuk aktivitas dalam keluarga maupun di luar keluarga. Mengenai profil aktivitas dalam analisis gender di Kampung Bunsur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 33 Matrik Profil Aktivitas dalam Analisis Gender Di Kampung Bunsur**

No	Kegiatan	Aktivitas dalam keluarga						Aktivitas Di Luar Keluarga (Buruh)					
		Laki-laki			Perempuan			Laki-Laki			Perempuan		
		UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
1	Memanen Kelapa Sawit	D	-	-	-	-	-	D	-	-	-	-	-
2	Melansir (mengangkut buah Kelapa Sawit dari kebun)	D	-	A	-	-	DA	D	-	D	-	-	DA
3	Memotong Karet	D	-	-	D	-	D	-	D	-	D	-	-
4	Mengutip berondol (mengambil buah yang terlepas dari tandan buah)	D	A	-	D	-	A	D	A	D	-	DA	-
5	Menunas (Membersihkan pelepah pohon Kelapa Sawit)	D	-	A	-	D	A	D	-	D	-	A	A
6	Membabat	D	-	A	-	-	DA	D	-	D	-	-	DA
7	Berternak	D	A	-	-	D	A	-	-	-	-	-	DA
8	Berdagang	D	-	A	D	-	A	-	D	-	-	D	DA
9	Menangkap ikan	D	A	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Wirid yasin	-	DA	-	DA	-	-	-	-	-	-	-	-

11	Mengajar	D	-	-	D	-	-	D	-	-	D	-	-
12	Buruh (bongkar muat di pelabuhan)	AD	D	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13	Ojek	D	-	-	-	-	-	D	-	-	-	-	-
14	Merawat anak	-	D	-	D	-	-	-	-	-	D	-	-
15	Memasak	-	-	-	D	-	-	-	-	-	D	-	-
16	Membersihkan rumah dan pekarangan	-	DA	-	D	-	-	-	-	-	D	-	-
17	Menjahit	-	D	-	D	-	-	-	-	-	D	-	-
18	Mencari madu	D	-	-	D	-	-	D	-	-	-	-	-
19	Berbelanja	-	D	-	D	A	-	-	-	-	-	-	-
20	Menanam Nenas	D	A	-	D	A	-	-	D	-	-	-	-

**Keterangan:**  
**UM:** Umumnya; **KD:** Kadang-kadang; **TP:** Tidak Pernah  
**D:** Dewasa (15 tahun ke atas); **A:** Anak-anak (14 tahun ke bawah)

Sumber: FGD Pemetaan Partisipatif DMPGM, September 2021

Pembagian akses dan kontrol antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil dari konstruksi sosial, budaya, dan politik yang berlangsung dalam sebuah masyarakat. Pada masyarakat Kampung Bunsur kita dapat menemukan adanya perbedaan dan persamaan terhadap akses dan kontrol pada sumber daya yang ada dalam kehidupan rumah tangga. Pada beberapa sumberdaya fisik terlihat akses dan kontrol yang besar untuk perempuan. Hal ini terutama berkaitan dengan pengaturan penggunaan keuangan dalam rumah tangga, tetapi baik laki-laki maupun perempuan dalam hal tabungan memiliki akses dan kontrol seimbang terhadap sumberdaya fisik ini. Untuk Sumber daya non fisik, sudah terlihat bahwa baik laki-laki dan perempuan mempunyai akses dan kontrol yang setara dalam hal kesehatan, pendidikan, kebutuhan pangan rumah tangga, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Hanya dalam hal bidang politik, terutama politik desa perempuan masih belum setara dalam memposisikan dirinya pada ruang politik desa, hal ini terutama karena minat serta penguasaan perempuan dalam bidang politik di Kampung Bunsur masih sangat kurang. Mengenai Akses dan Kontrol dalam analisis gender di Kampung Bunsur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 34 Matriks Akses Dan Kontrol Dalam Analisis Gender Di Kampung Bunsur**

No	Sumber daya	Akses		Kontrol		Keterangan
		LK	PR	LK	PR	
<b>A</b>	<b>Sumber daya fisik</b>					
1	Uang tunai	30%	70%	30%	70%	- Untuk belanja kebutuhan sehari-hari - Untuk pendidikan anak-anak - Untuk biaya kesehatan - Untuk kebutuhan kegiatan sosial, contoh: wirid, STM - Bapak-bapak hanya mengontrol
2	Tabungan	50%	50%	50%	50%	Saling mengontrol dan memanfaatkan

3	Kebun Kelapa Sawit	80%	20%	80%	20%	Karena yang bekerja bapak-bapak tapi cara penggunaan hasil lebih banyak ibu-ibu
4	Kebun Nenas	60%	40%	50%	50%	Untuk akses yang bekerja bapak-bapak tapi cara penggunaan hasil lebih banyak ibu-ibu. Untuk control memiliki hak yang sama
5	Toke/tengkulak/agen Kelapa Sawit	100%	0%	100%	0%	Karena laki-laki yang bekerja
6	Pertanian hortikultura/paludikultur	70%	30%	70%	30%	Laki-laki lebih dominan
7	Kebun Karet	80%	20%	80%	20%	Karena yang bekerja bapak-bapak tapi cara penggunaan hasil lebih banyak ibu-ibu
8	Tenaga kerja	70%	30%	70%	30%	Diperlukan tenaga yang kuat untuk bidang perkebunan
<b>B</b>	<b>Sumber daya non fisik</b>					
1	Pendidikan	50%	50%	50%	50%	- Dalam pengeluaran bidang pendidikan saling berkoordinasi antara laki-laki dan perempuan - Selama memiliki kemauan, laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama terhadap pendidikan
2	Kesehatan	50%	50%	40%	60%	- Perempuan dan laki-laki sama-sama peduli kesehatan - Perlakuan yang sama terhadap anggota keluarga laki-laki dan perempuan dalam kesehatan
3	Jabatan politik pemerintah	90%	10%	90%	10%	Laki-laki memiliki pengetahuan politik yang baik. Perempuan kurang berminat dan menguasai dalam bidang politik
4	Kebutuhan dasar rumah tangga (lauk pauk)	60%	40%	60%	40%	Saling koordinasi dan memahami kebutuhan dan selera masing-masing
5	Pengajian / keagamaan	50%	50%	50%	50%	Kesempatan yang sama lebih banyak perempuan melakukan karena memiliki lebih banyak waktu, sedangkan laki-laki lelah bekerja dan cukup melakukan di rumah .
<b>Keterangan:</b> PR: Perempuan, LK: Laki-laki						

Sumber: FGD Pemetaan Partisipatif DMPGM, September 2021

### 7.3 Industri dan Pengolahan di Kampung

Hampir tidak ditemukan industri dan pengolahan di Kampung Bunsur baik dalam skala besar maupun skala rumah tangga. Tetapi selama pandemi Covid-19, ibu-ibu rumah tangga membuat kue dan dijual secara *online* untuk menambah penghasilan. Harga jual kue hasil

produksi para ibu rumah tangga berkisar dari Rp 15.000 – Rp 25.000 dan disesuaikan dengan pesanan.

Meski tidak ada usaha produksi yang berkembang di Kampung Bunsur, tetapi terdapat usaha sarang Burung Walet yang menghasilkan komoditas bernilai cukup tinggi. Terdapat dua belas (12) unit bangunan sarang Burung Walet yang ada di Kampung Bunsur yang pemasarannya bisa ke pedagang pengumpul di kampung tetangga hingga langsung dipasarkan di provinsi lain. Tenaga kerja yang terserap pada usaha sarang burung Walet juga terlihat sedikit, tetapi usaha ini membutuhkan modal awal cukup besar untuk membuat bangunan sarang burung Walet. Hasil dari penjualan panen sarang burung Walet memang besar dan sepadan dengan modal awal yang dikeluarkan, harga sarang burung Walet kini berkisar berkisar Rp. 10.000.000,- hingga Rp. 12.000.000,- per kg.

#### 7.4 Komoditas Potensial

Ada beberapa potensi yang dapat dikembangkan di lahan gambut Kampung Bunsur, di antaranya di sektor pertanian dan perkebunan, meski sektor perkebunan saat ini di dominasi oleh jenis tanaman Karet dan Kelapa Sawit. Jenis komoditas unggulan di Kampung Bunsur adalah Kelapa Kelapa Sawit, rata-rata produksi Kelapa Kelapa Sawit per kavling (2 ha) adalah 2-3 ton per bulan dengan harga berkisar Rp. 1.000,- hingga Rp. 1.500,- per kilogram. Pemanfaatan komoditas tersebut oleh masyarakat untuk pemenuhan hidup sehari-hari dengan dijual kepada toke/tengkulak atau ram/peron. Kendala yang dihadapi masyarakat untuk perkebunan Kelapa Kelapa Sawit ini adalah harga pupuk yang tinggi, rawan terjadi kebakaran lahan jika musim kemarau serta status lahan yang belum jelas dengan TORA.

**Tabel 35 Data Proses Produksi Kelapa Kelapa Sawit di Kampung Bunsur**

No.	Informasi	Keterangan
1.	Rata-rata luas kebun	2 ha
2.	Kebun di lahan gambut atau mineral (%)	Gambut 80 %, Mineral 20 %
3.	Sumber bibit (%)	PPKS Pembibitan Sendiri dari tanaman Kelapa Sawit yang berasal dari PPKS
4.	Penggunaan pupuk	Kimia: Dolomit, Urea, KCL, Ponska, Tusi, Mutiara 16x16, NPK Sistem pemupukan 6 bulan sekali
5.	Produksi / ha/ tahun (Rata-rata)	1. Gambut: 1,5 ton/Ha/Bulan 2. Gambut jika pemupukan dan perawatan maksimal 2,5 Ton/Ha/Bulan 3. Mineral: 4 Ton/Ha/Bulan. Nb: Kilang Manis
6.	Umur tanaman Kelapa Sawit	Rata-rata 10 Tahun
7.	Cara membuka lahan	1. Tebas. 2. Tebang. 3. Bakar (Sebelum tahun 2000 dan belum ada Peraturan Pemerintah tentang Kahutla)

8.	Bantuan dari pihak lain (pelatihan Good Agricultural Practises (GAP), pupuk dll)	Tidak Pernah
9.	Dokumen kepemilikan	1. Surat KGR. 2. SKT. 3. SERTIFIKAT PRIBADI
10.	Mata pencaharian selain Kelapa Sawit	Karet, Nenas, Nelayan, Buruh (Perusahaan), Kedai Harian (Pedagang), Pengepul, PNS, Honorer
11.	Rata-rata usia petani Kelapa Sawit	50 tahun
12.	Jumlah KK yang memiliki kebun Kelapa Sawit	dari 355 jumlah KK, sekitar 284 KK yang memiliki kebun kelapa Kelapa Sawit
13.	Kelompok tani Kelapa Sawit (Jumlah kelompok)	1 kelompok tani Kelapa Sawit dengan nama Usaha Baru beranggota 25 petani
14.	Koperasi Kelapa Sawit	Tidak Ada
15.	Pemasaran	Pengepul: 3 orang
16.	Pabrik Kelapa Kelapa Sawit (PKS)/RAM	Tidak Ada

Sumber: Wawancara

Melihat nilai ekonomi yang menguntungkan, sehingga masyarakat mulai menanam sawit dilahan gambut maupun mineral. Untuk sekarang masyarakat melihat nilai ekonomi yang lebih menguntungkan. Walaupun butuh biaya yang sangat besar untuk perawatan Sawit di lahan gambut salah satunya pada penggunaan pupuk.

Sebelum mengenal Kelapa Kelapa Sawit, masyarakat Kampung Bunsur menjadikan perkebunan Karet dan Sagu sebagai komoditas unggulan. Namun seiring berjalannya waktu kedua jenis komoditas tersebut mulai ditinggalkan dan beralih ke komoditas Kelapa Kelapa Sawit. Hal ini disebabkan komoditas Kelapa Kelapa Sawit lebih menjanjikan dibanding Karet dan Sagu, selain itu dari segi pengelolaan dan pemasaran dianggap lebih mudah.

Penurunan masyarakat untuk komoditas Karet dahulu ketika harga Karet di angka Rp3.000 hingga Rp5.000 per kilogram dan harga beras Rp 10.000 – Rp 12.000. Jadi, dua kilo Karet yang dihasil bisa ditukar dengan 1 kilogram beras. Ini sangat jauh berbeda dengan situasi sekarang, saat ini harga Karet per kilogram Rp5.000 hingga Rp7.000 per kilogram sedangkan harga beras Rp10.000 hingga Rp15.000 per kilogram sehingga dibutuhkan 2 kilogram Karet untuk mendapatkan 1 kilogram beras. Hal ini membuat masyarakat semakin kehilangan minat untuk menjadikan Karet sebagai komoditas andalan untuk memenuhi kebutuhan perekonomian. Rata-rata masyarakat Kampung Busnur memiliki luasan kebun Karet 1 ha. Sedangkan komoditas Sagu, jangka waktu tanam Sagu hingga pemanenan dibutuhkan waktu 5 hingga 10 tahun. Sehingga Sagu tidak dapat dijadikan andalan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rata-rata masyarakat Kampung Busnur memiliki luasan kebun Sagu 2 ha.

Masyarakat Kampung Bunsur mulai menanam Nenas setelah terpengaruh oleh beberapa kampung yang telah sukses terlebih dahulu dengan komoditas Nenas seperti Kampung Penyengat dan Kampung Tanjung Kuras. Semenjak itu masyarakat Kampung

Bunsur juga mulai ikut mengembangkan pertanian Nenas dengan rata-rata luasan lahan 2 ha, ada beberapa masyarakat yang menanam Nenas di lahan Sawit (tumpang sari) . Namun karena minimnya pengalaman dalam pertanian Nenas sehingga hasilnya belum maksimal. Untuk potensi perkebunan di Kampung Bunsur yang sedang berkembang selain Sawit, Karet, Sagu, Nenas yaitu buah-buahan seperti Durian, Rambutan, Manggis, Derendan. Rata-rata luasan lahan/kebun Durian yang dimiliki masyarakat adalah 1 ha, yang mana di dalamnya juga ditanami Manggis, Derendan dan juga Rambutan. Tidak hanya di kebun, beberapa masyarakat juga menanam Manggis, Rambutan dan Derendan di areal pekarangan rumah. Adapun adalah pencemaran udara yang diakibatkan dari uap PT. EMP dan serangan hama.

Seiring kesadaran masyarakat akan pentingnya peran ekosistem mangrove ini bagi keseimbangan alam, Pemerintah Kampung Bunsur telah melakukan kegiatan rehabilitasi Mangrove yang didukung oleh Program Padat Karya Mangrove oleh Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL) Indragiri Rokan melalui kelompok mangrove Kualo Bonsow. Saat ini sudah dilakukan kegiatan penanaman mangrove jenis Bakau (*Rhizophora apiculata*) sebanyak 15.000 bibit di lahan seluas 12 ha. Lokasi penanaman tersebut merupakan areal terbuka yang berada tidak jauh dari tepi laut sehingga sangat cocok untuk dilakukan kegiatan penanaman kembali untuk mencegah terjadinya abrasi. Selain jenis Bakau (*Rhizophora apiculata*) ada beberapa jenis yang cocok untuk ditanami di area Mangrove tersebut Perepat (*Sonneratia sp.*).

Komoditas perikanan yang ada di Kampung Bunsur semuanya merupakan komoditas yang dijual. Budidaya ikan air tawar seperti Ikan Lele dan Ikan Nila memiliki konsumen tetap seperti Warung sembako meskipun ada juga yang menjual langsung ke konsumen.

**Tabel 36 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut di Kampung Bunsur**

Komoditas	Potensi	Masalah
Kelapa Sawit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat perkebunan Kelapa Sawit yang cukup luas</li> <li>• Minat masyarakat tinggi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produksi yang dihasilkan masih rendah</li> <li>• Sebagian besar lahan perkebunan berkonflik (Tora)</li> </ul>
Karet	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat sudah terbiasa dengan tanaman Karet, karena Karet sudah menjadi komoditas andalan sejak zaman dahulu</li> <li>• Cocok dengan lahan gambut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produksi yang dihasilkan masih rendah, karena bibit Karet kampung bukan unggul</li> <li>• Harga rendah</li> <li>• Lahan perkebunan dialih fungsikan menjadi Kelapa Kelapa Sawit</li> <li>• Minat masyarakat rendah</li> </ul>
Rumbia/Sagu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat sudah terbiasa dengan tanaman Sagu, karena Karet sudah menjadi komoditas andalan sejak zaman dahulu</li> <li>• Cocok dengan lahan gambut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahan perkebunan dialih fungsikan menjadi Kelapa Kelapa Sawit</li> <li>• Minat masyarakat rendah</li> <li>• Waktu panen lama</li> <li>• Belum ada produk turunan</li> </ul>
Nenas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cocok dengan lahan gambut</li> <li>• Bisa dikombinasikan dengan tanaman lain</li> <li>• Minat masyarakat tinggi</li> <li>• Dijadikan dodol Nenas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persaingan tinggi dengan kampung sekitar yang telah lebih dahulu menanam Nenas</li> <li>• Kesulitan untuk memasarkan hasil panen</li> <li>• Harga rendah (tengkulak)</li> </ul>
Durian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanaman tahunan</li> <li>• Akses pasar mudah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencemaran udara (uap dari PT. EMP)</li> <li>• Serangan hama</li> </ul>

Komoditas	Potensi	Masalah
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dijadikan lempuk Durian, dodol</li> </ul>	
Derendan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga stabil</li> <li>• Akses pasar mudah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Serangan hama</li> </ul>
Manggis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses pasar mudah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Serangan hama</li> </ul>
Rambutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses pasar mudah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Serangan hama</li> </ul>
Mangrove	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekowisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak dikelola dengan baik</li> <li>• Tidak ada pendampingan</li> </ul>
Perikanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akses pasar mudah (pasar lokal)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih menggunakan alat tradisional untuk menjemur ikan, sehingga ketika musim hujan banyak ikan yang busuk (memerlukan alat pengering ikan)</li> </ul>

Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM, 2021

## 7.5 Kelembagaan Ekonomi

Lembaga ekonomi merupakan suatu lembaga yang memiliki kegiatan di bidang ekonomi demi terpenuhinya kebutuhan masyarakat, ataupun lembaga yang mengatasi berbagai masalah tentang cara produksi, distribusi dan pelayanan jasa yang diperlukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut. Lembaga ekonomi umumnya terbagi menjadi lembaga formal dan non-formal.

Lembaga ekonomi formal yang ada di Kampung Bunsur ialah BUMKam Bunsur Mandiri. Keberadaan BUMKam di kampung bisa menjadi salah satu penggerak ekonomi kampung, dimana hasil pendapatan dari tiap Unit Usaha BUMKam ini bisa menjadi sumber pendapatan bagi Kampung Bunsur. Keberadaan Unit Usaha Simpan Pinjam (USP) di Kampung Bunsur juga dapat mempermudah masyarakat yang ingin memulai sebuah usaha namun terkendala modal, di USP ini masyarakat bisa mengajukan pinjaman untuk modal usaha dan membayarnya dengan cicilan yang ringan, selain melayani pinjaman USP juga melayani nasabah yang ingin menyimpan uang dalam jangka waktu tertentu. Keberadaan lembaga ekonomi ini memberi kemudahan bagi masyarakat dan dapat mengurangi permasalahan ekonomi yang ada di kampung.

Kelembagaan ekonomi non-formal di Kampung Bunsur seperti tengkulak atau toke. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Kampung Bunsur ialah bisa melakukan kegiatan peminjaman untuk biaya pendidikan dan perawatan tanaman Kelapa Sawit. Sistem pinjam uang ke tengkulak oleh masyarakat berbeda dengan lembaga keuangan formal dimana para peminjam membayar ketika panen.

## 7.6 Jaringan Pasar dan Distribusi Komoditas

Komoditas yang diusahakan dan dibudidayakan oleh masyarakat Kampung Bunsur pada umumnya memiliki orientasi jual terutama komoditas perkebunan seperti getah Karet, Rumbia/Sagu, Nenas, Kelapa Sawit dan Pinang. Selain komoditas perkebunan, beberapa tanaman pertanian di lahan perkarangan juga sebagian memiliki orientasi di konsumsi sendiri. Komoditas perikanan di Kampung Bunsur juga merupakan salah satu komoditas yang dibudidayakan untuk tujuan dijual kepada kosumen. Sistem penjualan beberapa komoditas

ada yang melalui toke/agen atau biasa disebut tengkulak, namun di Kampung Bunsur tidak terdapat tengkulak atau toke. Terdapat perbedaan rantai distribusi dari masing-masing komoditas sebagai berikut.

Hampir semua komoditas perkebunan yang ada di Kampung Bunsur dijual oleh masyarakat Kampung Bunsur. Getah Karet umumnya dikumpulkan dan dijual ke toke atau tengkulak dengan harga jual saat ini Rp 6.000/kg. Getah Karet tersebut setelah dari tengkulak akan dijual kembali ke pabrik yang berada di Pekanbaru. Dalam 1 pohon Rumbia dibagi menjadi 8 – 9 tual yang kemudian dikumpulkan dan dijual ke Toke/Tengkulak dengan harga jual saat ini Rp 35.000 – Rp 45.000/tual. Setelah dari tengkulak, tual-tual tersebut akan dijual ke Kilang yang berada di Kepulauan Meranti. Nenas yang di panen dan dikumpulkan kemudian dijual ketke/tengkulak dengan harga jual saat ini Rp4.600 – Rp6.300/gandeng. Setelah dari tengkulak, maka Nenas tersebut akan dijual ke Pekanbaru – Sumatera Barat – Jakarta. Kelapa Sawit juga dijual melalui tengkulak dengan harga jual saat ini mencapai Rp 2.000/kg. Setelah dari tengkulak, maka Kelapa Sawit tersebut akan dijual kembali ke Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit. Sementara itu untuk Pinang, dijual melalui tengkulak dengan harga jual Rp 8.000/kg untuk Pinang kering. Pinang tersebut kemudian dijual kembali ke tengkulak yang lebih besar di Padang dan Medan. Selain hasil perkebunan di atas, masyarakat Kampung Bunsur juga memiliki komoditas perkebunan lainnya dengan orientasi jual seperti buah-buahan yang di antaranya ialah Durian, Manggis, Rambutan dan Derendan. Buah-buahan ini umumnya dijual secara langsung ke konsumen.

Komoditas perikanan yang ada di Kampung Bunsur semuanya merupakan komoditas yang dijual. Budidaya ikan air tawar seperti ikan Lele dan ikan Nila memiliki pemasaran tetap seperti warung sembako meskipun ada juga yang dijual langsung ke konsumen.

**Tabel 37 Distribusi Komoditas di Kampung Bunsur**

Komoditas	Orientasi	Harga Per Satuan	Target Pasar
Getah Karet	Jual	Rp. 6.000/kg	Pekebun → Toke/Tengkulak → Pabrik
Sagu	Jual	Rp. 35.000 – Rp. 45.000/tual	Pekebun → Toke/Tengkulak → Kilang
Kelapa Sawit	Jual	Rp. 2.000/kg	Pekebun → Toke/Tengkulak → PKS
Pinang	Jual	Rp. 8.000/kg	Pekebun → Toke/Tengkulak
Nenas	Konsumsi dan Jual	Rp. 4.600 – Rp. 6.300/gandeng	Pekebun → Toke/Tengkulak Pekebun → Konsumen
Rambutan	Konsumsi dan Jual	Rp. 5.000/ikat	Petani → Konsumen
Manggis	Konsumsi dan Jual	Rp. 5.000/ikat	Petani → Konsumen
Durian	Konsumsi dan Jual	Rp. 25.000 – Rp. 75.000/buah	Petani → Konsumen
Derendan	Konsumsi dan Jual	Rp. 10.000/kg – Rp. 20.000/kg	Petani → Konsumen
Ikan Debuk	Konsumsi dan Jual	Rp. 55.000/kg	Nelayan → Konsumen
Ikan Lomek	Konsumsi dan Jual	Rp. 5.000 – Rp. 10.000/ikat	Nelayan → Konsumen



Ikan Lele	Konsumsi dan Jual	Rp. 55.000 – Rp. 70.000/kg	Nelayan → Konsumen
Ikan Nila	Konsumsi dan Jual	Rp. 40.000/kg	Peternak → Konsumen
Udang	Konsumsi dan Jual	Rp. 40.000 – Rp. 80.000/kg	Nelayan → Konsumen

Sumber: FGD Pemetaan Partisipatif DMPGM, September 2021.



## BAB VIII

# PENGUASAAN DAN PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

### 8.1 Pemanfaatan Lahan dan Sumber Daya Alam

Pemanfaatan lahan di Kampung Bunsur ialah sebagai kawasan pemukiman dan perkebunan masyarakat. Perubahan pemanfaatan lahan dengan mengganti jenis tanaman yang dibudidayakan seperti Karet dan Sagu, dimana Kelapa Sawit mulai menjadi tanaman primadona di antara para petani. Tanaman Kelapa Sawit kemudian hadir pada tahun 2000-an menggantikan kebun-kebun campuran yang berisikan berbagai jenis tanaman budidaya menjadi kebun monokultur dengan tanaman utama Kelapa Sawit. Penanaman Kelapa Sawit sebagai komoditas pertanian dengan permintaan pasar dan harga tinggi bagi petani di masa itu, mendorong pembukaan lahan hutan untuk perluasan budidaya Kelapa Sawit oleh warga setempat maupun pendatang. Tanaman Kelapa Sawit mulai banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Riau, begitu pula di Kabupaten Siak khususnya Kampung Bunsur. Hingga saat ini jumlah pemanfaatan lahan sebagai kebun Sawit mencapai 1.006,94 ha. Pemanfaatan lahan sebagai kebun sawit ini merupakan pemanfaatan untuk kepentingan pribadi, dan tidak semua masyarakat yang berdomisili di Kampung Bunsur memiliki lahan atau tanah kebun.

Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif bersama masyarakat Kampung Bunsur, pemanfaatan lahan terbesar adalah perkebunan masyarakat sebesar 52,80% dari luas wilayah kampung, yang terdiri dari kebun Sawit dan kebun campuran. Penanaman Akasia pada Hutan Tanaman Industri oleh perusahaan menjadi pemanfaatan lahan terbesar kedua sebesar 44,14% dari wilayah Kampung Bunsur. Mangrove merupakan pemanfaatan selanjutnya yang ada di kampung ini yaitu sebesar 1,89%. Pemanfaatan lahan terkecil di Kampung Bunsur sebesar 1,18% dari luas wilayah kampung ini adalah untuk pemukiman. Luasan pemanfaatan tanah di Kampung Bunsur dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 38 Pemanfaatan Lahan Kampung Bunsur**

No.	Pemanfaatan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Kebun Akasia	1.602,96	44,14
2.	Kebun Campuran (Sagu, Karet, Belukar)	910,57	25,07
3.	Kebun Kelapa Sawit	1.006,94	27,73
4.	Mangrove (Bakau, Nipah)	68,55	1,89
5.	Pemukiman	42,78	1,18
<b>Total</b>		<b>3.631,80</b>	<b>100,00</b>

Sumber: FGD Pemetaan Partisipatif DMPGM, September 2021

Tentang pola penggunaan lahan, potensi, masalah, jenis tanaman, jenis tanah dan tingkat kesuburannya serta status penguasaan dalam di Kampung Bunsur oleh masyarakat dapat dilihat pada tabel transek Kampung Bunsur dibawah ini:

**Tabel 39 Transek Kampung Bunsur**

DUSUN I	DUSUN II
MASALAH	
Kebakaran hutan dan lahan Harga Kelapa Sawit dan Karet tidak stabil/rendah Jalan produksi rusak Masalah sertifikat masyarakat yang tidak jelas dari program TORA	Kebakaran hutan dan lahan Harga Kelapa Sawit dan Karet tidak stabil/rendah
PENGUNAAN LAHAN	
Perkebunan → Karet, Kelapa Sawit, Durian, Nenas dan Pisang Pemukiman masyarakat Pemerintahan → kantor BAPEKam, gedung serbaguna dan sanggar seni Pendidikan → MDA Kesehatan → Posyandu Transportasi → pelabuhan umum Tempat ibadah	Perkebunan → Karet, Kelapa Sawit, Durian, Nenas dan Pisang Pemerintahan → kantor penghulu Pendidikan → SDN 023 Pemukiman masyarakat Lapangan bola kaki dan futsal Pemakaman umum Kesehatan → polindes Pustaka
STATUS LAHAN	
Pribadi/Perorangan, SKT, SKGR, Sertifikat, Warisan, Hibah Pribadi/Perorangan, tanpa surat Ada lahan yang dikelola oleh PT, ARARA ABADI yang tidak jelas izinnya	Pribadi/Perorangan, SKT, SKGR, Sertifikat, Warisan, Hibah Pribadi/Perorangan, tanpa surat Ada lahan yang dikelola oleh PT, ARARA ABADI yang tidak jelas izinnya
POTENSI	
Kelapa Kelapa Sawit, Durian, Manggis, Pinang, Kebun Kelapa Sawit, Durian, Rambutan, Kelapa, Manggis, Rumbia (Sagu), Pandan Tikar, Karet, Nenas, Derendan Peternakan, budidaya ikan, lahan TORA	Kelapa Kelapa Sawit, Durian, Manggis, Pinang, Kebun Kelapa Sawit, Durian, Rambutan, Kelapa, Manggis, Rumbia (Sagu), Pandan Tikar, Karet, Nenas, Derendan Peternakan, budidaya ikan, lahan TORA
JENIS TANAMAN	
Kelapa Kelapa Sawit, Durian, Manggis, Pinang, Kebun Kelapa Sawit, Durian, Rambutan, Kelapa, Manggis, Rumbia (Sagu), Pandan Tikar, Karet, Nenas, Derendan, Akasia, Meranti, Kempas, Punak, Mahang, Ambacang, Sentul, Mangga, Jambu, Geronggang, Leban Sedang, Suntai, Semaram, Meranti Kucing/Marsawa	Kelapa Kelapa Sawit, Durian, Manggis, Pinang, Kebun Kelapa Sawit, Durian, Rambutan, Kelapa, Manggis, Rumbia (Sagu), Pandan Tikar, Karet, Nenas, Derendan, Akasia, Meranti, Kempas, Punak, Mahang, Ambacang, Sentul, Mangga, Jambu, Geronggang, Leban Sedang, Suntai, Semaram, Meranti Kucing/Marsawa
KESUBURAN TANAH	
Lumayan Subur	Lumayan Subur
JENIS TANAH	
Mineral dan Gambut	Mineral dan Gambut

Sumber: FGD Pemetaan Partisipatif DMPGM, September 2021

Tentang pola pemanfaatan, potensi, masalah, penerima manfaat dan status penguasaan dalam penggunaan lahan di Kampung Bunsur oleh masyarakat dapat dilihat pada tabel pola penggunaan lahan dibawah ini:

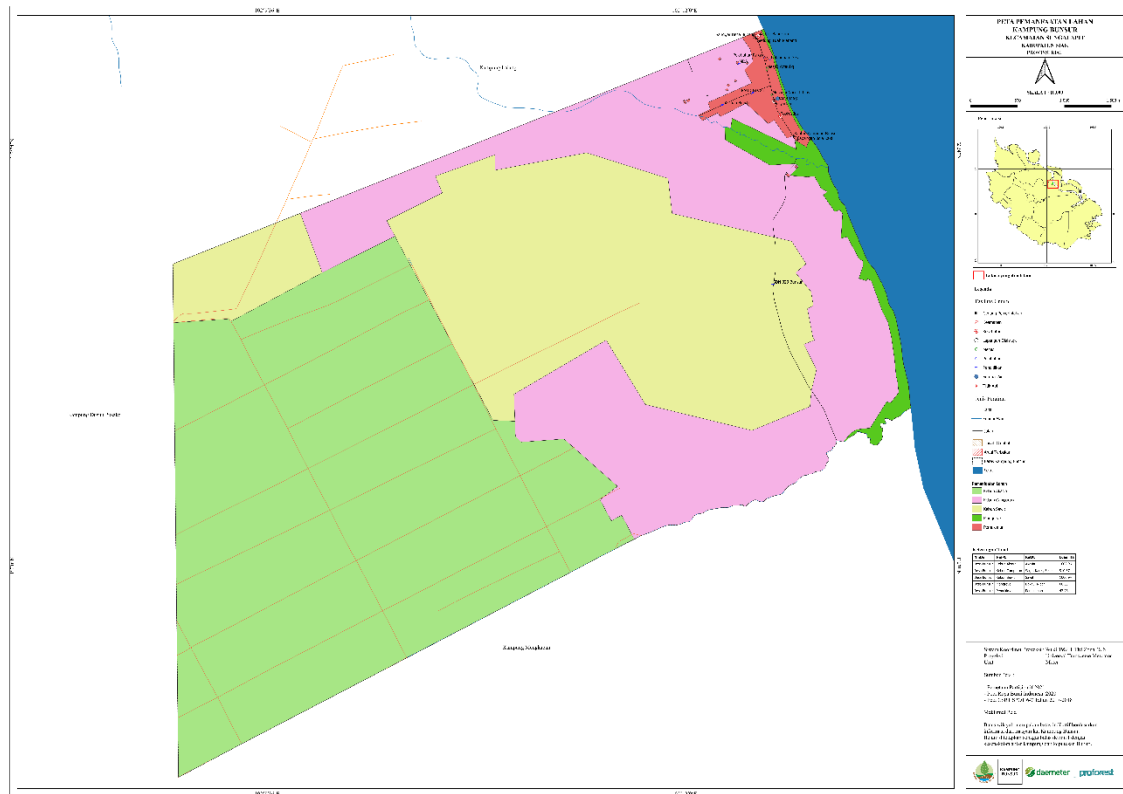
**Tabel 40 Penguasaan dan Pemanfaatan Lahan Kampung Bunsur**

Jenis Tanah	Yang Dimanfaatkan	Potensi yang belum dimanfaatkan	Permasalahan yang Dihadapi	Pemanfaatan	Status Kepemilikan
<b>Mangrove</b>					
Mineral, Liat/Lempung	Kayu hutan	Potensi wisata, pembibitan mangrove (rehabilitasi)	Kerusakan ekosistem mangrove akibat pembukaan lahan dan limbah yang dihasilkan mencemari lingkungan, kesulitan mendapatkan bibit	Ekonomi dan social	Kampung
<b>Kebun Karet</b>					
Mineral, Gambut	Getah Karet; Kayu bakar	Produk turunan	Serangan hama, harga jual getah rendah	Ekonomi	Pribadi
<b>Kebun Kelapa Sawit</b>					
Gambut, Mineral	Buah Kelapa Sawit	Produk turunan, Jamur Kelapa Sawit	Hama banyak seperti babi, tikus dan kumbang tanduk, biaya perawatan mahal	Ekonomi	Pribadi
<b>Sungai</b>					
Gambut, mineral	Memancing ikan dan udang	Pengairan lahan atau irigasi	Pendangkalan di Hulu Sungai, intrusi air laut menyebabkan banjir ketika pasang besar	Ekonomi, & kebutuhan pangan harian	Negara
<b>Pemukiman</b>					
Mineral, Gambut	Tempat tinggal; aktivitas ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan keagamaan; Ternak Hewan; pertanian perkarangan, perkebunan	Industri skala rumah tangga, masih banyak lahan yang belum dikelola secara baik	Sebagian pemilik lahan bukan orang tempatan	Tempat tinggal, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, keagamaan, pertanian dan perkebunan	Pribadi
<b>Pemerintahan</b>					
Mineral, Gambut	Sarana Pemerintah Kampung	-	-	Sosial	Negara
<b>Kebun Durian</b>					
Mineral, Gambut	Buah Durian	Produk turunan	Serangan hama	Ekonomi	Pribadi
<b>Kebun Nenas</b>					

Mineral. Gambut	Buah Nenas	Produk turunan	Serangan hama, Harga tidak stabil	Ekonomi	Pribadi
<b>Rumbia/Sagu</b>					
Gambut	Batang (Tual), daun rumbia	Produk turunan	Belum ada pabrik/kilang	Ekonomi	Pribadi
<b>Lahan Tora</b>					
Gambut	Buah Akasia	Produk turunan	Pemilik lahan bukan orang tempatan	Ekonomi	Negara
<b>HTI</b>					
Mineral, Gambut	Perkebunan	Kerjasama dengan pihak ketiga	Tapal batas belum jelas, kanal terlalu besar, minimnya kesempatan kerja untuk masyarakat tempatan	Ekonomi	Perusahaan

Sumber: FGD Pemetaan Partisipatif DMPGM, September 2021.

**Gambar 21 Peta Pemanfaatan Lahan Kampung Bunsur**



Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM, 2021.

## 8.2 Penguasaan Lahan dan Sumber Daya Alam

Penguasaan lahan oleh masyarakat yang ada di Kampung Bunsur tidak hanya dikuasai oleh warga kampung ini, terdapat juga penguasaan lahan masyarakat ini yang penguasaan lahannya oleh warga dari luar kampung yang tidak berdomisili sebagai penduduk Kampung Bunsur. Penguasaan lahan oleh warga dari luar kampung ini menyebabkan adanya lahan tidak produktif yang dapat dengan mudah dikenali di lapangan berupa lahan terlantar yang

kosong. Penguasaan lahan oleh masyarakat masih merupakan penguasaan lahan yang terbesar di Kampung Bunsur.

Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif di Kampung Bunsur, penguasaan lahan yang berlangsung saat ini memperlihatkan bahwa lahan yang ada di kampung ini tidak hanya dikuasai oleh masyarakat. Selain penguasaan lahan oleh masyarakat, terdapat juga penguasaan lahan oleh Kampung dan penguasaan lahan oleh perusahaan. Penguasaan lahan yang paling kecil adalah penguasaan lahan oleh negara yang dalam hal ini oleh pemerintah kampung. Adapun penguasaan lahan yang kedua terbesar adalah penguasaan lahan oleh perusahaan yang beroperasi mengelola Hutan Tanaman Industri di wilayah Kampung Bunsur. Pada penguasaan lahan oleh perusahaan dengan total luas 1.602,97 ha di kampung ini, di dalamnya terdapat lahan seluas 622,02 ha yang merupakan klaim perusahaan atas lahan di kampung ini atau dengan kata lain terdapat sengketa yang belum terselesaikan antara masyarakat dan perusahaan di lahan tersebut.

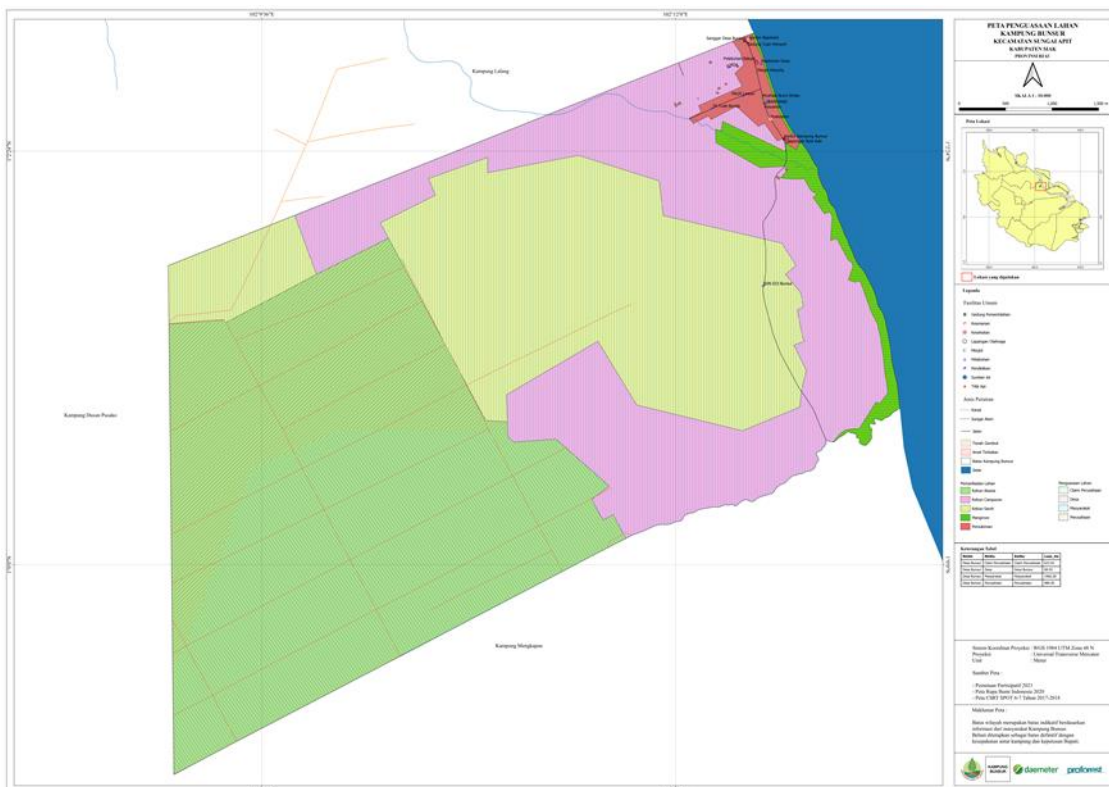
Mengenai penguasaan lahan yang berlangsung di Kampung Bunsur dapat dilihat pada tabel dan peta berikut ini:

**Tabel 41 Penguasaan Lahan di Kampung Bunsur**

No.	Penguasaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Kampung	68,55	44,14
2.	Masyarakat	1.960,28	1,89
3.	Perusahaan	1.602,97	53,98
<b>Total</b>		<b>3.631,80</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM, September 2021

**Gambar 22 Peta Penguasaan Lahan di Kampung Bunsur**



Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPGM, September 2021  
Kampung Bunsur, Kec. Sungai Apit, Kab. Siak, Provinsi Riau | 72

### 8.3 Penguasaan Lahan Gambut-Mangrove atau Parit/Handil

Lahan gambut di Kampung Bunsur yang dikuasai oleh masyarakat secara individual atau perorangan, dan tidak terdapat bentuk penguasaan lahan gambut secara kelompok. Penguasaan lahan gambut tersebut umumnya dimanfaatkan untuk berkebun maupun untuk tempat tinggal atau hunian. Masyarakat Kampung Bunsur umumnya ialah sebagai petani, sehingga kegiatan pertanian dilakukan oleh mayoritas penduduk kampung ini, hanya sebagian saja yang memang memiliki tanah di bagian darat dan bekerja sebagai nelayan. Dan seiring dengan masuknya Kelapa Sawit di Kampung Bunsur, beberapa masyarakat juga mulai menanam Kelapa Sawit di lahan gambut.

Pemanfaatan dan penguasaan lahan gambut yang lain adalah oleh perusahaan yang mendapat konsensi Hutan Tanaman Industri (HTI). Karena pemanfaatan lahan gambut sebagai HTI dengan jenis tanaman akasia untuk kebutuhan industri bubur kayu kertas, maka PT. Arara Abadi membangun kanal-kanal terutama pada lahan gambut yang dimanfaatkannya di Kampung Bunsur.

Proses pembukaan lahan oleh masyarakat adalah untuk penanaman Karet dan Sagu, yang mana pada saat itu hutan status kepemilikan hutan oleh desa. Sehingga masyarakat setempat diizinkan membuka lahan pertanian Karet dan Sagu. Namun seiring waktu, masyarakat mulai melakukan jual beli lahan antar masyarakat. Tidak ada kepemilikan secara khusus untuk tanaman mangrove, karena masyarakat menanam mangrove hanya untuk mengurangi dampak abrasi.

### 8.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut-Mangrove)

Peralihan hak tanah di Kampung Bunsur dilakukan dengan beberapa mekanisme yakni jual beli, hibah, pembagian warisan dalam keluarga, serta wakaf. Peralihan hak tanah melalui mekanisme jual beli secara umum sering terjadi sehingga terdapat lahan yang umumnya berupa lahan kosong saat ini di Kampung Bunsur dimiliki oleh masyarakat dari luar Kampung Bunsur. Jual beli lahan ini umum terjadi untuk perkebunan Kelapa Sawit. Latar belakang jual beli lahan ini karena adanya kebutuhan finansial yang mendesak. Secara turun temurun orang tua mewariskan tanah kepada anak-anaknya untuk dikelola. Pada umumnya kepemilikan atas lahan di kampung ini dibuktikan dengan menggunakan Surat Keterangan Tanah (SKT) yang dikeluarkan oleh Pemerintah kampung. Terdapat juga bukti kepemilikan atas lahan oleh individu berupa sertifikat tanah yang diterbitkan oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN).

**Tabel 42 Peralihan Hak atas Tanah/ Lahan Gambut di Kampung Bunsur**

Jenis Peralihan Hak atas Tanah	Lisan/ Tertulis	Saksi-saksi	Pencatatan di Kantor Penghulu	Proses Balik Nama/ Pemecahan SKT/Sertifikat	Keterangan
Jual beli	Tertulis	Penjual, Pembeli, Pihak Sepadan, RT, RW, Kepala Dusun, Penghulu	Dicatat	Ada	Bukti lisan dan tulisan berupa surat pernyataan yang ditandatangani oleh kedua belah

					pihak. & pernyataan pemberi hibah
Waris	Tertulis	Saudara/Adik beradik sebagai ahli waris, RT, RW, Kepala Dusun, Penghulu	Dicatat	Ada	Bukti tertulis berupa surat pernyataan pewaris
Hibah	Lisan dan Tertulis	Pemberi, penerima, RT, RW, Kepala Dusun, Penghulu	Dicatat	Ada	Bukti tertulis berupa Perjanjian jual beli dan kuitansi bermaterai
Wakaf	Tertulis	Pemberi, penerima, RT, RW, Kepala Dusun, Penghulu	Dicatat	Ada	Bukti secara lisan dan tulisan berupa surat pernyataan yang ditandatangani oleh kedua belah pihak. & pernyataan pemberi wakaf
Sewa	-	-	-	-	Tidak ada

Sumber: Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kampung Bunsur, September 2021

## 8.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut-Mangrove dan Non-Gambut

Jarang ditemukan sengketa lahan yang terjadi di Kampung Bunsur, walaupun terjadi sengketa lahan di non gambut – biasanya masalah pembagian warisan orang tua yang sudah tiada. Penyelesaian yang ditempuh hanya dengan dimufakatkan bersama keluarga dan orang tertua di keluarga yang ada di kampung. Konflik yang terjadi di lahan gambut yang masih terjadi saat ini adalah antara masyarakat dengan perusahaan yang memegang izin konsesi.





## BAB IX

### PROYEK PEMBANGUNAN KAMPUNG

Program pembangunan yang ada di Kampung Bunsur merujuk pada penggunaan dana yang dikelola langsung oleh pemerintah kampung (termasuk Alokasi Dana Kampung/ADK). Program pembangunan tersebut dirumuskan pengelolaannya melalui musrembang (Musyawarah Rencana Pembangunan) kampung yang melibatkan masyarakat kemudian dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung (RPJMKam). Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Kampung untuk memajukan suatu desa ialah dengan mempercepat pembangunan di desa. Pada rencana pembangunan infrastruktur yang ada di kampung terutama pembangunan jalan karena jalan dianggap sebagai kebutuhan utama untuk peningkatan produktifitas masyarakat dengan mempermudah akses hingga ke lokasi-lokasi yang sebelumnya sulit dijangkau sehingga pembangunan serta perkembangan perekonomian masyarakat untuk ke depannya akan lebih merata. Terdapat satu pembangunan yang mengganggu proses restorasi gambut dan rehabilitasi mangrove di Kampung Bunsur yaitu kegiatan pembersihan Sungai Manual (normalisasi Sungai Manual) pada tahun 2020 sepanjang 7 km dengan kedalaman 3 meter.



## BAB X

### PELAKSANAAN RESTORASI GAMBUT – MANGROVE

Sebagian masyarakat belum mengetahui tentang restorasi gambut – mangrove dikarenakan belum adanya sosialisasi terkait kegiatan restorasi gambut – mangrove. Informasi mengenai kegiatan tersebut belum didapat masyarakat secara keseluruhan. Kampung Bunsur merupakan salah satu kampung yang rentan mengalami kebakaran. Selama ini Kampung Bunsur melakukan tindakan pencegahan kebakaran dengan membentuk kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) yang akan berpatroli di sekitar lokasi lahan gambut ketika musim kemarau. Pada tahun 2018 sudah dilakukan kegiatan restorasi berupa Rewetting (pembasahan) oleh pihak lain melalui program kegiatan ICCTF. Pembangunan sekat kanal yang diletakkan di beberapa titik rawan kebakaran sebanyak 5 unit tersebar di Dusun I.

Pengetahuan masyarakat tentang tanaman yang cocok untuk di lahan gambut sangat minim, masyarakat mengolah lahan gambut untuk pertanian maupun perkebunan berdasarkan pengalaman turun temurun dan berdasarkan pengamatan serta berbagi pengalaman dari kampung tetangga. Sekarang ini sedang ada kegiatan restorasi gambut yang dilakukan di Kampung Bunsur oleh pihak lainnya. Kegiatan Sekolah Lapang Budidaya Sagu dan Paludikultur yang ditujukan untuk petani di lahan gambut. Lokasi penanaman tersebut merupakan areal terbuka seluas  $\pm 1$  ha. Jenis tanaman yang ditanam adalah tanaman kayu, hortikultura dan juga paludikultur. Saat ini, kelompok sedang membuat 1 unit kolam untuk budidaya Ikan Gurame yang berlokasi di kilang Sagu yang akan dibangun. Kegiatan ini dilaksanakan oleh kelompok tani gabungan dari tiga (3) Kampung, yaitu kelompok tani Kampung Mengkapan, kelompok tani Kampung Bunsur dan kelompok tani Kampung Lalang. Dengan partisipasi masyarakat yang cukup besar. Dengan partisipasi masyarakat yang cukup tinggi dan dalam satu (1) kelompok tani terdiri dari 15-20 petani.

Untuk di ekosistem Mangrove, pada tahun 2021 ini Pemerintah Kampung telah melakukan kegiatan rehabilitasi Mangrove yang didukung oleh Program Padat Karya Mangrove oleh Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL) Indragiri Rokan. Saat ini sudah dilakukan kegiatan penanaman mangrove jenis Bakau (*Rhizophora apiculata*) dan Api-api (*Avicennia sp.*) oleh Kelompok Tani Kualo Bunsow di lahan seluas 12 ha. Lokasi penanaman tersebut merupakan areal terbuka yang berada tidak jauh dari tepi laut sehingga sangat cocok untuk dilakukan kegiatan penanaman kembali untuk mencegah terjadinya abrasi. Selain jenis Bakau (*Rhizophora apiculata*) ada beberapa jenis yang cocok untuk ditanami di area Mangrove tersebut Perepat (*Sonneratia sp.*). Sejauh ini Pemerintah Kampung Bunsur belum memiliki peraturan khusus yang dibuat dalam Peraturan Kampung mengenai kegiatan restorasi ataupun pencegahan kebakaran di lahan gambut.



### **11.1 Kesimpulan**

Kampung Bunsur yang terdiri dari dua (2) dusun, empat (4) RW, dan delapan (8) RT merupakan salah satu dari 14 Kampung di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Letak Astronomis Kampung Bunsur di antara  $102^{\circ} 9' 3,6''$  -  $102^{\circ} 13' 18,2''$  BT dan  $0^{\circ} 58' 45,48''$  -  $1^{\circ} 3' 5,04''$  LU. Secara geografis berada di pesisir Timur Pulau Sumatera dan menghadap ke Selat Lalang yang merupakan perairan laut antara Pulau Sumatera dan Pulau Padang.

Jumlah penduduk di Kampung Bunsur pada tahun 2021 adalah sebanyak 1.363 jiwa yang terdiri dari laki-laki 726 jiwa dan perempuan 637 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 345 KK. Berdasarkan etnis, Kampung Bunsur didominasi oleh Suku Melayu. Selain suku Melayu, etnis/suku yang awal mendiami wilayah ini adalah suku Asli (Akit). Terdapat juga warga yang berasal dari beberapa etnis/suku lain seperti Jawa, Ocu, Lombok, Batak, Minang, Aceh, dan Bugis dengan jumlah minoritas dan merupakan pendatang di Kampung Bunsur. Mata pencaharian masyarakat Kampung Bunsur cukup beragam di sektor formal dan non formal. Pada sektor formal, terdapat masyarakat Kampung Bunsur yang terserap dan bermata pencaharian dengan keterampilan dari pendidikan, yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan honorer, karyawan swasta, tenaga pengajar, serta tenaga kesehatan. Pada sektor non formal, ada warga bermata pencaharian usaha dan jasa yang ditunjukkan adanya warga bermata pencaharian perdagangan dan pertukangan. Meski demikian terdapat juga warga Kampung Bunsur yang mengandalkan mata pencaharian pengolahan sumber daya alam di sektor pertanian/perkebunan, peternakan, dan perikanan.

Kampung Bunsur berada di dalam wilayah Kesatuan Hidrologi Gambut (KHG) Sungai Siak – Sungai Kampar. Kampung Bunsur memiliki luasan lahan seluas 3.631,8 ha yang terdiri dari 68% lahan gambut atau seluas 2480,22 ha. Luas ekosistem Mangrove yang terdapat di Kampung Bunsur ialah 1.151,58 ha atau 32% dari total luasan lahan Kampung Bunsur. Keanekaragaman hayati yang tinggi di wilayah Kampung Bunsur terus menurun drastis selama 10 tahun terakhir. Pemanfaatan lahan gambut di Kampung Bunsur ialah untuk kawasan pemukiman dan sebagian untuk perkebunan/pertanian. Sementara itu pemanfaatan lahan di ekosistem Mangrove ialah untuk pemukiman dan transportasi.

Kebakaran lahan yang terakhir terjadi di Kampung Bunsur ialah pada tahun 2021. Tidak ada data khusus mengenai jumlah korban bencana kebakaran dan asap di Kampung Bunsur. Namun berdasarkan hasil wawancara masyarakat, ketika terjadi bencana kebakaran dan asap, masyarakat hanya mengalami mata perih dan sakit batuk akan tetapi tidak parah hingga harus dibawa ke rumah sakit atau yang meninggal dunia. Meskipun demikian, kesiapan tenaga kesehatan di Kampung Bunsur apabila terjadi kebakaran lahan juga sudah sangat siap. Kesiapan ini ditunjukkan dengan tersedianya antibiotik dan tabung oksigen untuk berjaga-

jaga apabila ada korban ISPA akibat asap. Secara umum persepsi masyarakat terhadap restorasi gambut masih rendah.

## 11.2 Saran

Selama melakukan penelitian untuk menyusun Profil Desa Peduli Gambut – Mangrove di Kampung Bunsur, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bersama, baik oleh masyarakat, Pemerintah Kampung Bunsur dan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove di bidang pembangunan, pengembangan potensi perkebunan dan pertanian, serta pemberdayaan masyarakat.

1. Perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai potensi. Potensi komoditas pertanian di Kampung Bunsur perlu ditingkatkan melalui kegiatan pertanian ramah lingkungan yaitu Pengolahan Lahan Tanpa Bakar (PLTB). Dan juga perlu untuk menciptakan produk turunan dari komoditi-komoditi yang ada untuk meningkatkan nilai jual produk tersebut dan juga perlu adanya kerjasama dengan BUMKam untuk pemasaran dari produk-produk tersebut.
2. Perkebunan di Kampung Bunsur juga bisa dilestarikan dengan menanam kembali jenis pohon yang pernah tumbuh alami di lahan gambut seperti Ramin, Meranti, Gaharu dan lainnya yang memiliki nilai ekonomi tinggi, serta tanaman buah-buahan musiman seperti Durian, Rambutan, Manggis dan Derendan yang ketika memasuki masa panen memiliki nilai ekonomi tinggi.
3. Badan Restorasi Gambut dan Mangrove selaku Badan pemerintahan yang bergerak dalam restorasi gambut dan rehabilitasi Mangrove sudah selayaknya membuat dan melaksanakan program restorasi gambut dan rehabilitasi Mangrove di Kampung Bunsur melalui skema-skema yang kemudian akan dirundingkan bersama Pemerintah Kampung beserta warga, baik pembangunan Infrastruktur Pembasahan Gambut, bantuan revitalisasi ekonomi untuk masyarakat ataupun rehabilitasi Mangrove.
4. Pelatihan-pelatihan peningkatan kapasitas bagi petani di Kampung Bunsur perlu diadakan secara rutin agar petani di kampung bisa lebih maju, produktif dan mandiri.
5. Peningkatan pengetahuan mengenai kebijakan dalam pengelolaan ruang, kawasan hutan dan lahan gambut
6. Inventarisasi kepemilikan lahan secara persil perlu dilakukan, untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang memiliki lahan gambut dan mangrove guna memudahkan mensosialisasikan rencana-rencana perlindungan dan pengelolaan ekosistem gambut dan mangrove di Kampung Bunsur
7. Peningkatan sarana dan prasarana pencegahan dan penanganan kebakaran di lahan gambut oleh Pemerintah Kampung
8. Pendampingan terhadap Pemerintah Kampung dan masyarakat Kampung Bunsur secara intens terkait program Kelapa Sawit Berkelanjutan

9. Pendampingan secara intens oleh Pemerintah Kampung maupun pihak ketiga terhadap konflik lahan yang ada di Kampung Bunsur

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak (2019) *Kabupaten Siak Dalam Angka 2019*, Kabupaten Siak: Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak (2020) *Kabupaten Siak Dalam Angka 2020*, Kabupaten Siak: Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak (2021) *Kabupaten Siak Dalam Angka 2021*, Kabupaten Siak: Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak.
- Climate-data.org (2020) *Climate Bunsur (Indonesia)*. Climate-data.org, diakses pada tanggal 1 November 2021 dari <https://en.climate-data.org/asia/indonesia/riau/bunsur-575988/>
- Pemerintah Kampung Bunsur (2021) *Monografi Kampung Bunsur*, Agustus 2021., Kabupaten Siak Indrapura: Pemerintah Kampung Bunsur.
- Walby, Sylvia (1990) *Theorizing Patriarchy*, Oxford, UK ; Cambridge, MA, USA : Basil Blackwell.

# LAMPIRAN

---

## Dokumentasi

FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) I KAMPUNG BUNSUR





## FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) II KAMPUNG BUNSUR



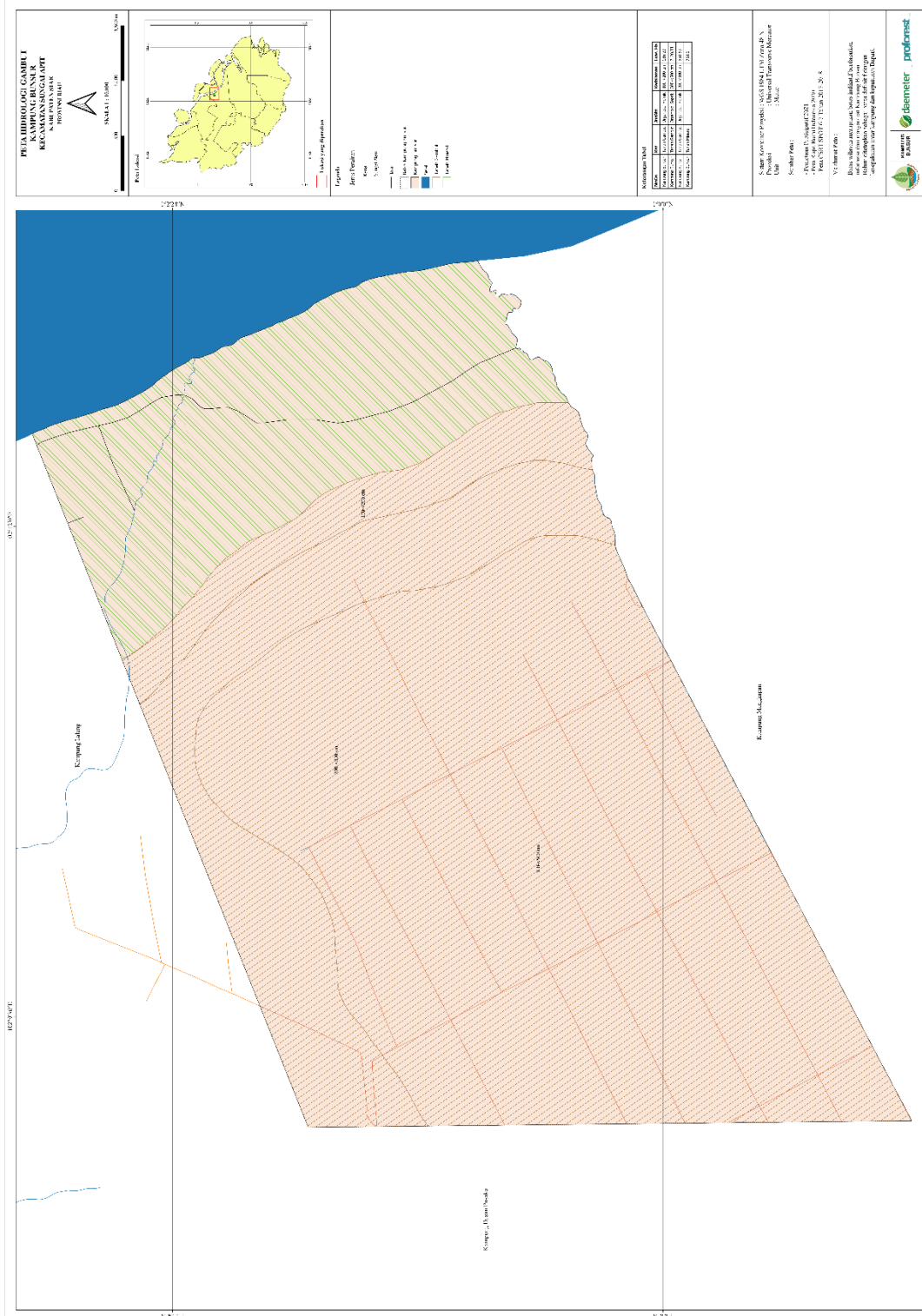






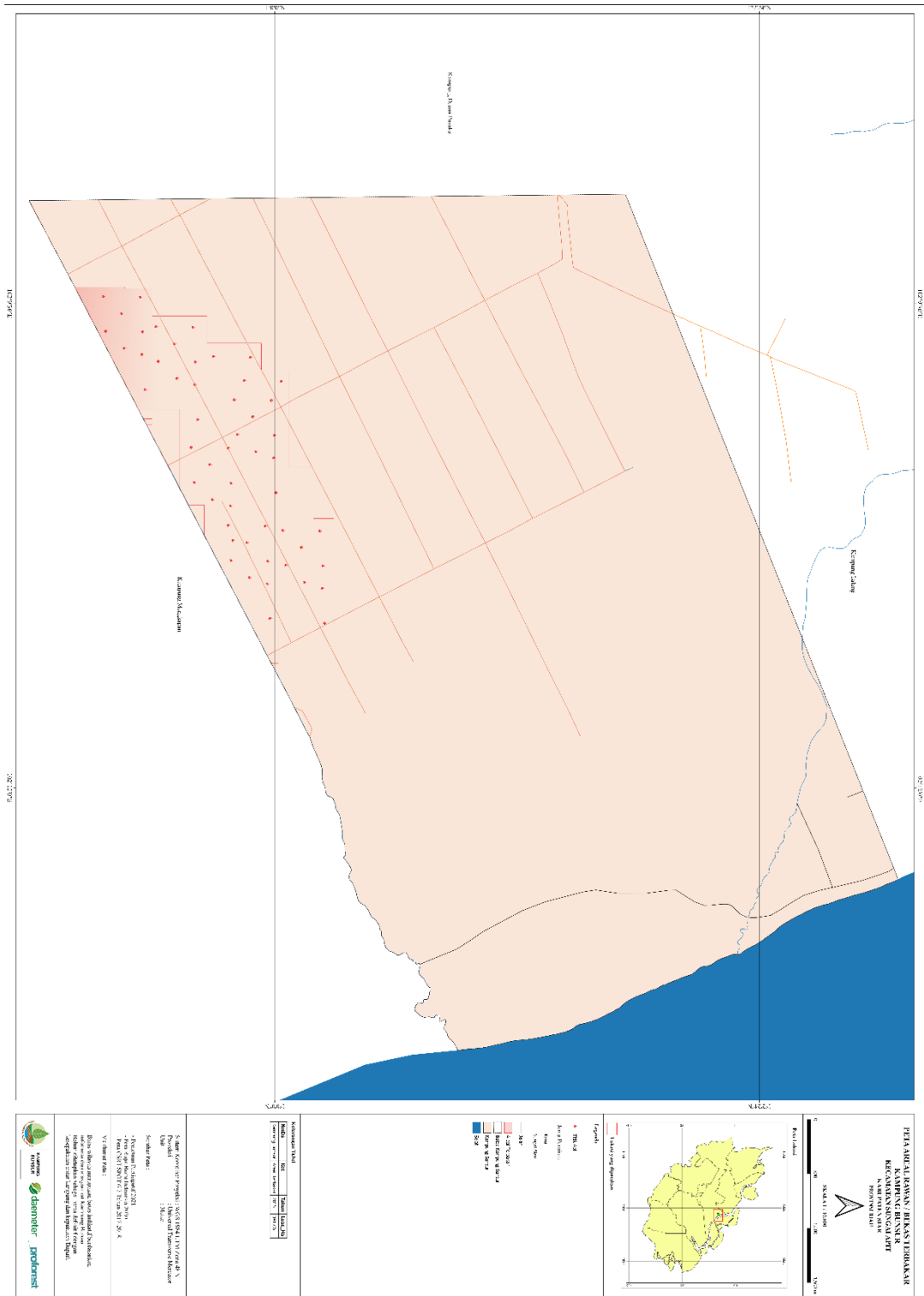


# Peta Hidrologi Gambut Kampung Bunsur



Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPG 2021

# Peta Daerah Rawan Terbakar Kampung Bunsur



Sumber: Pemetaan Partisipatif DMPG 2021



Kampung  
Bunsur



daemeter

proforest

